

**PENANAMAN NILAI – NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
DI  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**KHIZANUL FALAH**

1803018023

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khizanal Falah

NIM : 1803018023

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2022

Pembuat Pernyataan



METERAI  
TEMPEL  
al Falah  
NIM. 1803018023

## Lembar Majelis Pengesahan Ujian Tesis

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b> <b>PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7501295 Semarang 50185 http://www.walisongo.ac.id	
	PAI <input type="checkbox"/> 0 <input type="checkbox"/>	
<b>PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS</b>		
Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:		
Nama :	Khitzanul Falah	
NIM :	1803018023	
Studi :	Magister Pendidikan Agama Islam	
Judul :	Penanaman Nilai-nilai Telesani Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang	
telah diujikan pada:	25 Juni 2022	dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.
NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Khrom, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>5-5-2022</u>	
<u>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.</u> Penguji	<u>5-5-2022</u>	
<u>Dr. Agus Suthono, M. Ag., M.Pd.</u> Penguji	<u>5/5 2022</u>	
<u>Dr. H. Murtopo, M.Ag.</u> Penguji	<u>23-08-2022</u>	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.</u> Penguji	<u>23-8-2022</u>	

Diunduh dengan Izin

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, 23 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Khizanal Falah**  
NIM : 1803018023  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Toleransi Beragama Mahasiswa Universitas  
Wahid Hasyim Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Ikhrom, M.Ag  
NIP. 19650329 199403 1 002

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, 23 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

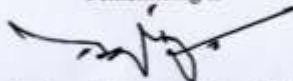
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Khizanul Falah**  
NIM : 1803018023  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Toleransi Beragama Mahasiswa Universitas  
Wahid Hasyim Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, MPd  
NIP. 19730710 200501 1 004

## ABSTRAK

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Penulis : Khizanal Falah

NIM : 1803018023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis, psikologis, dan sosiologis bersandar pada wawancara mendalam, observasi, dan FGD (Forum Discussion Group). Partisipan meliputi 3 dosen dan 12 mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman melalui tiga tahap: *data reduction, data display, and drawing conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama mahasiswa mencakup dua: inter-agama dan antar-agama. Adapun nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang yakni pengakuan dalam keyakinan dan beribadah, persamaan, keadilan, hidup berdampingan, menepati janji, belas kasih dan kebaikan, keamanan dan kedamaian, serta kelembutan dalam dialog. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama Universitas Wahid Hasyim Semarang memiliki keunikan dengan perguruan tinggi yang lainnya. Keunikan tersebut ialah adanya Aswaja Center dalam pusat penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di kampus tersebut beragam cara diantaranya dengan pembelajaran mata kuliah aswaja, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan ngaji virtual, dan kegiatan yang diselenggarakan pada Aswaja Center Universitas Wahid Hasyim Semarang. Toleransi beragama ini memiliki implikasi pada saling mengerti dan menghargai pada sesama.

**Kata Kunci:** *toleransi beragama, antar-agama, inter-agama*

## ABSTRACT

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas  
Wahid Hasyim Semarang.

Penulis : Khizanul Falah

NIM : 1803018023

This study aims to determine the religious tolerance of Wahid Hasyim University students. Qualitative research using anthropological, psychological, and sociological approaches relies on in-depth interviews, observations, and FGD (Forum Discussion Groups). Participants included 3 lecturers and 9 students of Wahid Hasyim University Semarang. Data analysis using the Miles and Huberman model goes through three stages: data reduction, data display, and drawing conclusion. The results showed that students' religious tolerance includes two: inter-religious and inter-religious. The values of religious tolerance at Wahid Hasyim University Semarang are recognition in belief and worship, equality, justice, coexistence, keeping promises, compassion and kindness, security and peace, and gentleness in dialogue. The cultivation of religious tolerance values at Wahid Hasyim University Semarang is unique from other universities. The uniqueness is the existence of the Aswaja Center in the center for the cultivation of religious tolerance values. The cultivation of religious tolerance values on campus is carried out in various ways, including by learning aswaja courses, student activities, virtual Koran activities, and activities held at the Aswaja Center, Wahid Hasyim University Semarang. This religious tolerance has implications for mutual understanding and respect for others

**Keywords:** *religious tolerance, inter-religious, between-religious*

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

## 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

## 2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba  
... = i سُئِلَ su’ila  
... = u يَذْهَبُ yazhabu

## 3. Vokal Panjang

أ... = ā قَال qāla  
إ... = ī قِيل qīla  
أُو... = ū يُقُولُ yaqūlu

## 4. Diftong

أَيّ = ai كَيْفَ kaifa  
أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

## Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.



## **MOTTO**

Berusaha menjadi orang yang bermanfaat

## **PERSEMBAHAN**

Didedikasikan untuk kedua orang tua saya yang selalu mendukung sepenuhnya yaitu Ibu Nurhayati dan bapak Abdul Ghofir, serta kakak tercinta saya Muhammad Azka Aula

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan sedikit keilmuannya yang sangat luas sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Toleransi Beragama Mahasiswa UIN Walisongo Semarang” untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada program pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sosok yang memberi suri tauladan kita yang senantiasa kita nantikan Syafa’atnya kelak di hari kiamat. Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terima kasih kepada:

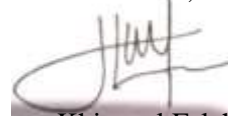
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, MA.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam FITK sekaligus Dosen Pembimbing I dalam penulisan tesis yang telah sabar membantu untuk membimbing menyelesaikan tesis dengan baik.
4. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Seketaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam FITK sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing, memacu untuk menyelesaikan studi dengan baik.

5. Bapak Saya Abdul Ghofir dan Ibu Nurhayati, kakakku Muhammad Azka Aula dengan istrinya Intan Khaerunissa' yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
6. Bapak Kyai Thoriqul Huda, Ibu Nyai Aisyah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang.
7. Teman-teman seperjuangan S2 PAI Progam Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2018/2019, Mas Rubi, Mas Dzikri, Mas Ridwan, Afwan, Afif, Tika, Nurul, Fatim, Dini, Dian, Tias, Hamidah, Hamidah, Ufti, yang selalu saling menyemangati, membantu, dan mendoakan kemudahan dalam selesainya tesis ini. Semoga kebersamaan selama kurang lebih 3,5 tahun ini menjadi kenangan yang tidak terlupakan dan terus terjalin silaturahmi.
8. Temen-temen seperjuangan semuanya saja yang telah memberikan supportnya dan keluarga besar Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah mengizinkan melakukan penelitian.

Dengan segala keterbatasan pengalaman, waktu, dan bahan bacaan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan banyak masukan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan pendidikan.

Semarang, 23 Juni 2022

Penulis,



Khizanal Falah  
1803018023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II: PENANAMAN NILAI- NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI</b>	
A. Penanaman Nilai-Nilai.....	19
B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama .....	24
C. Cakupan dan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi ..	25
D. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi ...	37

**BAB III: PROFIL PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI  
BERAGAMA UNIVERSITAS WAHID HASYIM**

A. Letak Lokasi Penelitian.....	42
B. Sejarah Singkat .....	42
C. Visi, Misi, Pernyataan Mutu Universitas Wahid Hasyim dan Prinsip Aswaja .....	43
D. Keadaan Dosen dan Mahasiswa.....	47
E. Lembaga Aswaja Center .....	48

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang ... ..	51
B. Proses Penanaman Nilai -Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang.....	70
C. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang .....	84
D. Analisis.....	91

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN –LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Toleransi beragama di perguruan tinggi (Islam) tidak otomatis berjalan dengan baik. Hal ini didasarkan pada temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yaitu mahasiswa dari Perguruan Tinggi Agama memiliki toleransi lebih rendah dibandingkan mahasiswa dari Perguruan Tinggi Kedinasan, Perguruan Tinggi Negeri, dan Perguruan Tinggi Swasta.<sup>1</sup> Kedua, pada tahun 2009 terdapat tujuh mahasiswa dan alumni UIN Jakarta yang tersangkut kasus gerakan intoleran.<sup>2</sup> Ketiga, temuan PPIM UIN Jakarta oleh PPIM UIN Jakarta memperlihatkan bahwa pada level sikap/opini siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal (58,5%) dan intoleran (51,1% intoleransi internal, dan 34,3% intoleran eksternal). Sementara pada level perilaku/aksi sebagian besar mereka berperilaku moderat (74,2%). Namun ada perbedaan signifikan dalam hal perilaku toleransi. Mereka cenderung lebih toleran secara eksternal (62,9%) daripada internal (33,2%). Artinya siswa dan mahasiswa lebih toleran terhadap pemeluk agama lain ketimbang terhadap perbedaan di dalam

---

<sup>1</sup> PPIM UIN Syarif Hidayatullah, "Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama," *PPIM UIN Jakarta*, 2021, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>.

<sup>2</sup> Zaki Mubarak, "Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran Dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Maarif Institute* 8, no. 1 (2013): 194.

umat Islam, terutama terhadap kelompok, aliran, atau paham yang dianggap menyimpang atau sesat.<sup>3</sup>

Di masa digital ini, setiap masyarakat beresiko oleh ekstrimis, yang memiliki banyak metode dalam menyampaikan ideologi mereka untuk merekrut anggota baru, terutama kaum muda.<sup>4</sup> Maraknya gerakan intoleran merupakan hasil dari kecerdasan kelompok intoleran dalam memanfaatkan kesempatan dan militansinya dalam melakukan perekrutan dan pengkaderan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan ini. Kemampuan ini berpadu dengan keterlambatan respon dan peremehan para pimpinan universitas terhadap kemampuan kelompok ini dalam melakukan reproduksi diri. Banyak pengakuan bahwa kelompok intoleran banyak berkembang di fakultas-fakultas ilmu eksakta, seperti teknik, MIPA, kedokteran, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Bukan mengada-ngada jika jurusan eksakta lebih rentan terpapar ideologi radikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang dilakukan Diego Gambetta dan Steffen Hertog terhadap berbagai kelompok radikal di lingkungan Islam dan ratusan aktivis yang berasal dari 30 negara di Timur Tengah dan Afrika, ditemukan data bahwa gerakan

---

<sup>3</sup> Rangga Eka Saputra, “Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z,” *Convey Report*, vol. 1 (Jakarta, 2018), 1.

<sup>4</sup> Susan Mandus et al., *Religious Tolerance, Education and The Curriculum*, ed. Elizabeth Burns Coleman and Kevin White (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), ix.

<sup>5</sup> Ahmad Zainul Hamdi, “Intoleransi Dan Radikalisme Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia: Studi Kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta” (Surabaya, 2021), 13, [http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/%0Ahttp://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/1/LP\\_Ahmad\\_Zainul\\_Hamdi\\_Intoleransi\\_dan\\_radikalisme\\_Perguruan\\_Tinggi\\_Negeri\\_di\\_Indonesia.pdf](http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/%0Ahttp://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/1/LP_Ahmad_Zainul_Hamdi_Intoleransi_dan_radikalisme_Perguruan_Tinggi_Negeri_di_Indonesia.pdf).



radikal ini lebih menggoda bagi mereka yang memiliki pendidikan universitas, terutama dari jurusan eksakta. Ada beberapa penjelasan mengapa mahasiswa jurusan eksakta lebih mudah terpapar paham radikal, namun salah satu penyebabnya, menurut Gambetta karena pola pikir. Orang yang berlatar belakang eksakta terutama para insinyur dari fakultas teknik, terobsesi pada keteraturan, presisi, dan kepastian. Dalam hal agama, mereka cenderung kuat untuk memilih ajaran dan ideologi keagamaan yang kaku dan pasti. Penjelasan agama yang fleksibel dan bernuansa tidak cocok dengan skema pemikiran mereka.<sup>6</sup> Implikasinya, pikiran mereka penuh dengan hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadis dalam jumlah besar memang menggumamkan. Tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah *usul al-fiqh*, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Diego Gambetta and Steffen Hertog, *Engineers of Jihad: The Curious Connection between Violent Extremism and Education*, *Engineers of Jihad: The Curious Connection between Violent Extremism and Education* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2016), 5–13.

<sup>7</sup> M. Syafi'i Anwar Kata Pengantar Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi*, 2011, xxxi–xxxii.

Sikap intoleransi bisa mengancam harmonisasi intern dan antarumat beragama.<sup>8</sup> Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi lumrah yang dikedepankan, tawuran antar-pelajar menjadi buram bagi institusi pendidikan kita.<sup>9</sup> Cara paling efektif untuk mencegah intoleransi dan permasalahan keagamaan adalah dengan mempromosikan toleransi beragama. Toleransi beragama dapat dipromosikan di semua lapisan masyarakat.<sup>10</sup> Upaya untuk memperkuat perspektif toleransi beragama menurut para ahli adalah dengan pembelajaran Islam yang lebih mendalam dan tepat, tidak hanya fokus pada pemahaman tekstual tetapi juga melihat konteksnya. Budaya toleransi beragama perlu dikembangkan dalam keluarga, komunitas, dan universitas.<sup>11</sup> Toleransi beragama harus menjadi kesadaran kolektif semua kelompok masyarakat: dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, mahasiswa, karyawan, birokrat, dan profesional lainnya, untuk menghindari konflik antar agama beriman, mencapai tujuan bersama berdasarkan kebersamaan, sikap inklusif, menghormati, dan saling

---

<sup>8</sup> Mandus et al., *Religious Tolerance, Education and The Curriculum*, ix.

<sup>9</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 341, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

<sup>10</sup> Sune Lægaard, "Recognition and Toleration: Conflicting Approaches to Diversity in Education?," *Toleration, Respect and Recognition in Education* 42, no. 1 (2010): 22, <https://doi.org/10.1002/9781444391589.ch3>.

<sup>11</sup> Hasan Albana, Abas Asyafah, and Munawar Rahmat, "The Correlation Analysis of Islamic Education (PAI) Learning Outcomes with Religious Tolerance at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (September 30, 2019): 225, <https://doi.org/10.14421/skijic.v2i2.1513>.

pengertian pelaksanaan ritual dan doktrin tertentu dari masing-masing agama.<sup>12</sup>

Universitas Wahid Hasyim adalah salah satu perguruan tinggi di kota Semarang yang menjadi beberapa keunikan tersendiri. Pertama, Perguruan tinggi ini memiliki latar belakang keagamaan yang jelas yakni NU, namun memiliki fakultas-fakultas umum yang lebih banyak ketimbang dengan fakultas berbasis agama. Kedua, Perguruan Tinggi ini terdapat mahasiswa-mahasiswi non muslim yang dapat menimba ilmu di perguruan tinggi tersebut. Ketiga, di Universitas Wahid Hasyim terdapat Aswaja Center yang menjadi ciri khas penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Dari beberapa keunikan tersebut penulis tertarik untuk mendalami penelitian di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang?
3. Bagaimana implikasi dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama terhadap kehidupan beragama di kampus?

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, ed. Bahari (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), v.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengungkap nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- b. Untuk mengungkap penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang..
- c. Untuk mengungkap implikasi dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam kehidupan beragama di kampus.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mengembangkan khazanah pengetahuan dalam toleransi beragama yang dibangun di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk masukan bagi lembaga pendidikan terhadap toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dan untuk mengembangkan pengaruh positif toleransi beragama di kalangan mahasiswa yang dibangun di dalam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka bagian dari salah satu karya ilmiah yang digunakan peneliti sebagai bahan referensi yang memiliki unsur dan topik yang sama dan memastikan belum ada penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dan menambah wawasan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa penulis antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Wijaya Mulya dan Anindito Aditoma yang berjudul “*Researching Religious Tolerance Education using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia*”. Penelitian tersebut diterbitkan oleh *British Journal of Religious Education* Volume 41 Nomor 4 tahun 2019. Penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus dan analisis wacana. Hasil dari penelitian ini adalah analisis wacana dapat menjadi metodologi alternatif yang layak untuk menghasilkan pengetahuan baru di bidang pendidikan toleransi beragama. Untuk memperjelas potensi analisis wacana, artikel ini menyajikan studi kasus penerapan metodologi ini dalam menganalisis proyek pendidikan toleransi beragama di lingkungan yang mengalami peningkatan konservatisme agama dan intoleransi agama. Proyek ini melibatkan mahasiswa berbagai agama yang mengerjakan tugas kelompok pembuatan film toleransi beragama. Tiga wacana kunci yang diangkat mahasiswa dalam memaknai toleransi beragama dalam film tersebut diidentifikasi yaitu wacana nasionalisme, teologi toleran

dan cinta romantis. Serta, implikasi mereka dibahas berkaitan dengan promosi toleransi beragama dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arif Budiman al Fariz dan Gazi Saloom, yang berjudul “*Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia*”. Penelitian tersebut diterbitkan oleh JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia) Volume 10, Nomor 1, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan validitas konstruksi item dalam skala toleransi beragama yang dibangun oleh Witenberg. Ada tiga aspek atau dimensi toleransi beragama yang dibangun dalam skala ini: keadilan, empati, dan kewajaran. Penelitian ini meneliti skala toleransi beragama, khususnya di Indonesia dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sampel penelitian ini adalah 360 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan *sampling non-probabilitas* dengan teknik *sampling purposive*. Penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan dianalisis oleh perangkat lunak Lisrael 8.7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model toleransi beragama memiliki model yang cocok dan skala ini tidak berdimensi. 12 dari 30 item dari dimensi keadilan tidak valid.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, “Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia,” *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 446, <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

<sup>14</sup> Gazi Saloom Arif budiman Al Faris, “Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia,” *P3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 10, no. 1 (2021): 66, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/16482/pdf>.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maali Mohammed Jassim Al Abdul Hadi yang berjudul “*Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait*”. Penelitian tersebut diterbitkan oleh *British Journal of Education* Volume 41 No. 4 Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan *mix-method* dan analisis konten. Penelitian ini menyelidiki sejauh mana buku teks Pendidikan Islam di sekolah mencerminkan toleransi beragama Islam, dan bagaimana topik ini disajikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi lebih sering disebutkan daripada intoleransi, tetapi masih ada beberapa ruang untuk perbaikan.<sup>15</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hanna Ragnarsdóttir, Halla Jónsdóttir, Gunnar J. Gunnarsson dan Gunnar E. Finnbogason yang berjudul “*Diversity, Religion and Tolerance: Young Adult’s Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural Society in Iceland*”. Penelitian tersebut diterbitkan oleh *Journal Religion and Education* Volume 47 Nomor 4 tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendiskusikan temuan yang kaitannya dengan keragaman agama dan budaya serta toleransi dari studi kuantitatif tentang pandangan hidup kaum muda dan nilai-nilai kehidupan di Islandia. Temuan ini berguna untuk kebijakan pendidikan dan sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Maali Mohammed Jassim Al-abdulhadi, “Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait,” *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 1, <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.

<sup>16</sup> Hanna Ragnarsdóttir et al., “Diversity, Religion and Tolerance: Young Adults’ Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mehak Batool dan Bushra Akram yang berjudul “*Development and Validation of Religious Tolerance Scale for Youth*”. Penelitian tersebut diterbitkan oleh *Journal of Religion and Health* Volume 59 Nomor 3 tahun 2020. Penelitian ini menggunakan *mix-method*. Hasil penelitian ini menunjukkan skala toleransi beragama sebagai ukuran psikometrik pribumi yang menjanjikan untuk toleransi beragama.<sup>17</sup>

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Hamaad al-Rabaani yang berjudul “*View of Omani Post-Basic Education Students about Religious and Cultural Tolerance*”. Penelitian tersebut diterbitkan oleh *Cambridge Journal of Education* Volume 48 Nomor 1 Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sangat menekankan tentang pentingnya toleransi beragama dan budaya, baik dalam masyarakat Oman dan di seluruh dunia. Mereka juga tidak mendukung apapun jenis agresi, simbol, agama dan budaya atau membakar perbedaan pendapat antar agama atau budaya. Hasilnya juga menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih peduli toleransi daripada laki-laki. Selain itu, siswa kelas 12 lebih peduli daripada mereka yang berada di kelas 10

---

Society in Iceland,” *Religion and Education* 47, no. 4 (2020): 1, <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828233>.

<sup>17</sup> Mehak Batool and Bushra Akram, “Development and Validation of Religious Tolerance Scale for Youth,” *Journal of Religion and Health* 59, no. 3 (August 14, 2020): 1, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00897-5>.



dan 11. Dan yang terakhir, siswa dari Muscat lebih peduli daripada yang ada di daerah perkotaan lainnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa karya penelitian di atas terdapat penelitian yang membahas toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Namun, penelitian tersebut menggunakan metode dan fokus penelitian yang berbeda dengan peneliti kali ini yaitu di Universitas Wahid Hasyim terdapat terdapat ciri khas yakni adanya Pusat Aswaja (Aswaja Center) yang menjadi pusat penyebaran dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Penelitian ini membahas penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang dengan menggunakan metode kualitatif. Artinya penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga hal ini membuat peneliti ingin membahas hal tersebut untuk mengungkapkan penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang dilakukan untuk melihat toleransi keberagamaan mahasiswa ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang masalah

---

<sup>18</sup> Ahmed Hamad Al-Rabaani, "Views of Omani Post-Basic Education Students about Religious and Cultural Tolerance," *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1252314>.

studi yang kompleks dalam kehidupan yang nyata.<sup>19</sup> Studi kasus termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu studi yang dilakukan terhadap suatu kasus tertentu yang diamati dan di analisis secara cermat hingga akhir.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, sosiologis, dan psikologis. Peneliti menggunakan pendekatan antropologis sebagai upaya memahami toleransi beragama dengan melihat wujud praktek toleransi beragama yang tumbuh dan berkembang di dalam tempat penelitian. Pendekatan Sosiologis digunakan oleh peneliti dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi mahasiswa dalam toleransi beragama. Selain itu, pendekatan psikologis digunakan oleh peneliti untuk melihat gejala psikologis yang ada saat berlangsungnya toleransi beragama oleh mahasiswa.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di Fakultas Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pertama, Fakultas Kedokteran. Kedua, fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dan ketiga, Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang jalan Menoreh Raya no. 1-3 Kelurahan Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.. Sedangkan waktu penelitian 16 April 2022-30 Mei 2022.

---

<sup>19</sup> Sarah Crowe et al., "The Case Study Approach," *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (June 27, 2011): 1, <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif bagian dari kata-kata atau tingkah laku, sisanya adalah dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menggunakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh berdasarkan wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan berkembang mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Informan	Jabatan
Dr. H. Helmy Purwanto, S.T., M.T	Wakil Rektor IV
Dr.Iman Fadhilah, M.SI	Dekan FAI
Ma'ash Shobirin, M.Pd	Ketua Aswaja Center
Ahmad Rizal	Mahasiswa FAI
Syihabuddin	Mahasiswa FP
Rifqi Aqil	Mahasiswa FP
Guillermo Sancezh Ratrigis	Mahasiswa FP
Hafizh Naufudin	Mahasiswa FT
Syahadat Nur Taslim	Mahasiswa FH
Wina Anggita	Mahasiswa FH
Yonald Yarten Folla	Mahasiswa FF
Richard Gero	Mahasiswa FKIP
Fuad	Mahasiswa FE
Fahmi Putra Ridhoillah	Mahasiswa FISIP
Leonardo Cristian	Mahasiswa FK

Selanjutnya sumber data sekunder yaitu berupa wawancara dengan dosen, buku-buku, jurnal, makalah, artikel, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

#### **4. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang, meliputi:

- a. Nilai – Nilai Toleransi Beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang
- b. Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- c. Implikasi dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang.

#### **5. Pengumpulan data**

Berikut ini merupakan beberapa metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data:

- a. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk merekam informasi sebagaimana adanya pada suatu setting tertentu, mengamati perilaku aktual, mempelajari seseorang atau informan yang kesulitan mengungkapkan gagasannya.<sup>20</sup>

Observasi untuk mengamati wujud toleransi beragama para

---

<sup>20</sup> John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2014), 235–36.

mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan dan pergaulan di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan, respon, pengetahuan, motivasi, kepercayaan secara mendalam tentang topik yang diteliti.<sup>21</sup> Wawancara di sini dilakukan oleh peneliti kepada pihak yang terkait untuk memperoleh data mengenai toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Wawancara juga dilakukan dengan mahasiswa dan dosen. Harapannya agar mendapat tanggapan dari mahasiswa dan dosen tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama Universitas Wahid Hasyim Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan tentang toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang seperti dokumen rencana program studi mata kuliah aswaja, dokumen akademik, dokumen mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang, dan dokumen materi kegiatan organisasi.

d. Metode *Forum Discussion Group* (FGD)

Penggunaan metode FGD pada penelitian untuk mendapatkan wawasan tentang hubungan dinamis antara

---

<sup>21</sup> R. Burke Johnson and Larry Cristensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, 6th ed. (California: Sage Publications, 2017), 508.

sikap, pendapat, perhatian, motivasi, dan masalah yang terkait dengan aktivitas manusia saat ini dan yang diproyeksikan.<sup>22</sup> Metode FGD ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dari mahasiswa muslim dan non-muslim Universitas Wahid Hasyim Semarang. Tujuan dari FGD ini adalah menggali pemahaman dari mahasiswa tentang toleransi beragama.

## 6. Uji Keabsahan Data

Berbagai teknik dalam pengujian keabsahan data di antaranya, a) perpanjangan kehadiran peneliti; b) ketekunan peneliti; c) triangulasi; d) pengecekan sejawat; e) analisis kasus; f) kecukupan referensial; g) pengecekan anggota (member check). Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik uji keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Di luar data itu, untuk bahan acuan pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan pengecekan data yang telah di dapat melalui beberapa sumber.<sup>23</sup> Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Sesudah peneliti memperoleh data dari pelaku mahasiswa

---

<sup>22</sup> Clifford O. Odimegwu, "Methodological Issues in the Use of Focus Group Discussion as a Data Collection Tool," *Journal of Social Sciences* 4, no. 2–3 (July 2000): 207, <https://doi.org/10.1080/09718923.2000.11892269>.

<sup>23</sup> John W. Creswell, *Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2013), 232.

Universitas Wahid Hasyim Semarang. Langkah berikutnya yaitu mendeskripsikan dan mengkategorikan data dan dilihat mana hasil yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber ketiga data tersebut. Jadi data yang telah di analisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan Miles dan Huberman yakni data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*:

### a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Penelitian kali ini memilih hal-hal pokok seperti merangkum data lapangan baik hasil wawancara maupun data fisik dari hasil FGD dengan mahasiswa yang mengacu pada pokok penelitian mengenai toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Hal tersebut melalui proses memilah dan memilih data yang tepat di analisa ulang.

### b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *display* data yang digunakan dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk bagan. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa Universitas Wahid Hasyim sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan

toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Kegiatan pada tahapan ini antara lain, membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

c. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas.<sup>24</sup> Data dirangkum dan diringkaskan dengan cara yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses toleransi beragama di kalangan mahasiswa

---

<sup>24</sup> Matthew B Miles and Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 286.



## BAB II

### PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA

#### A. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Penanaman dapat diartikan sebagai sebuah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman nilai sebagai suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar.<sup>25</sup> Makna dari konsep tersebut adalah pendekatan yang bertujuan agar peserta didik menerima nilai-nilai moral tertentu dan mengubah nilai-nilai moral mereka seperti yang diharapkan.<sup>26</sup> Penanaman nilai melalui pendidikan formal, informal, disiplin, latihan, bimbingan orang tua atau guru yang dilakukan secara sengaja atau tidak, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang baik dan benar untuk menjadikan seseorang dapat diterima sesamanya.<sup>27</sup>

Toleransi merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang

---

<sup>25</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

<sup>26</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 84–86.

<sup>27</sup> Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendidikan Sosio-Religius)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 35.

kita yakini.<sup>28</sup> Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Toleransi beragama didasarkan pada Q.S Al-Maidah ayat 48, An-Nahl ayat 93, As-Syura ayat 8, dan Al-Hud ayat 118 bahwa Allah Swt menjadikan manusia sebagai umat yang bersatu.<sup>29</sup>

Toleransi sebagaimana diungkapkan oleh Rainer Forest adalah konsepsi menghormati (*respect conception*).<sup>30</sup> Maksud dari konsep tersebut adalah konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan kepada kelompok lain. Pihak yang bertoleransi menghormati pihak lain sebagai orang-orang yang berotonomi meskipun mereka pada dasarnya berbeda keyakinan dengan mereka tentang pandangan yang baik dan benar dalam praktek agama mereka. Warga mengakui satu sama lain setara dalam agama dengan berpedoman pada norma-norma yang dapat diterima semua pihak dan tidak mendukung salah satu komunitas agama/agama tertentu.<sup>31</sup> Secara sederhana, toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

<sup>29</sup> RI, 44.

<sup>30</sup> Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 27, <https://doi.org/10.1176/pn.39.2.0031b>.

<sup>31</sup> Robi'atul Maulidah, "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 206, <http://jurnal.fuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/486>.

menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada.<sup>32</sup>

Toleransi beragama sebagaimana diungkapkan oleh Mendey dan Wenzel adalah penerimaan, penilaian positif terhadap perbedaan dan saling mengerti serta menghormati antar kelompok aliran keagamaan dan agama yang berbeda. Hal tersebut lebih dikenal sebagai bagian dari kehidupan inklusif.<sup>33</sup> Makna dari konsep tersebut adalah sikap menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan yang lain.<sup>34</sup> Konsep ini didasarkan pada Deklarasi Prinsip UNESCO pada tahun 1995 menyatakan toleransi adalah bentuk rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atas keragaman yang kaya dunia kita, ekspresi dan cara kita menjadi manusia. Rasa ini dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan berpikir hati nurani dan keyakinan.<sup>35</sup> Cakupan toleransi yang dikemukakan oleh UNESCO dapat dikatakan sangat lengkap untuk menggambarkan arti

---

<sup>32</sup> Abdul Muhid, "Religious Tolerance among College Students: How It's Influenced by Religious Orientation and Personality Traits?," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 17, no. 1 (2020): 55, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222>.

<sup>33</sup> Amélie Mummendey and Michael Wenzel, "Social Discrimination and Tolerance in Intergroup Relations: Reactions to Intergroup Difference," *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 2 (December 21, 1999): 158, [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0302\\_4](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0302_4).

<sup>34</sup> M Nur Ghufron, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama," *Fikrah* 4, no. 1 (June 30, 2016): 143, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>.

<sup>35</sup> Héctor Gros Espiell et al., *The Universality of the UNESCO Universal Declaration on Bioethics and Human Rights: Background, Principles and Application*, ed. Henk A. M. J. ten Have and Michèle S. Jean, *Advancing Global Bioethics*, vol. 5 (France: UNESCO Publishing, 2009), 208, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-22650-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-22650-7_4).

toleransi secara sederhana. Cakupan tersebut menjadi cerminan dari sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam agama, kepercayaan, madzhab, adat, dan budaya.<sup>36</sup> Dalam konteks toleransi beragama, untuk setuju dengan keyakinan orang lain bukanlah sesuatu yang penting, melainkan untuk menjadi akomodatif dan interaktif dalam kehidupan sehari-hari adalah yang paling penting.<sup>37</sup> Dengan demikian, individu tidak setuju dengan keragaman mereka tidak boleh menghilangkannya, sebaliknya mereka harus mengakomodasinya dan saling berinteraksi satu sama yang lain.<sup>38</sup>

Toleransi beragama sebagaimana diungkapkan oleh Witenberg merupakan pengakuan secara sadar tentang adanya perbedaan.<sup>39</sup> Maksud dari konsep tersebut adalah pengakuan secara sadar untuk memiliki penilaian dan keyakinan positif yang melibatkan prinsip keadilan, kesetaraan, kepedulian, dan mempertimbangkan orang lain/saling menghormati atas prinsip kesetaraan meskipun berbeda agama dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Pengakuan secara sadar adanya perbedaan agama yang

---

<sup>36</sup> Prosmala Hadisaputra, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur," *Dialog* 43, no. 1 (June 29, 2020): 79, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

<sup>37</sup> Maykel Verkuyten and Kumar Yogeewaran, "The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research," *Personality and Social Psychology Review* 21, no. 1 (April 11, 2017): 3, <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>.

<sup>38</sup> Mummendey and Wenzel, "Social Discrimination and Tolerance in Intergroup Relations: Reactions to Intergroup Difference," 158.

<sup>39</sup> R. T. Witenberg, "The Moral Dimension of Children's and Adolescents' Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity," *Journal of Moral Education* 36, no. 4 (2007): 435, <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>.

<sup>40</sup> Arif Budiman Al Fariz and Gazi Saloom, "The Effect Of Intellectual Humility, Multicultural Personality, and Religious Orientation Toward Religious

dianut seseorang menjadi kognisi, sikap, dan perilaku seiring dengan melihat pemeluk agama lain.<sup>41</sup> Pengakuan adanya perbedaan agama tidak akan terbentuk, kecuali terwujudnya akumulasi kesadaran tiga aspek yakni kognisi, sikap, dan perilaku.<sup>42</sup> Pengakuan adanya perbedaan agama menghadirkan sikap dan perilaku menerima cara beribadah dan kebebasan beragama. dan kebebasan beribadah.<sup>43</sup> Kebebasan beragama secara kognisi seperti tidak menyebutkan kafir kepada orang se-agama maupun berbeda agama.<sup>44</sup> Kebebasan agama secara sikap yakni tidak bersikap anarkis kepada teman yang berbeda aliran agama dan berbeda agama dengan kita. Kebebasan agama secara perilaku yakni dengan memperlakukan secara adil kepada teman yang berbeda aliran keagamaan maupu berbeda agama.<sup>45</sup> Hal tersebut menegaskan bahwa toleransi beragama melibatkan aspek pemahaman (kognisi), afeksi

---

Tolerance On Students Of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 1 (June 30, 2021): 11, <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.6524>.

<sup>41</sup> Syukri Syamaun, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 85, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

<sup>42</sup> Siti Maizul Habibah and Rr Nanik Setyowati, “Awareness of Religious Tolerance for Millennial Youth in Surabaya in the Dynamics of Diversity,” vol. 618, 2021, 613, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.104>.

<sup>43</sup> Heikki Ikäheimo and Arto Laitinen, “Analyzing Recognition: Identification, Acknowledgement, and Recognitive Attitudes towards Persons,” *Recognition and Power: Axel Honneth and the Tradition of Critical Social Theory*, 2007, 12, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498732.002>.

<sup>44</sup> As-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Mirqat Su'ud At-Tashdiq Fi Syarah Sulam At-Taufiq* (Kediri: Hidayah At-Thullab, n.d.), 12–13.

<sup>45</sup> Arif budiman Al Faris, “Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia,” 70.

(sikap), dan psikomotor (perilaku) yang membentuk pengakuan adanya perbedaan.<sup>46</sup>

Keberhasilan menanamkan nilai toleransi beragama akan memunculkan kedewasaan dalam beragama. Kedewasaan ini dapat dinilai dari kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, khususnya kemampuan untuk menghormati dan memeluk agama yang berbeda. Dengan kedewasaan beragama, diharapkan akan tercipta kerukunan umat beragama. Sikap kedewasaan bisa dibentuk dengan memahami ajaran agama, memahami dan menerima perbedaan yang ada, dan kebersamaan dengan sesama demi tercipta keharmonisan.<sup>47</sup>

## **B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama**

Pada penanaman nilai-nilai terdapat metode berbagai macam. Pertama, Keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Kedua, Memberikan bimbingan. Memberikan bimbingan merupakan suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan

---

<sup>46</sup> Mohammad Irmawan Jauhari, "Internalisasi Toleransi Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMKN 1 Grogol Kediri)" 4 (2020): 65, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/6716/5436>.

<sup>47</sup> Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, Agus Prayogo, and Felakhah Khasanah, "Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02>.

penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ketiga, Dorongan dan motivasi. Dorongan dan motivasi adalah kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu kegiatan. Keempat, Kontinuitas (proses pembiasaan) dengan menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Kelima, *Repetition* (pengulangan). *Repetition* merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.<sup>48</sup> Keenam, Pengorganisasian. Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya.<sup>49</sup>

### C. Cakupan dan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Toleransi memiliki banyak penafsiran, banyak pemahaman. Said Agil al-Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua cakupan toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin dan tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak tahu penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk dalam teoritis, tetapi sebagai refleksi

---

<sup>48</sup> Nur 'Aini, "Penanaman Toleransi Sejak Dini PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur," *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2019): 433–42.

<sup>49</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117–38.

dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>50</sup> Kementerian agama membagi toleransi beragama memiliki dua cakupan yakni toleransi beragama inter-agama dan toleransi antar agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik<sup>51</sup>

### 1. Toleransi intra-agama

Toleransi intra-agama adalah sikap menghargai pernyataan, memberi ruang yang sama, dan bekerja sama dengan umat sesama agama namun berbeda pemahaman.<sup>52</sup> Toleransi intra-agama terjadi antara kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas dalam suatu agama, baik antar-etnis maupun antar ormas keagamaan dalam suatu agama.<sup>53</sup> Toleransi intra-agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.<sup>54</sup> Contoh dari Toleransi intra-agama adalah sesama muslim, satu kelompok dari kelompok Muhammadiyah, namun satu kelompok dari Syiah.<sup>55</sup> Toleransi intra-agama harus didasarkan pada ukhawah Islamiyah. Toleransi intra-agama ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 139 bahwasanya setiap umat agama menghargai

---

<sup>50</sup> Said Agil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Sesama* (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 14.

<sup>51</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 44.

<sup>52</sup> Albana, Asyafah, and Rahmat, "The Correlation Analysis of Islamic Education (PAI) Learning Outcomes with Religious Tolerance at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)," 216.

<sup>53</sup> Joko Tri Haryanto, "Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas Dan Agama Di Kalteng," *Analisa* 20, no. 1 (June 30, 2013): 17, <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.2>.

<sup>54</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 44–45.

<sup>55</sup> Yunita Faella Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, ed. Didin Syafruddin and Ismatu Ropi (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 7.



amalanya masing-masing. Adanya perbedaan pendapat diantara umat Islam adalah rahmat asalkan perbedaan pendapat tidak membawa perpecahan dan permusuhan (konflik).<sup>56</sup>

## 2. Toleransi antar agama

Toleransi antar-agama adalah suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.<sup>57</sup> Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan dialog, bekerjasama pendirian, tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain.<sup>58</sup> Toleransi antar-agama ini didasarkan pada Q.S Al-Kafirun (109) ayat 6 yang menegaskan bahwa adanya larangan toleransi antar-agama pada masalah aqidah dan ibadah.<sup>59</sup> Contoh dari toleransi beragama adalah muslim dengan kristiani, muslim dengan budha, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Secara sederhana, toleransi baik intern maupun antar agama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya aliran keagamaan dan agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, tata cara peribadatannya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.<sup>61</sup> Al-Abdulhadi menetapkan delapan

---

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 77.

<sup>57</sup> Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 1, 2018): 67, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

<sup>58</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 44.

<sup>59</sup> RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 78.

<sup>60</sup> Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 7.

<sup>61</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Toleransi* 7, no. 2 (2015): 126, <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

wujud dalam toleransi beragama baik kepada intra-agama maupun antar agama. Delapan wujud tersebut yaitu pengakuan dalam keyakinan dan beribadah, persamaan, keadilan, hidup berdampingan, menepati janji, belas kasih dan kebaikan, keamanan dan kedamaian, serta kelembutan dalam dialog.<sup>62</sup>

Pertama, Pengakuan beragama dan keyakinan. Pengakuan dan berkeyakinan adalah hak penting untuk membangun masyarakat pluralistik dan toleran yang dapat mempertahankan banyak ide yang bersaing.<sup>63</sup> Islam mencegah pemaksaan dalam keyakinan agama, yang membutuhkan penghormatan terhadap hak orang lain atas keyakinan mereka. Syariah Islam (hukum Islam) menjamin pengakuan berkeyakinan dan kewarganegaraan yang sama untuk semua orang dengan keyakinan yang berbeda.<sup>64</sup>

Di Indonesia, Implementasi pengakuan beragama dalam hal memilih aliran keagamaan dan menjalankannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengertian yang diatur dalam UUD 1945. Hak warga Negara memilih untuk memilih satu agama dan suatu aliran keagamaan serta menjalankannya menurut keyakinannya merupakan suatu yang asasi. Hak-hak asasi yang dilaksanakan dalam wujudnya yang universal yang

---

<sup>62</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

<sup>63</sup> Cameran Ashraf, "Exploring the Impacts of Artificial Intelligence on Freedom of Religion or Belief Online," *The International Journal of Human Rights*, 2021, 1, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13642987.2021.1968376>.

<sup>64</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

mengakibatkan benturan kepentingan antara kepentingan anggota masyarakat dengan masyarakat itu sendiri.<sup>65</sup>

Negara akan melindungi suatu agama yang dianut oleh bangsa/negara dan akan melindungi hukum-hukum yang ada di dalam agama itu. Apabila ada penyimpangan pada suatu kelompok mengatasnamakan agama, maka pemerintah harus bersikap tegas dan memberikan sanksi. Negara dan pemerintah tidak menghalangi setiap golongan agama untuk menyiarkan dan menyebarkan agamanya. Namun demikian, kebebasan di sini tidak dapat ditafsirkan dengan kebebasan tanpa batas, namun didasarkan kepada prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan berorientasi kepada pemeliharaan persatuan dan rasa kebangsaan.<sup>66</sup>

Kedua, Persamaan. Persamaan merupakan elemen penting dalam keadilan, yang memerlukan perlakuan sama dibawah hukum.<sup>67</sup> Islam membutuhkan kesetaraan sesama Muslim dan non-Muslim dalam urusan manusia.<sup>68</sup> Pengecepan aspek kemanusiaan ini juga menyentuh sikap tolong-menolong dan saling meringankan beban kala bencana atau kesusahan menimpa. Aspek ini pada dasarnya meletakkan solidaritas kepada sesama sebagai tulang punggung utama, dengan ketulusan dan membantu meringankan beban kepada siapapun yang membutuhkan tanpa melihat

---

<sup>65</sup> Rofiqoh Zuchairiyah, "Kekerasan Terhadap Aliran Yang Dinilai Sesat Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Ahmadiyah Di Indonesia)," *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (May 2, 2012): 375, <https://doi.org/10.14421/IN>.

<sup>66</sup> Zuchairiyah, 390.

<sup>67</sup> Roger Trigg, *Equality, Freedom, & Religion* (New York: Oxford University Press, 2012), 127.

<sup>68</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

status, strata, suku, aliran keagamaan, ras, dan adat. Penghargaan kita sebagai pribadi amatlah menentukan terhadap bagaimana wajah Islam di hadapan manusia dan dunia.<sup>69</sup> Toleransi dalam bentuk sosial menjadi satu hal yang harus ditunaikan, agar setiap yang berbeda dalam kehidupan tidak menimbulkan konflik. Dengan cara pandang yang demikian, maka kita berupaya diri agar menjadi masyarakat yang saling membangun kebersamaan untuk dapat bekerjasama.<sup>70</sup>

Ketiga, Keadilan. Keadilan cenderung untuk tasamuh (disposisi mudah, kecenderungan untuk pengampunan), yaitu ketika seseorang menderita ketidakadilan dan masih mempertahankan pertemuan damai terhadap pelaku sebagai manifestasi dari semangat persaudaraan dan perdamaian yang dipelihara Islam di antara para pengikutnya.<sup>71</sup> Keadilan merupakan salah satu landasan terpenting dalam ber-Islam. Sebab inilah yang membedakan antara agama Islam dengan yang lainnya. Keadilan dalam agama Islam menjadi dasar dari tegaknya syariat Islam. Konsep keadilan pun hendaknya menjadi pondasi dalam upaya membentuk masyarakat yang

---

<sup>69</sup> Alamul Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern," *Journal de Jure* 2, no. 2 (December 30, 2010): 192, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>.

<sup>70</sup> M Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (January 25, 2019): 123, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356>.

<sup>71</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, ed. John L. Esposito (Oxford: Oxford University Press, 2015), 89.

Islami. Baik adil kepada diri sendiri, keluarga, antar manusia atau pun adil kepada Allah SWT.<sup>72</sup>

Konsep keadilan dalam toleransi ini terdapat tiga hal. Pertama, umat Islam harus berbuat adil dalam berbagai hal. Serta memberikan hak-hak orang yang berhak menerimanya sesuai takaran masing-masing. Kedua, *al-ihسان* (kebaikan), yaitu melakukan kebaikan kepada semua orang tanpa memandang status dan derajat kemanusiaannya. Ketiga, menjalin silaturahmi, artinya dalam hal bermasyarakat, Islam tidak membatasi pergaulan hanya kepada sesama Islam saja. Akan tetapi bersosial kepada sesama manusia yang berbeda agama juga dianjurkan.<sup>73</sup> Menegakkan keadilan merupakan sebuah kenicayaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>74</sup> Dampak dari keadilan dalam toleransi beragama ini akan menimbulkan relasi yang saling menguntungkan dalam sosial dan ekonomi.<sup>75</sup>

Keempat, *Co-existence* (Hidup berdampingan). *Co-existence* memiliki makna hidup berdampingan.<sup>76</sup> Berdasarkan definisi tersebut, *Co-existence* sebenarnya memiliki makna yang sangat komprehensif daripada

---

<sup>72</sup> Mohammad Ismail, "Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (December 12, 2012): 239–40, <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V7I2.73>.

<sup>73</sup> Ismail, 238–39.

<sup>74</sup> RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 51.

<sup>75</sup> Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 51.

<sup>76</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 21, <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.

toleransi. *Co-existence* umumnya bekerja tidak hanya mengelola, memelihara, dan meningkatkan penghormatan terhadap perbedaan agama, tradisi agama, etnis dan budaya, tetapi juga bekerja sama untuk mencegah konflik komunal, memecahkan masalah, dan meningkatkan kehidupan yang damai dan bahkan mengembangkan masyarakat multikulturalisme. Dengan demikian, *Co-existence* menuntut masyarakat untuk bahu-membahu meminimalisir konflik dengan mengembangkan dialog, diskusi, dan pembiasaan kerja sama untuk memecahkan masalah-masalah sosiologis atau bahkan huru-hara rakyat melawan pemerintah. *Co-existence* menghimbau semua pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk bekerjasama mengembangkan rasa saling percaya, saling menghormati, multikulturalisme, dan berinisiatif dalam hal apa pun, tanpa mempertimbangkan perbedaan agama.<sup>77</sup>

Kelima, Menepati janji. Menepati janji adalah melaksanakan semua beban yang harus dilakukan, terutama hal-hal yang sudah dijanjikan.<sup>78</sup> Menepati janji juga diartikan sebagai dapat dipercaya dan setia dan tepat pada janji, baik bersifat *diniyah* (keagamaan) maupun *ijtimaiyah* (sosial). Semua ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari sikap buruk dalam bermu'amalah, seperti manipulasi dan khianat. Amanah ini dilandasi kepatuhan dan ketaatan pada Allah SWT.<sup>79</sup> Menepati janji dan menjaga kepercayaan (*mutual trust*) orang lain adalah suatu kebutuhan bagi

---

<sup>77</sup> Dede Rosyada, "Promoting a Peaceful Tolerance and Coexistence in the Indonesian Plurality," State Islamic University (UIN) Jakarta, 2017, <https://www.uinjkt.ac.id/en/promoting-a-peaceful-tolerance-and-coexistence-in-the-indonesian-plurality/>.

<sup>78</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 51.

<sup>79</sup> Aziz et al., 51.

terwujudnya kehidupan harmoni. Makna dari harmoni adalah menghargai komitmen dan janji personal. Bentuk transaksi dan kontrak apapun yang terjadi antara dua orang atau lebih mensyaratkan adanya saling percaya (*mutual trust*). Tiada akad atau kontrak tanpa amanah. Sebagian ulama memberikan interpretasi yang cukup luas tentang ajaran al-Qur'an mengenai menepati janji dan amanah. Menepati janji dan amanah adalah bentuk dari pertemuan antara kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) dan kewajiban agama seseorang (*fard al-'ain*). Manusia wajib menaati Allah SWT dan Rasul-Nya. Ia juga punya kewajiban terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat.<sup>80</sup>

Keenam, Belas kasih dan kebaikan. Belas kasih adalah sikap dan tindakan mengalah, menunjukkan kasih sayang, dan membebaskan seseorang dari hukuman.<sup>81</sup> Belas kasih dalam Islam terdapat dua manifestasi. Internal: hati yang baik dan jiwa yang penuh kasih. Eksternal: memaafkan kesalahan orang lain, membantu orang dalam kesulitan, dan lain sebagainya.<sup>82</sup> Kebaikan menyiratkan pengakuan akan sifat yang sama dengan orang lain, menjadi sejenis, dalam kekerabatan. Ini menyiratkan bahwa orang dimotivasi oleh pengakuan itu untuk bekerja sama, memperlakukan orang lain sebagai

---

<sup>80</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam," in *Reinvensi Islam Multikultural*, ed. Zakiyuddin Baidhaw and M. Thayibi (Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), 33–34, <https://tarjih.or.id/e-book-reinvensi-islam-multikultural/>.

<sup>81</sup> Sister Rose Uchem, "The Religious and The Virtue of Tolerance in The Year of Mercy," *Enugu State*, 2016, 2, [https://www.researchgate.net/publication/311844541\\_The\\_Religious\\_and\\_The\\_Virtue\\_Of\\_Tolerance\\_In\\_The\\_Year\\_Of\\_Mercy](https://www.researchgate.net/publication/311844541_The_Religious_and_The_Virtue_Of_Tolerance_In_The_Year_Of_Mercy).

<sup>82</sup> Cheryl Camp Rsm, "A Theology of Mercy in Islam By," 2016, 1, [https://www.mercyworld.org/f/45074/x/75b8814e50/a\\_theology\\_of\\_mercy\\_in\\_islam\\_a4.pdf](https://www.mercyworld.org/f/45074/x/75b8814e50/a_theology_of_mercy_in_islam_a4.pdf).

anggota keluarga, untuk bermurah hati dan bijaksana.<sup>83</sup> Islam mendorong belas kasih dan kebaikan terhadap Muslim dan non-Muslim.<sup>84</sup> Sebagai contoh, ketika seorang muslim mempunyai tetangga sesama muslim dan non muslim yang sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi hadiah, maka harus diterima. Begitu juga ketika ada tetangga sesama muslim dan non muslim yang sedang sakit, harus dijenguk. Itulah adab seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan umat beragama.<sup>85</sup>

Ketujuh, Keamanan dan Kedamaian. Keamanan merupakan kondisi yang tenang, tentram, dan sentosa.<sup>86</sup> Kedamaian merupakan aspek penting dalam mewujudkan harmoni dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beragam.<sup>87</sup> Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.<sup>88</sup> Salah satu kebutuhan kebutuhan terpenting masyarakat dunia adalah kebutuhan dasar berupa keamanan global (*global-security*). Kebutuhan dasar ini, tentu saja hanya

---

<sup>83</sup> Penelope Campling, "Reforming the Culture of Healthcare: The Case for Intelligent Kindness," *BJPsych Bulletin* 39, no. 1 (February 2015): 3, <https://doi.org/10.1192/pb.bp.114.047449>.

<sup>84</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

<sup>85</sup> Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 30, 2014): 109, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.

<sup>86</sup> Faezy Adenan and Asmak Ab Rahman, "Keamanan Negara Menurut Perspektif Maqasid Syariah," *Jurnal Wasatiyyah Malaysia* 9, no. 1 (2018): 132.

<sup>87</sup> Imam Machali, "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 2013): 44, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

<sup>88</sup> Machali, 41.



bisa diwujudkan jikalau terdapat kehidupan damai (*peaceful-life*) di antara masyarakat dunia.<sup>89</sup>

Islam mengamanatkan keamanan penuh bagi non-muslim di bawah pemerintahan Islam.<sup>90</sup> Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci-maki orang lain, dan melarang segala bentuk tindakan dan ucapan yang menciderai kehidupan bersama dalam kehidupan masyarakat.<sup>91</sup> Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas, dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan pendapat-pendapat yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena ada berbeda keyakinan.<sup>92</sup>

Kedelapan, Kelembutan dalam dialog. Dialog dapat dipahami sebagai suatu perjumpaan dan komunikasi dua arah yang mengandaikan satu sama lain dalam posisi yang setara dan sederajat. Sebuah dialog yang baik akan tercapai jika kedua pembicara berada dalam posisi yang seimbang.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Nurhattati Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 24, 2015): 253–54, <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.61>.

<sup>90</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

<sup>91</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 22, 2016): n. 30, <https://doi.org/10.15575/RJSALB.V1I1.1360>.

<sup>92</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 191, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

<sup>93</sup> Andi Eka Putra, "Islam Toleran: Membangun Toleransi Dengan Jalan Spiritual," *Kalam* 10, no. 2 (December 30, 2016): 387, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.6>.

Dengan kata lain, dialog merupakan percakapan dengan maksud saling mengerti, memahami, menerima, hidup bersama, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.<sup>94</sup>

Kelembutan dalam dialog internal keagamaan penting dilakukan untuk memelihara kebersamaan (kerukunan). Adanya dialog tidak selamanya berkonotasi tidak adanya kerukunan atau sekedar memelihara kerukunan, tetapi juga untuk memberikan kesadaran kepada umat beragama tentang cara dan sikap memahami agamanya; dan bagaimana pula cara dan sikap dalam berhubungan dengan golongan Islam yang berbeda, sehingga tampak peningkatan wawasan berpikir dan wawasan pengetahuan keagamaan serta meningkatkan kebersamaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>95</sup>

Islam juga memerintahkan umat Islam untuk bersikap baik dan lembut dalam interaksi dengan non-Muslim.<sup>96</sup> Bersikap baik dan lembut dalam berinteraksi dengan non-Muslim merupakan salah satu pengejawantahan dari toleransi antarumat beragama yang diajarkan oleh Islam. Hal tersebut merupakan cara yang paling aman dari reaksi konflik oleh umat yang telah beragama lainnya.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Ramadhanita Mustika Sari, *Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*, ed. Juned (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015), 27.

<sup>95</sup> Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (December 1, 2011): 223, <https://doi.org/10.24014/JUSH.V17I2.693>.

<sup>96</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

<sup>97</sup> Suryan Suryan, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 189, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

## D. PENANAMAN TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI

Perguruan tinggi sebagai tempat suburnya perbedaan dari beragamanya komponen.<sup>98</sup> Ada dua komponen utama di perguruan tinggi yaitu dosen dan mahasiswa. Kedua komponen ini didukung para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program di dalam lingkungan akademik.<sup>99</sup> Komponen utama tersebut berasal dari se-agama namun berbeda aliran keagamaan dan berbeda agama.<sup>100</sup> Perbedaan yang ada di perguruan tinggi tersebut bisa mempengaruhi toleransi beragama mahasiswa pada masa kini.<sup>101</sup> Perguruan tinggi ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan wawasan terkait implementasi nilai toleransi beragama pada lingkungan masyarakat agar tercipta lingkungan masyarakat yang rukun dan toleran akan keberagaman.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> Asep Mahpudz, Anthonius Palimbong, and Alri Lande, "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global," *JCMS* 5, no. 2 (2020): 96, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11431>.

<sup>99</sup> Murni Eva Rumapea, "Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2015): 53, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2297>.

<sup>100</sup> Mahpudz, Palimbong, and Lande, "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global," 96.

<sup>101</sup> Enny Irawati, "Peranan Mahasiswa Dan Lembaga Dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya Di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta," *Journal of Social and Cultural Anthropology* 6, no. 1 (2020): 138–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17628>.

<sup>102</sup> Nur Hasanah, "Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta," *Jurnal Kewarganegaraan* 3, no. 1 (June 1, 2019): 11, <https://doi.org/10.31316/jk.v3i1.506>.

Perguruan tinggi berupaya mengoptimalkan fasilitas kesempatan yang sama pada mahasiswa. Dalam pelaksanaan kuliah, mahasiswa diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan mata kuliah sesuai yang keyakinan yang dianut. Perguruan tinggi tidak memberikan kebijakan khusus terhadap keyakinan tertentu, akan tetapi berlaku objektif terhadap semuanya. Keterbukaan dan keadilan senantiasa dioptimalkan perguruan tinggi terhadap mahasiswa, sehingga menjadikan hubungan antara mahasiswa dan perguruan tinggi berjalan saling berkesinambungan.<sup>103</sup>

Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi Perguruan Tinggi atau pengambil kebijakan terkait dalam merumuskan kebijakan atau iklim kampus yang tepat untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Heterogenitas Perguruan Tinggi dan mahasiswa mengisyaratkan diperlukannya kebijakan yang sensitif dan responsif dengan kondisi sosial demografi yang ada. Kebijakan tunggal mungkin tidak dapat bekerja efektif untuk memupuk sikap toleransi beragama di tengah-tengah beragamnya kondisi mahasiswa dan Perguruan Tinggi. Selain itu, beragama merupakan hal yang terbukti berhubungan dengan toleransi beragama mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif, yang melibatkan atau menyentuh berbagai aktor bukan hanya mahasiswa, upaya tersebut juga perlu melibatkan dosen dan juga kampus secara umum.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Hasanah, 12.

<sup>104</sup> PPIM UIN Jakarta, "Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional 'Kebhinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi,'" *PPIM UIN Jakarta*, n.d., 11, <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp->

Kognisi merupakan dasar dari toleransi beragama karena dibangun dari pemahaman konsep yang benar.<sup>105</sup> Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai suatu objek akan membentuk sikap yang benar jika pendidik memberikan pengetahuan dan pemahaman yang memadai arti penting dari toleransi beragama.<sup>106</sup> Pendidikan agama di lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, karena toleransi pada mahasiswa dimulai dari keluarga, hingga komunitas lingkungan tempat tinggal mahasiswa, penting bagi dosen-pendidik, pengasuh, mahasiswa untuk sama-sama memahami konsep toleransi.<sup>107</sup> Pemahaman terhadap kelompok lain (*understanding*), langkah ini juga merupakan salah satu tahapan dalam toleransi. Kehidupan yang damai dan toleran tidak mungkin terbangun tanpa pemahaman terhadap kelompok lain. Di sini lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membangun pemahaman, sehingga tercipta kesepahaman di antara berbagai kelompok.<sup>108</sup> Langkah-langkah penting dan strategis

---

content/uploads/2021/03/Final\_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf.

<sup>105</sup> Ati Dahniar, "Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (December 23, 2020): 204, <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.27>.

<sup>106</sup> Shinta Lestari and Heri Yusuf Muslihin, "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (December 15, 2020): 340, <https://doi.org/10.17509/JPA.V4I2.30452>.

<sup>107</sup> Ferdinand J. Potgieter, Johannes L. van der Walt, and Charste C. Wolhuter, "Towards Understanding (Religious) (in)Tolerance in Education," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 6, <https://doi.org/10.4102/hts.v70i3.1977>.

<sup>108</sup> Maulidah, "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya," 210.

dalam menumbuhkan semangat toleransi beragama dan memperkuat dalam kehidupan beragama yakni:

1. Memerlihatkan hal-hal yang sama dari agama. Tidak memperdebatkan perbedaan dalam agama.
2. Melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda.
3. Penguatan pengembangan individu yang mengarahkan pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.

Mahasiswa sebagai generasi persiapan untuk membangun masa depan dan peradaban modern. Mahasiswa sebenarnya membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang segala macam makna. Misi Universitas adalah untuk menumbuhkan generasi penerus masa depan yang termotivasi, beradab, dan kompetitif. Untuk menjauhkan mahasiswa dari pemikiran garis keras, maka penting bagi mahasiswa untuk memahami harapan ilmu dan pandangan mahasiswa terhadap agama dan toleransi dalam lingkup universitas. Kegiatan mahasiswa tersebut dapat tercermin dalam perilaku dan kehidupan manusia. Kegiatan mahasiswa dapat dikelola dan dibimbing sedini mungkin, sehingga karakter dapat dikomunikasikan dengan baik dan menjadi kebiasaan manusia. Mahasiswa adalah anggota akademisi, mahasiswa dapat mengubah dan mempengaruhi keyakinan orang lain tentang toleransi terhadap sesama, bahkan terkait dengan moderasi beragama.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Progam Studi PIAUD Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 109=110, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.

Pewujudan nilai-nilai toleransi beragama pada mahasiswa memiliki beragam bentuk. Perwujudan toleransi berupa interaksi sosial mahasiswa dalam pergaulan, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik, dan kebijakan perguruan tinggi. Interaksi dan pergaulan yang terjalin antar mahasiswa yang berbeda keyakinan dilakukan dengan cara menerapkan sikap saling menghargai, dan menghormati keyakinan yang dianut, bahkan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar wawasan antar mahasiswa.<sup>110</sup> Toleransi beragama juga turut diwujudkan melalui kegiatan kemahasiswaan, ditunjukkan dengan adanya keanggotaan unit kegiatan kemahasiswaan yang memiliki keyakinan yang beragam. Kekompakan dalam menjalankan suatu kegiatan tanpa membedakan keyakinan mahasiswa lainnya merupakan salah satu keberhasilan pengembangan toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang dimiliki masing-masing mahasiswa.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Hasanah, "Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta," 12.

<sup>111</sup> Hasanah, 12.

### **BAB III**

## **PROFIL UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

#### **A. Letak Lokasi Penelitian**

Secara geografis, letak Universitas Wahid Hasyim berada di Jalan Menoreh Tengah X/22 Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang Jawa Tengah.<sup>112</sup>

#### **B. Sejarah Singkat**

Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) berdiri pada 8 Agustus 2000 berkedudukan di Universitas ini beralamat di Pendirian Unwahas merupakan amanat Nahdlatul Ulama (NU) yang termuat dalam Anggaran Dasar Bab IV Pasal 6. Dalam Bab dan Pasal tersebut menetapkan bahwa dalam upaya mencapai tujuan, salah satu usahanya adalah di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Untuk mencapai cita cita terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga mampu membina dan mengembangkan manusia muslim yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara, maka perlu didirikan pendidikan tinggi untuk melaksanakan amanat tersebut.

Hal tersebut diamanatkan dalam setiap muktamar NU maupun konferensi-konferensi wilayah dan menjadi salah satu program kerja. Dalam rangka merealisasikan amanat tersebut, pada tanggal 7 Mei

---

<sup>112</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2021). 1



1999, di Semarang didirikan Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (YPTNU) Jawa Tengah yang disahkan dengan Akte Notaris Tri Joko Subandrio, SH nomor 13 Tahun 1999 tertanggal 7 Mei 1999. Sampai tahun 2021 ini Unwahas memiliki 21 Program Studi yaitu sebagai berikut: 1. Program Studi Pendidikan Dokter (S1); 2. Program Studi Profesi Dokter; 3. Program Studi Farmasi (S1); 4. Program Studi Profesi Apoteker 5. Program Studi Teknik Mesin (S1); 6. Program Studi Teknik Kimia (S1); 7. Program Studi Teknik Informatika (S1); 8. Program Studi Agribisnis (S1); 9. Program Studi Ilmu Politik (S1); 10. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1); 11. Program Studi Manajemen (S1); 12. Program Studi Akuntansi (S1); 13. Program Studi Ekonomi Islam (S1); 14. Program Studi Ilmu Hukum (S1); 15. Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1); 16. Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalat) (S1); 17. Program Studi Pendidikan Guru MI (S1); 18. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (S1) 19. Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2); 20. Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalat) (S2), dan 21. Program Studi Pendidikan Agama Islam (S3).<sup>113</sup>

### **C. Visi, Misi, Pernyataan Mutu, dan Prinsip-Prinsip Aswaja**

#### **1. Visi Universitas Wahid Hasyim**

Tahun 2025 Universitas Wahid Hasyim Semarang menjadi Universitas unggul dalam IPTEK yang berkarakter di kawasan nasional dan internasional

---

<sup>113</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, 3.

## 2. Misi Universitas Wahid Hasyim

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang IPTEK yang berkarakter bertaraf nasional dan internasional;
- b. Menyelenggarakan dan mengembangkan kajian, penelitian dan publikasi di bidang IPTEK untuk kemajuan bangsa, peradaban dan kesejahteraan umat manusia;
- c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat berbasis penalaran dan hasil penelitian IPTEK yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa; dan
- d. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri untuk penguatan, pengembangan dan keunggulan institusi;
- e. Menyelenggarakan tata pamong yang baik (good institutional governance).<sup>114</sup>

## 3. Pernyataan Mutu

Dengan Komitmen tinggi demi peningkatan mutu yang berkesinambungan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam Ahlussunah wal Jama'ah, Universitas Wahid Hasyim

- a. Mewujudkan visi menjadi Universitas yang unggul di tingkat nasional dan internasional

---

<sup>114</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, 4.

- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global dan berkarakter Islam Ahlussunah wal Jama'ah Al-Nahdliyyah.<sup>115</sup>
4. Prinsip-Prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah
- a. *At-tawasuth* (moderat), adalah sebuah sikap jalan tengah dalam menghadapi berbagai hal dan tidak terjebak terhadap hal-hal yang sifatnya ekstrem, baik di bidang hukum (*syari'ah*), bidang akidah, maupun bidang akhlak. Selalu mengedepankan prinsip harmoni, di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem, radikal atau liberal.
  - b. *At-tawâzun* (seimbang), yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits), sehingga terpelihara secara seimbang dan keharmonisan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang.
  - c. *Al-i'tidal* (adil), yakni sikap menegakkan keadilan dan bersikap proporsional dalam menjalani kehidupan sehingga memiliki komitmen dan konsistensi dalam

---

<sup>115</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, 3.

memegang prinsip kebenaran dan kebaikan di berbagai bidang kehidupan.

- d. *At-tasamuh* (toleran), yaitu sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam, menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, sehingga menghindarkan perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan menciptakan persaudaraan atas dasar agama (*ukhuwwah diniyah*). Persaudaraan atas dasar kebangsaan (*ukhuwwah wathoniyah*) dan persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyah*).
- e. *Amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu sikap mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkar, menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan dengan cara santun, damai dan bijaksana yang mengedepankan prinsip rahmatan lil'alamin.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, 7.

#### D. Keadaan Dosen dan Mahasiswa

Universitas Wahid Hasyim Semarang memiliki komponen dosen dan mahasiswa yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan terdapat dosen dan mahasiswa yang beragama Islam maupun non-Islam. Adanya keberagaman di kampus tersebut sudah dimulai sejak tahun 2000 atau sejak berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pada awal berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang mahasiswa dari berbagai latar belakang agama diantaranya Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Saat ini, kondisi mahasiswa di Universitas Wahid Hasyim Semarang cukup beragam baik intra-agama (Islam) maupun antar agama.<sup>117</sup> Pada mahasiswa muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang sendiri berasal dari latar belakang Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, LDII. Mahasiswa non-muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang berasal dari agama Katholik dan Kristen. Mahasiswa non-muslim tersebut kebanyakan berada di fakultas umum di Universitas Wahid Hasyim Semarang, seperti Fakultas Farmasi, Teknik, Ekonomi, Ilmu Sosial dan Politik, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Pertanian. Tercatat, jumlah mahasiswa yang belajar di Universitas Wahid Hasyim Semarang sebanyak 8.543 mahasiswa.<sup>118</sup> Adapun mahasiswa yang non-muslim tercatat 56 mahasiswa.<sup>119</sup> Untuk Organisasi

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Wakil Rektor IV Bapak Helmi, Senin 13 Juni 2022

<sup>118</sup> Kemendikbud, "PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi," *PD Dikti*, 2021, [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/NDY0QjFGMTctNjM1MS00ODM2LUE3RDEtNOVFRkJEODUwQThE](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NDY0QjFGMTctNjM1MS00ODM2LUE3RDEtNOVFRkJEODUwQThE).

<sup>119</sup> Data Akademik Universitas Wahid Hasyim Semarang

Kemahasiswaan di Universitas Wahid Hasyim Semarang dibedakan menjadi dua Organisasi Intra dan Organisasi Ekstra. Organisasi Intra Kampus seperti Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas dan Fakultas, HMJ, dan UKM.<sup>120</sup> Untuk Organisasi Ekstra Kampus seperti PMII, PKPT IPNU dan IPPNU, serta HMI. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut cukup beragam, mulai dari kaderisasi, dan pengembangan soft skill kebutuhan mahasiswa.

#### **E. Lembaga Aswaja Center**

Pertama, aswaja center itu merupakan lembaga di Universitas Wahid Hasyim Semarang tepatnya pusat kajian Aswaja. Tempat kajian aswaja ini sebetulnya sebuah episentrum keilmuan yang diharapkan bisa mengawal spirit keaswajaan, program-program yang erat kaitannya dengan visi besar Universitas Wahid Hasyim Semarang, karena mau nggak mau segala aktivitas program yang ada di Wahid Hasyim ini kan mengarah bagaimana visi itu bisa terbentuk baik di jajaran nasional maupun internasional. Visi Wahid Hasyim ini menjadi acuan kita sehingga apa pun itu bentuknya nantinya semuanya berbasis aswaja.

Kedua, aswaja center ini didirikan pada tahun 2017 oleh pak rektor kemudian periode pertama bapak Dr. Syarifuddin lalu periode kedua saya. Dulu memang aswaja center diamanahkan kepada dua orang yakni ketua dan sekretaris, tetapi karena berbagai macam pertimbangan, akhirnya 4 tahun itu sedikit kaku, hanya saja kita

---

<sup>120</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang, “Peraturan Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang,” 10 § (2017).

memiliki identitas khusus, seperti setiap mahasiswa masuk itu ada orientasi keaswajaan selain pasca. Ada orientasi keswajaan selama tiga hari, yang dua biasanya di universitas, dan yang terakhir ini biasanya di fakultas masing-masing. Kemudian, selain menjadi mimbar akademik, terkait dengan kajian, kemudian kita melibatkan mahasiswa, kemarin saya melakukan penjangkaran penggiat muda aswaja, lah pengawalan aswaja di unwas tidak bisa oleh pimpinan saja, atau dosen saja, atau tendik saja, harus kolaborasi dengan mahasiswa, kemudian saya membentuk sebuah komunitas dengan nama penggiat muda aswaja, kemarin melakukan pendaftaran, tes seleksi, dan lolos. Peserta yang mendaftar 32 yang lolos 18. Habis ini Juni kita adakan capacity buidling untuk lebih mempertajam lagi gerak arahnya, membuat content creator, pengelolaan media sosial dan sebagainya.

Nah saya pengen aswaja ini tidak terlihat serem, karena kebanyakan orang menganggap bahwa aswaja adalah sebuah epistemologi yang sifatnya hanya doktrin semata, kalau berbicara sejarah ya khawarij dan murjiah, dan sebagainya asumsinya seperti itu, tapi tidak pernah dimaknai bagaimana aswaja ini menjadi nilai-nilai kehidupan yang kemudian bisa kita aktualisasikan secara sederhana, tidak butuh orang pintar sebenarnya tapi yang mau saja ya terkait sikap keadilan, kemudian keberimbangan, tawasuth, dan sebagainya itu kan siapa pun bisa karena kita itu belajar tentang aswaja itu *not only knowledge but also values* yang terpenting itu *values*. Kemudian, aswaja center ini posisinya, sifatnya bisa memberikan masukan, kalau ketua pusatnya dibawah LP2M Kalau

kita dibawah wakil rektor 3, kita bisa memberikan masukan terkait kurikulum, terkait dengan perkuliahan, terkait dengan progam-progam yang lain tapi sifatnya itu memberikan masukan/rekomendasi, tidak bisa mengambil sebuah keputusan. Saya kira ada plus minusnya sih, tetapi mau ga mau terkait Wahid Hasyim itu berdiri atas pondasi keaswajaan, maka mau ga mau ada lembaga yang khusus mengawal aswajaan tersebut.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash Sobirin, Senin 23 Mei 2022



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang**

Dikatakan bahwa data pengamatan dan wawancara menggambarkan toleransi intra-agama maupun toleransi antar-agama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang belum secara sepenuhnya berjalan dengan baik. Adapun bentuk wujud nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang sebagai berikut:

a. Pengakuan beragama dan berkeyakinan

Secara umum, kegiatan keagamaan yang ada di Universitas Wahid Hasyim Semarang hanya terdapat kegiatan keagamaan Islam. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan bapak Dr. H. Helmy Purwanto, S.T, M.T Wakil Rektor IV Bidang Riset, Teknologi, Inovasi, dan Kerjasama bahwa kalau kegiatan-kegiatan khusus keagamaan yang non-muslim yang saya rasa si tidak diselenggarakan di kampus, jadi artinya kalau adakan peringatan natalan itu nggak ada, kalau kegiatan-kegiatan PHBI itu jelas ada Nuzulul Qur'an itu ada.<sup>122</sup> Adapun kegiatan-kegiatan dengan keagamaan lain terdapat pada sebelum kegiatan perkuliahan di mulai dan acara Unit Kegiatan

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

Mahasiswa yakni do'a bersama yang diikuti oleh semua pemeluk agama. Data hasil wawancara dengan informan SZ mengatakan bahwa dia dulu mendapatkan itu di Komunitas Pecinta Alam. Kumpul semua, habis itu do'a masing-masing.<sup>123</sup> Data hasil wawancara dengan informan G mengatakan bahwa ada beberapa dosen yang menunjuk mahasiswa untuk memimpin do'a, sempet saya mengangkat do'a tapi memakai bahasa saya.<sup>124</sup> Berdasarkan paparan deskripsi wawancara di atas bahwa kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di kampus di dominasi oleh agama Islam, namun dalam hal tertentu diperkenankan terdapat ritual keagamaan lain.

Di dalam pengakuan beragam dan berkeyakinan di Universitas Wahid Hasyim terdapat nilai-nilai toleransi beragama pada toleransi intra-agama maupun antar-agama. Pada toleransi beragama intra-agama, pengakuan beragama dan beryakinan yakni tidak ada yang saling membid'ah-bid'ah/mengafir-ngafirkan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada data hasil wawancara dengan mahasiswa bernama R mengatakan bahwa mahasiswa yang bukan dari latar belakang NU tidak mempermasalahkan tahlil, sholawat, dan tidak ada yang saling membid'ah-bid'ahkan/mengafir-ngafirkan orang lain.<sup>125</sup> Pengakuan beragama dan berkeyakinan juga ditunjukkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa dan observasi. Data

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Sancezh, Sabtu, 14 Mei 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Gero, Sabtu 14 Mei 2022

<sup>125</sup> Wawancara dengan Rizal, Kamis, 21 April 2022

hasil wawancara dengan informan mahasiswa H mengatakan bahwa sejauh ini tindakan menyalah-nyalahkan/mengafirkan/afirkan orang lain dan intimidasi kepada orang lain tidak ada.<sup>126</sup> Untuk data hasil observasi, ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4. 1 Sholat Berjama'ah di masjid



Pada data hasil observasi di masjid Universitas Wahid Hasyim menggambarkan nilai-nilai toleransi beragama intra-agama. Pada data tersebut menunjukkan bahwa Imam sholat berasal dari latar belakang NU dan para makmum berasal dari berbagai golongan. Data menunjukkan bahwa para makmum dan imam tidak ditemukan adanya pemaksaan dalam mengikuti amaliyah ibadah sholat. Semua orang yang melaksanakan ibadah sholat khusyu tanpa adanya gangguan apa pun di masjid. Paparan tersebut menggambarkan bahwa toleransi beragama intra-agama dalam beribadah sudah berjalan dengan optimal.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Hafizh, Senin, 25 April 2022

Pada toleransi beragama antar-agama ditemukan data secara sikap dan perilaku dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal ini ditunjukkan pada hasil data wawancara dan observasi. Pada kegiatan keagamaan ditemukan hasil wawancara dengan Informan R mengatakan bahwa tidak ada gangguan beribadah untuk non-Islam.<sup>127</sup> Informan W mengatakan bahwa mahasiswa Universitas Wahid Hasyim tidak pernah mengganggu ibadah masing-masing.<sup>128</sup> Informan non-muslim bernama Ri mengatakan bahwa tidak ada ancaman maupun gangguan dalam ritual keagamaan. Informan Ri menceritakan pengalamannya di kos ketika teman-teman main ke kos, dan pada waktu sholat, teman beliau menanyakan arah kiblat. Beliau menjawab dengan menunjukkan arah kiblat ke arah sana sebab beliau pernah melihat temannya melaksanakan sholat ke arah sana.<sup>129</sup> Pengalaman yang berbeda di alami oleh informan non-Islam lain bernama SZ beliau menceritakan pengalamannya diajak oleh temannya yang muslim untuk sholat, beliau mengikuti namun hanya duduk di belakang hingga sholat selesai.<sup>130</sup> Berdasarkan paparan deskripsi wawancara di atas, ditemukan bahwa dalam kegiatan keagamaan, mahasiswa non-muslim lebih menghormati keagamaan Islam dibandingkan sikap mahasiswa muslim kepada mahasiswa non-muslim.

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Rizal, Kamis, 21 April 2022

<sup>128</sup> Wawancara dengan Wina, Minggu, 12 Mei 2022

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ricard, Sabtu, 14 Mei 2022

<sup>130</sup> Wawancara dengan Sancezh, Sabtu, 14 Mei 2022

Pada kegiatan di luar kegiatan ritual kegiatan keagamaan, ditemukan data observasi sebagai berikut

Gambat 4.2 Mahasiswi Non-Muslim tidak memakai jilbab



Pada kegiatan di luar ritual keagamaan, hasil data observasi memperlihatkan bahwa mahasiswi diperkenankan tidak memakai jilbab namun tetap berpakaian rapi. Data observasi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada paksaan memakai jilbab bagi mahasiswi non-muslim. Berkaitan dengan itu, peraturan akademik kampus pada etika kehidupan kampus menyebutkan bahwa dosen, karyawan, dan mahasiswa berpakaian sesuai dengan batas-batas kepatutan, kesopanan, dan kelaziman.<sup>131</sup> Data hasil wawancara dengan Informan Bapak Iman Fadilah menyebutkan kalau dari segi keragaman sudah jelas. Bisa dilihat ada yang berjilbab ada yang tidak, sesuai dengan kepercayaan masing-masing.<sup>132</sup> Paparan tersebut mendeskripsikan bahwa

---

<sup>131</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2021),

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Iman Fadilah, Senin 30 Mei 2022

pengakuan beragama dan berkeyakinan antar agama dalam kehidupan kampus dapat sudah berjalan dengan optimal.

b. Persamaan

Secara umum, mahasiswa muslim dan non-muslim mendapatkan pelayanan akademik yang sama di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan bapak Dr. H. Helmy Purwanto, S.T, M.T Wakil Rektor IV Bidang Riset, Teknologi, Inovasi, dan Kerjasama bahwa baik mahasiswa non-muslim dapat kuliah di Universitas Wahid Hasyim kebanyakan di Fakultas umum seperti kedokteran, dan banyak dari mereka mendapatkan beasiswa itu berarti kalau mereka memenuhi persyaratan beasiswa maka mereka berhak mendapatkan beasiswa.<sup>133</sup> Berkaitan dengan beasiswa, pada data Peraturan Yayasan Wahid Hasyim Semarang No. 1 Tahun 2022 Tentang Beasiswa dan Penghargaan Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim menyebutkan bahwa syarat mendapatkan beasiswa adalah terdaftar sebagai mahasiswa aktif Universitas Wahid Hasyim Semarang dan terdaftar di Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti) serta mengikuti mengikuti perkuliahan pada semester berjalan.<sup>134</sup> Pada pedoman akademik juga menyebutkan bahwa pada persyaratan umum terdaftar sebagai mahasiswa aktif. Pada persyaratan khusus untuk beasiswa sangat bervariasi tergantung

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

<sup>134</sup> Peraturan Yayasan Wahid Hasyim Semarang No. 1 Tahun 2022, *Beasiswa dan Penghargaan Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim*, Pasal 15

pada pemberian beasiswa.<sup>135</sup> Berdasarkan paparan deskripsi di atas, pelayanan dalam kuliah dan beasiswa sudah memenuhi aspek persamaan toleransi beragama.

Nilai-nilai aspek persamaan toleransi beragama di perguruan tinggi ditunjukkan pada mata kuliah yang berikan oleh mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Data hasil wawancara dengan Informan Bapak Helmi mengatakan bahwa semua mahasiswa mendapatkan mata kuliah keagamaan, disini ada keaswajaan. Pada mata kuliah aswaja ini yang diajarkan nilai-nilai Islam bukan konteks fiqh, namun nilai-nilai Islam yang bisa diikuti semua mahasiswa. Mata kuliah aswaja ini bersifat wajib mengikuti dan wajib lulus. Pada mata kuliah ini para dosen sudah diberi tahu bahwa terdapat mahasiswa non-muslim. Dalam masalah nilai diserahkan kepada dosen pengampu masing-masing.<sup>136</sup> Berkaitan dengan nilai, data hasil wawancara dengan informan Bapak Ma'ash Shobirin, selaku Ketua Aswaja Center mengatakan terkait dengan penilaiannya, kalau tidak bisa menggunakan aspek pengetahuan ya cukup penilaian afektif saja, sikap perilaku. Saya menilai anak-anak non muslim itu bukan lembaran saja tapi sikap, kemudian dalam berargumen itu bisa dilihat.<sup>137</sup> Bapak Helmi dan Bapak Ma'ash mengatakan hal yang sama bahwa Universitas Wahid Hasyim

---

<sup>135</sup> Inawati, dkk, *Pedoman Akademik Sarjana Tahun Akademik 2021/2022*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2021)

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash Sobirin, Senin 23 Mei 2022

belum memfasilitasi mata kuliah yang sesuai dengan agama para mahasiswa non-muslim. Namun dalam hal penilaian kepada para mahasiswa, para dosen memberikan penilaian yang berbeda.<sup>138</sup> Berdasarkan paparan deskripsi wawancara di atas, dalam hal pelayanan mata kuliah kepada para mahasiswa non-muslim belum berjalan dengan optimal.

Terkait hal persamaan dalam mengikuti kegiatan kampus, hasil data wawancara dengan mahasiswa yang se-beragama maupun antar-agama mendapatkan hasil yang berbeda. Pada wujud persamaan dalam toleransi beragama antar-agama sudah berjalan dengan baik. Pada hasil wawancara dengan informan mahasiswi W mengatakan bahwa mahasiswa Unwahas selalu mendapat hak yang sama tidak pernah membedakan dari latar belakang manapun.<sup>139</sup> Kaitannya dengan persamaan dalam mengikuti organisasi didapatkan hasil wawancara dengan informan mahasiswa non-muslim bernama SZ, Ri, dan Y. Mereka mengatakan bahwa selain kegiatan mata kuliah tadi, kegiatan non-akademik seperti komunitas seperti tari, silat, futsal terbuka untuk umum. Selain daripada itu, mereka juga mengatakan bahwa semua sama tidak ada yang dibedakan. SZ dan Y mengatakan bahwa mereka pernah masuk di organisasi intra kampus. Mereka pernah aktif di BEM.<sup>140</sup> Selain ketiga

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022 dan Bapak Ma'ash Sobirin, Senin, 23 Mei 2022

<sup>139</sup> Wawancara dengan Wina, Minggu, 12 Mei 2022

<sup>140</sup> Wawancara dengan Sancezh, Ricard, dan Yola Sabtu, 14 Mei 2022



mahasiswa non-Islam tersebut, juga ditemukan dari hasil observasi, mengenai salah satu mahasiswa non-muslim yang menjadi ketua BEM di Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Gambar 4.3 Mahasiswa non-muslim menjadi Ketua BEM



Pada Keorganisasian Internal Kampus yakni BEM, data hasil observasi di atas menunjukkan bahwa mahasiswa non-muslim berhak mengikuti organisasi intra-kampus. Mahasiswa bernama Leo Dari Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim ini beragama Kristen bahkan menjadi ketua Badan Eksekutif Mahasiswa di Fakultas tersebut. Berkaitan dengan kegiatan di kampus, informan Bapak Helmi mengatakan mahasiswa non-muslim bisa ikut terlibat menjadi panitia-panitia kegiatan di luar kegiatan keagamaan.<sup>141</sup> Hal yang berbeda

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

terjadi pada wujud persamaan toleransi beragama pada mahasiswa intra-agama. Hasil data wawancara dengan informan mahasiswa salah satu aktivis organisasi ekstra di kampus bernama T mengatakan bahwa beliau kadang dipersulit untuk mengikuti organisasi intra kampus seperti DPM, BEM sebab kebanyakan dari senior dari organisasi tersebut menginginkan dari latar belakang NU. Berdasarkan paparan deskripsi wawancara di atas, menegaskan bahwa dalam persamaan hak mahasiswa sesama intra-agama belum berjalan dengan optimal, sedangkan dengan mahasiswa antar-agama sudah berjalan dengan optimal.<sup>142</sup>

c. Keadilan

Di dalam keadilan di Universitas Wahid Hasyim terdapat nilai-nilai toleransi beragama pada toleransi intra-agama maupun antar-agama. Wujud kognisi toleransi beragama ditunjukkan dalam menyampaikan materi perkuliahan. Data hasil wawancara dengan informan Bapak Ma'ash Shobirin mengatakan bahwa saat beliau mengajarkan aswaja itu ada yang nasrani, tetapi bukan berarti kita kemudian memfasilitasi sesuai dengan keinginan mereka, kita punya takaran, kadar yang harus disampaikan.<sup>143</sup> Wujud nilai-nilai toleransi beragama ditunjukkan pada pelayanan akademik dan administrasi kampus. Data hasil wawancara dengan informan Bapak Iman Fadhilah mengatakan bahwa kalau pelayanan akademik dan administrasi semuanya sama, baik

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Tasrif, Jumat, Jum'at, 29 April 2022

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash, Senin 23 Mei 2022

muslim maupun non-muslim tidak ada perlakuan khusus. Kecuali ketika ada yang melakukan kesalahan, baik muslim maupun non-muslim standarnya standar peraturan akademik, bukan berdasarkan ras, suku, atau agama.<sup>144</sup> Berdasarkan paparan di atas menegaskan bahwa keadilan bagi mahasiswa intra-agama maupun antar-agama sudah berjalan dengan optimal.

d. Hidup berdampingan

Secara umum, kondisi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim sangat beragam. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan informan Bapak Ma'ash Shobirin mengatakan bahwa kalau merujuk dari tahun 2010, kemudian tahun 2014 banyak sekali, bahkan sampai detik ini temen-temen yang dari Irian Jaya pun juga banyak yang non-Islam. Untuk keadaan mahasiswa antar-agama dan intra beragama secara umum dapat berdampingan secara optimal. Hal ini ditunjukkan pada data hasil wawancara dengan informan bapak Ma'ash mengatakan bahwa sampai detik ini tidak ada gejolak, tidak ada diskriminasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas masih terjaga, bahkan kami tidak mempermasalahkan agamamu apa, tetapi yang jelas apa yang menjadi regulasi yang ada di universitas di kelas ini berjalan sebagaimana biasa. Tidak ada gesekan, prinsip saling menghormati dan menghargai tetap ada, kita hidup diruang lingkup yang *multi culture*, *multy ideology*, kita berdampingan dengan baik.<sup>145</sup> Informan lainnya, bapak Helmi mengatakan

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Iman Fadhilah, Senin, 30 Mei 2022

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash, Senin 23 Mei 2022

bahwa bahwa tidak pernah terjadi konflik diantara mahasiswa yang berkaitan dengan perbedaan agama.<sup>146</sup> Informan selanjutnya, bapak Iman Fadilah mengatakan bahwa tidak pernah terjadi gesekan antara mahasiswa karena perbedaan agama atau paham atau suku.<sup>147</sup> Data hasil wawancara dengan informan mahasiswa bernama Sy mengatakan bahwa kalau konflik/kegaduhan beragama baik inter-agama maupun antar agama tidak ada.<sup>148</sup> Informan selanjutnya Hafizh mengatakan bahwa sejauh ini konflik yang disebabkan perbedaan agama atau paham saya tau mungkin tidak ada.<sup>149</sup> Informan Syihab mengatakan bahwa tidak ada gesekan.<sup>150</sup> Namun, pendapat yang berbeda disampaikan oleh RA mengatakan “Kalau menurut saya masih blok-blok si. Maksudnya masih nge-gang sendiri-sendiri, dan belum rata si”.<sup>151</sup> Data catatan lapangan hasil observasi memperlihatkan bahwa kondisi mahasiswa masih belum berdampingan secara optimal. Hal ini didasarkan tidak adanya kegiatan kemahasiswaan dari organisasi ekstra kampus yang diselenggarakan dengan secara bersamaan. Berdasarkan paparan deskripsi wawancara dan catatan observasi di atas menegaskan bahwa tidak ada gesekan yang terjadi pada

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Iman Fadilah, Senin, 30 Mei 2022

<sup>148</sup> Wawancara dengan Syihab, Senin, 25 April 2022

<sup>149</sup> Wawancara dengan Hafizh, Senin, 25 April 2022

<sup>150</sup> Wawancara dengan Tasrif, Jum'at, 29 April 2022

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ryan Aqil, Kamis, 21 Mei 2022

mahasiswa, namun kondisi mahasiswa masih belum membaik secara keseluruhan.

e. Menepati Janji

Secara umum, kondisi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menepati janji belum berjalan dengan optimal. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa dan observasi lapangan. Data hasil wawancara dengan informan H mengatakan bahwa secara individu belum semuanya bisa menepati janji, karena beliau punya historis terkait hal tersebut, yang disebabkan oleh faktor beda pendapat.<sup>152</sup> Berdasarkan observasi di lapangan mendapatkan hasil sebagai berikut. Tidak semuanya mahasiswa Universitas Wahid Hasyim menepati janji dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan seorang yang mengikuti kegiatan pembaiatan dalam sebuah organisasi di kampus yang memiliki perjanjian untuk tidak melihat dari latar belakang manapun, namun dalam realitanya melanggar perjanjian yang telah disepakati dan berani menanggung resiko atas hal tersebut. Berdasarkan paparan deskripsi hasil wawancara dan catatan lapangan hasil observasi menyimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat menepati janji dengan baik.

f. Belas kasih dan kebaikan

Secara umum, kondisi mahasiswa maupun dosen Universitas Wahid Hasyim memiliki belas kasih dan kebaikan yang baik. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Hafizh, Senin, 25 April 2022

dosen dan para mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Data hasil wawancara dengan informan, Bapak Helmi mengatakan bahwa dulu sebelum pandemi, mahasiswa non muslim juga aktif dalam memberikan bantuan santunan kepada yatim piatu, mau mencari donatur dan memberikan bantuan, salah satu himpunan mahasiswanya non muslim aktif, juga dalam kegiatan kemanusiaan.<sup>153</sup> Sikap belas kasih dan kebaikan juga ditunjukkan oleh para dosen dan mahasiswa muslim Universitas Wahid Hasyim Semarang kepada para mahasiswa non-muslim Universitas Wahid Hasyim Semarang. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan dengan informan mahasiwa non muslim Sz mengatakan bahwa mereka juga perhatian sama kita, begitu juga kami perhatian sama mereka.<sup>154</sup> Informan mahasiswa lain, Ri mengatakan bahwa kalau tugas akhir kaya gini mereka lebih memikirkan dan menyayangi kita. Kemarin sempet pulang, sempet dimarahin oleh wakil fakultas sama dosen-dosen semua. Kalian kemana saja ilang, dikabarin kaya-kaya seperti orang tua sendiri.<sup>155</sup> Selain wujud belas kasih dan perhatian ditunjukkan oleh para dosen dan mahasiswa, wujud belas kasih dan perhatian tersebut juga dijadikan sebagai syarat untuk mengikuti kegiatan “Pegiat Muda Aswaja” di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan informan bapak

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

<sup>154</sup> Wawancara dengan Sancezh, Sabtu 14 Mei 2022

<sup>155</sup> Wawancara dengan Richard, Sabtu, 14 Mei 2022

Ma'ash Shobirin, Ketua Aswaja Center dan dokumen pamflet Open Recruitment Pegiat Muda Aswaja Center.

Gambar 4. 4 Pamflet Open Recruitmen Pegiat Muda Aswaja



Beliau mengatakan bahwa dalam kegiatan Pegiat Muda Aswaja tidak mensyaratkan harus Islam, tetapi siapa yang memiliki komitmen kepedulian dalam menjalankan visi dan misi keaswajaan.<sup>156</sup> Pada dokumen pamflet di atas tentang Open Recruitment Pegiat Muda Aswaja Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dalam pamflet tersebut ditemukan sebuah persyaratan yang menunjukkan sikap belas kasih dan perhatian yakni memiliki solidaritas yang tinggi. Berdasarkan paparan deskripsi

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapa Ma'ash, Senin, 23 Mei 2022

wawancara di atas mengatakan bahwa sikap belas kasih antara mahasiswa dengan dosen sudah berjalan dengan optimal.

g. Keamanan dan kedamaian

Secara umum, kondisi lingkungan Universitas Wahid Hasyim saat melakukan observasi awal di lapangan aman dan damai. Tidak ditemukan adanya kekerasan atau intimidasi yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun aliran keagamaan. Setelah melakukan observasi berkelanjutan dan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan data yang beragam mengenai keamanan dan kedamaian yang terdapat di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pada ranah kebijakan di kampus, data hasil wawancara dengan informan Bapak Helmi berkaitan dengan menciptakan keamanan dan kedamaian. Beliau mengatakan kebijakan kampus untuk menciptakan keamanan dan kedamaian secara umum artinya kami tidak membedakan antara mahasiswa non-muslim dengan muslim dari segi akademik dan lain sebagainya tidak membedakan. Jadi kreativitas mahasiswa kita berikan kepada semua mahasiswa baik yang muslim maupun non-muslim kita tidak membedakan. itu saja si.<sup>157</sup> Pada kehidupan mahasiswa di kampus, ditemukan data yang menunjukkan bahwa terjadi problematika dalam keamanan dan kedamaian. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil wawancara dengan informan mahasiswa T mengatakan bahwa sempat terjadi pembacokan karena pemilihan DPM. Namun kondisi tersebut

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022



sudah pulih kembali karena pihak kampus langsung menangani tersebut. Jadi, mahasiswanya sudah normal kembali.<sup>158</sup> Kehidupan kampus yang sudah normal kembali, dapat ditunjukkan pada hasil observasi di bawah ini,

Gambar 4.5 dua mahasiswa berbeda agama sedang diskusi dengan aman



Pada hasil observasi di atas memperlihatkan tentang mahasiswi non-muslim sedang berdiskusi berkaitan tentang mata kuliah. Mereka melakukan diskusi dengan aman tanpa adanya ancaman. Data lain yang menunjukkan bahwa kondisi di Universitas Wahid Hasyim sudah normal kembali ditunjukkan pada hasil wawancara dan FGD. Informan lain mahasiswa R mengatakan bahwa kondisi di Universitas Wahid Hasyim sudah aman dan tertib.<sup>159</sup> Informan mahasiswa Sy mengatakan bahwa tidak ada ancaman.<sup>160</sup> Dalam menciptakan keamanan dan

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Tasrif, Jum'at 29 Mei 2022

<sup>159</sup> Wawancara dengan Rizal, Kamis, 21 April 2022

<sup>160</sup> Wawancara dengan Syihab, Senin, 25 April 2022

kedamaian, dari. Hasil *Forum Discussion Group* yang melibatkan beberapa mahasiswa dari berbagai latar belakang agama memberikan masukan dalam hal solusi yang diambil dalam menghadapi ancaman yang merusak toleransi beragama dan menjaga keamanan dan kedamaian di Universitas Wahid Hasyim Semarang: Pertama, memberikan teguran, dan hukuman kepada yang merusak toleransi beragama dan mediasi. Kedua, memperlakukan sama kepada semua mahasiswa yang berbeda latar belakang agama maupun aliran keagamaan, dan memberikan edukasi kepada mahasiswa, bahwa kita harus saling menghormati pihak yang berbeda keyakinan dengan kita. Dari paparan deskripsi wawancara, observasi, dan FGD di atas digaris bawahi bahwa kondisi di Universitas Wahid Hasyim Semarang pernah terjadi peristiwa yang merusak keamanan dan kedamaian yang terjadi di Kampus tersebut, namun kondisi saat ini sudah berjalan dengan normal kembali.

h. Kelembutan dalam dialog

Secara umum, kondisi interaksi pada sesama mahasiswa dan dosen berkaitan dengan agama berjalan dengan optimal. Namun, terdapat problematika ketika dikaitkan dengan di luar agama, seperti organisasi dan perpolitikan kampus. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan beberapa informan dosen maupun mahasiswa. Data hasil wawancara dengan informan bapak Helmi mengatakan bahwa konflik berkaitan dengan agama tidak ada, tetapi terkait di luar agama seperti

ketidakcocokan ketua himpunan lalu biasa debat.<sup>161</sup> Informan lain bapak Ma'ash Shobirin mengatakan bahwa di sini tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan agama, tetapi terjadi miss komunikasi antara dosen dengan mahasiswa atau sesama mahasiswa, tidak mengarah hingga konflik.<sup>162</sup> Data hasil wawancara dengan informan mahasiswa H mengatakan bahwa beberapa kali melihat teman fine-fine saja, terkadang sesama Islam yang berbeda pemikiran itu yang bersinggungan, seperti perpolitikan kampus, namun hal itu masih wajar.<sup>163</sup> Data hasil wawancara dengan informan mahasiswa S mengatakan bahwa konflik baik inter-agama maupun antar-agama tidak ada. Cuman konflik yang terjadi itu disebabkan oleh organisasi.<sup>164</sup> Data hasil wawancara dengan mahasiswi W mengatakan bahwa gesekan mahasiswa pernah terjadi saat Kongres dan Musyma karena perbedaan argumentasi. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan lobby dan menghargai setiap orang yang berbeda-beda.<sup>165</sup> Informan terakhir, mahasiswa T mengatakan bahwa ada kegaduhan sesama mahasiswa dikarenakan dinamika kampus. Beliau mengatakan penyebabnya rekrutmen anggota baru untuk masuk organisasi tertentu. Berupa mendoktrin kepada mahasiswa baru bahwa organisasi tersebut tidak jelas nasabnya, Kadang

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash, Senin, 23 Mei 2022

<sup>163</sup> Wawancara dengan Hafizh, Senin, 25 April 2022

<sup>164</sup> Wawancara dengan Syihab, Senin, 25 April 2022

<sup>165</sup> Wawancara dengan Wina, Selasa, 12 Mei 2022

perselisihannya waktu-waktu pemilihan DPM.<sup>166</sup> Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, maka dapat digaris bawahi, wujud kelembutan dalam dialog dikaitkan dengan agama berjalan dengan optimal. Namun, terdapat problematika ketika dikaitkan dengan organisasi dan perpolitikan kampus, sehingga menimbulkan gesekan dalam Universitas Wahid Hasyim pada kalangan mahasiswa.

## **2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Universitas Wahid Hasyim**

### **a. Kegiatan Pembelajaran: Mata Kuliah Aswaja**

Proses penanaman toleransi beragama di perguruan tinggi ditunjukkan pada mata kuliah Aswaja yang berikan oleh mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Data hasil wawancara dengan Informan Bapak Helmi mengatakan bahwa semua mahasiswa mendapatkan mata kuliah keagamaan, disini ada keaswajaan. Pada mata kuliah aswaja ini yang diajarkan nilai-nilai Islam bukan konteks fiqh, namun nilai-nilai Islam yang bisa diikuti semua mahasiswa. Data hasil wawancara dengan Bapak Ma'ash Shobirin, Ketua Aswaja Center mengatakan bahwa memberikan pemahaman kepada para mahasiswa menjadi pribadi yang toleran, maka pihak kampus memberikan pengetahuan. Jadi, secara epistemologi mereka dapat. Secara informasi dan kajian mereka cukup. Adapun

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Tasrif, Jum'at, 29 Mei 2022

untuk caranya ialah dengan mata kuliah Keaswajaan. Pada mata kuliah tersebut, para dosen mengajarkan pentingnya toleransi dan cara menumbuhkan toleransi.<sup>167</sup> Data hasil wawancara dengan Informan Bapak Helmi mengatakan bahwa mata kuliah aswaja ini bersifat wajib mengikuti dan wajib lulus. Pada mata kuliah ini para dosen sudah diberi tahu bahwa terdapat mahasiswa non-muslim. Dalam masalah nilai diserahkan kepada dosen pengampu masing-masing.<sup>168</sup> Berkaitan dengan nilai, data hasil wawancara dengan informan Bapak Ma'ash Shobirin, selaku Ketua Aswaja Center mengatakan terkait dengan penilaiannya, kalau tidak bisa menggunakan aspek pengetahuan ya cukup penilaian afektif saja, sikap perilaku. Saya menilai anak-anak non muslim itu bukan lembaran saja tapi sikap, kemudian dalam berargumen itu bisa dilihat.<sup>169</sup> Bapak Helmi dan Bapak Ma'ash mengatakan hal yang sama bahwa Universitas Wahid Hasyim belum memfasilitasi mata kuliah yang sesuai dengan agama para mahasiswa non-muslim. Namun dalam hal penilaian kepada para mahasiswa, para dosen memberikan penilaian yang berbeda.<sup>170</sup> Berdasarkan paparan deskripsi wawancara di atas, dalam hal pelayanan mata kuliah kepada para mahasiswa non-muslim belum berjalan dengan optimal.

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash, Senin, 23 Mei 2022

<sup>168</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022

<sup>169</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash Sobirin, Senin 23 Mei 2022

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bapak Helmi, Senin, 13 Juni 2022 dan Bapak Ma'ash Sobirin, Senin, 23 Mei 2022

Gambar 4.6 Perkuliahan Online mata kuliah Aswaja



Data observasi menunjukkan bahwa pada kelas tersebut sedang berlangsung mata kuliah aswaja di fakultas FAI. Pada mata kuliah tersebut dosen menjelaskan tentang amaliyah NU dan dalil-dalinya. Data menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata kuliah tersebut dengan online melalui zoom meeting. Dalam proses pembelajaran tersebut menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada proses tersebut lebih menitik beratkan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Pada perkuliahan tersebut terlihat hampir seluruhnya off-came dan kurang begitu antusias dalam mengikuti perkuliahan. Hanya beberapa mahasiswa saja yang aktif dalam bertanya dan menanggapi dalam diskusi pada mata kuliah tersebut. Pada data dokumen Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Aswaja didominasi oleh kognitif dibandingkan dengan afektif dan psikomotorik. Hal ini dibuktikan dengan indikator pada Rencana Pembelajaran Semester yang lebih banyak didominasi C2 yakni menjelaskan.

**b. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di luar kegiatan Pembelajaran.**

**1) Kegiatan kemahasiswaan**

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang terlihat pada kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan di Universitas Wahid Hasyim Semarang terdapat dua jenis. Kegiatan kemahasiswaan secara intra dan kegiatan mahasiswa secara ekstra. Pada Intra, hasil observasi memberikan catatan sebagai berikut. Di Universitas Wahid Hasyim Semarang terdapat organisasi intra kampus yang dinamakan Unit Kegiatan Mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Wahid Hasyim cukup beragam, diantaranya: Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Pramuka (Racana), Korps Sukarela (KSR) PMI, UKM Teater (G-Ther Whas), UKM Musik (Romusha), UKM Fotografi dan Sinematografi (KOPOS), UKM Paduan Suara Mahasiswa (PSM), UKM Jam'iyah Qurra wa Huffadz (JQH), UKM Bahasa (Arab, Inggris, dll), UKM Olahraga (Futsal, Sepakbola, Bulutangkis, Handball, dll), UKM Lembaga Pers Mahasiswa (Menteng), UKM Pencak Silat, UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Komunitas Publik Speaking dan Broadcasting (Kopisibro), Komunitas Paskriba, dan Komunitas Tari. UKM-UKM tersebut diadakan untuk mengasah soft skill para mahasiswa. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Leonardo Cristian

mengatakan bahwa UKM-UKM tersebut dalam menerima anggota baru dengan menggunakan prinsip tidak membedakan dari berbagai latar belakang agama manapun. Dalam melaksanakan kegiatan, UKM-UKM tersebut mengakomodir semua anggota dari berbagai latar belakang.

Pada Ekstra, hasil wawancara dengan Fahmi Putra Ridhoillah sebagai berikut. Di Universitas Wahid Hasyim Semarang terdapat dua organisasi eksternal yang berkembang besar yakni PK PMII dan PKPT IPNU dan IPPNU. Sedangkan terdapat satu organisasi yang belum berkembang besar yakni HMI. Organisasi Ekstra yang intens melakukan kaderisasi adalah PMII serta PKPT IPNU dan IPPNU. Kedua organisasi tersebut dalam melakukan kaderisasi dan kegiatan berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>171</sup> Hal ini bisa dilihat dalam modul dan kurikulum kaderisasi kedua organisasi tersebut. Pada kurikulum kaderisasi PKPT IPNU dan IPPNU yang tertulis dalam hasil Rakornas LKPT bahwa kaderisasi pada awal adalah Masa Kegiatan Anggota (Makesta) dan jenjang selanjutnya adalah Latihan Kader Muda (Lakmud). Pada kedua jenjang tersebut terdapat materi Keaswajaan I dan Keaswajaan II. Pada materi keaswajaan I membahas sejarah aswaja, dasar-dasar rujukan aswaja, prinsip-prinsip dasar aswaja (tawasuth, tawazzun, tasamuh & amar ma'ruf nahi

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Fahmi Putra Ridhoillah, Selasa, 19 Juli 2022



mungkar), Strategi ulama nusantara dalam menyebarkan paham Islam aswaja di Indonesia, pengenalan aliran-aliran Islam dan pengetahuan gerakan kelompok-kelompok non-aswaja. Pada materi keaswajaan II membahas prinsip-Prinsip Islam aswaja, memahami 4 madzhab, pemetaan aswaja dan non aswaja serta aswaja an-nahdliyah. Berdasarkan paparan di atas, dapat digaris bawahi bahwa organisasi tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Pada organisasi ekstra selanjutnya adalah PMII. Pada PMII terdapat materi kaderisasi yang berkaitan tentang tasamuh. Tasamuh sebagai pola sikap harus kita maknai sebagai sikap toleran dan terbuka terhadap semua golongan selama mereka bisa menjadi saudara bagi sesama. Sudah bukan waktunya lagi terkotak-kotak dalam kebakuan golongan, apalagi agama. Seluruh gerakan dalam satu nafas pro-demokrasi harus bahu membahu membentuk aliansi bagi terbentuknya masyarakat yang lebih baik, bebas dari segala bentuk penindasan dan penjajahan. PMII harus bersikap inklusif terhadap sesama pencari kebenaran dan membuang semua bentuk primordialisme dan fanatisme keagamaan. Selain kegiatan kaderisasi, data hasil wawancara dengan F mengatakan bahwa organisasi ekstra kampus PKPT IPNU dan IPPNU berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan talk show dengan judul “Korelasi

Aswaja dan Pancasila”. Kegiatan tersebut diselenggarakan di ruang diploma Universitas Wahid Hasyim Semarang.<sup>172</sup>

Gambar 4.7 Talk Show



Berdasarkan data hasil observasi. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada hari Kamis 16 Juni 2022. Kegiatan tersebut diikuti oleh 29 peserta. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber dosen Universitas Wahid Hasyim Semarang bapak Zudi Setiawan. Penateri menyampaikan bahwa pada Pancasila dan Aswaja memiliki kesamaan dalam toleran kepada semua golongan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Kegiatan tersebut menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga timbul tanya jawab antara peserta dan narasumber.

## 2) **Kegiatan Aswaja Center**

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim juga terletak kegiatan aswaja center. Kegiatan di aswaja center merupakan langkah pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Fuad, Selasa, 19 Juli 2022

beragama. Data hasil wawancara dengan bapak Ma'ash Shobirin mengatakan bahwa pada pembinaan ini harus ada relasi yang baik antara pimpinan, dosen, kemudian mahasiswa. Beliau tidak bisa mengawal secara langsung keberlangsungan keaswajaan, makanya beliau melibatkan para mahasiswa, dan yang terlibat adalah lintas prodi. Saya memiliki keterbatasan, maka saya memberikan kepada mahasiswa hal yang strategis diantaranya dengan fasilitas yang disediakan diantaranya adalah lab. Aswaja. Lab aswaja ini menjadi episentrum keilmuan.<sup>173</sup> Adapun kegiatan pada aswaja center diantaranya:

**a) Kajian Kitab karya KH Hasyim Asy'ari**

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang terlihat pada kegiatan Kajian Kitab Karya Hasyim Asy'ari. Kegiatan ini dinamakan Ngaji Virual. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai komitmen dalam mempromosikan ajaran Islam Aswaja kepada masyarakat luas. Adapun kitab yang digunakan dalam kegiatan tersebut antara lain *Adab al Alim wa al Mutaalim* (Ustadz Ahmad Munib), *Annur al Mubin fi Mahabatti Sayyid al Mursalin* (Ustadz Faisal Abdullah) dan Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Ustadz Kholid Masyhari). Kegiatan ini

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ash, Senin, 23 Mei 2022

dimulai bulan November 2021 pada hari Kamis pukul 14.00-14.30 di Virtual room. Kegiatan ini diharapkan generasi saat ini berkesempatan untuk menggali khazanah pengetahuan dan berupaya menyambungkan sanad pengetahuan dan berupaya menyambungkan sanad keilmuan yang telah terwariskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sekaligus menghormati beliau.

Gambar 4. 8 Ngaji Virtual



Pada hasil dokumentasi ditemukan bahwa kegiatan ngaji virtual room hanya sampai 5 pertemuan dari masing-masing kitab. Para ustadz dalam menyampaikan isi kitab tersebut dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Para ustadz tersebut dalam menyampaikan materi tersebut dengan metode ceramah sehingga tidak ada diskusi dua arah dalam kajian tersebut.

**b) Pegiat Muda Aswaja**

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada Universitas Wahid Hasyim Semarang juga terlihat

pada kegiatan yang dilaksanakan oleh Pegiat Muda Aswaja. Pegiat muda aswaja merupakan ruang aktualisasi dan pengembangan diri yang langsung dalam mengawal spirit keaswajaan di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Data hasil wawancara dengan bapak Ma'ash Shobirin mengatakan bahwa penggiat aswaja ini dibentuk untuk melakukan pengawalan aswaja di Unwahas karena pengawalan Aswaja di Unwahas tidak bisa oleh pimpinan saja, atau dosen saja, atau tendik saja, harus berkolaborasi dengan mahasiswa. Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim yang sudah mendaftarkan sebanyak 32 dan yang lolos sebanyak 18. Bulan Juni ini kami akan mengadakan *capacity bulding* untuk lebih mempertajam lagi gerak arahnya, membuat content creator, pengelolaan media sosial dan sebagainya.

Gambar 4. 9 Konten mengandung toleransi beragama



Berdasarkan data hasil dokumentasi, ditemukan konten-konten pada media sosial yang menanamkan

nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Konten tersebut adalah rekomendasi film tentang toleransi. Film – film tersebut mempunyai cerita atau genre yang dekat dengan kehidupan nyata. Dalam konten tersebut merekomendasikan tiga film. Pertama, film berjudul Bumi itu Bulat. Film ini menyampaikan pesan toleransi melalui kisah persahabatan, cinta, dan hubungannya orang dengan anak. Berlatar anak-anak muda mengejar impian menjadikan film ini relevan dengan kehidupan anak muda masa kini. Pesan dalam film tersebut adalah semua perbedaan yang ada di Indonesia adalah sebuah kekuatan. Kedua, film berjudul “?” (Tanda Tanya). Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menceritakan tiga keluarga dengan latar belakang agama. Ketiganya sering kali menghadapi tantangan terkait agama serta kematian beberapa anggota keluarga karena kekerasan agama. Pesan dalam film tersebut adalah Tuhan mengajarkan cinta melalui agama yang berbeda-beda. Ketiga, film yang berjudul Lima. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kelima sila Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan musyawarah serta keadilan. Film ini bercerita tentang konflik tiga bersaudara yang berbeda agama. Film ini dibuat agar Pancasila tidak hanya dihafalkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan

pemaparan di atas, dapat digaris bawahi bahwa penggiat aswaja berperan aktif pada media sosial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Gambar 4.10 Seminar



Pada data hasil observasi Penggiat muda Aswaja selain membuat konten creator, penggiat muda aswaja juga aktif terlibat dalam seminar. Seminar kemahasiswaan berlangsung pada Selasa 19 Juli 2022 di Gedung Dekanat lantai 6 Universitas Wahid Hasyim Semarang. Seminar ini menghadirkan 2 Narasumber, yakni Moh Zen (DPRD Jawa Tengah) dan Eko Budi Sariyono (Dosen Fakultas Hukum Unwahas), Nurul Hasanah sebagai Moderator. Para pemateri menyampaikan pesan sebagai berikut. Pertama, sebagai agen perubahan. Masa lalu haruslah dijadikan pengalaman. Kemajuan teknologi, pelanggaran Mahasiswa, telah menjadi ciri perubahan yang sampai sekarang belum terselesaikan. Adapun krisis

multidimensi antara lain: politik, ekonomi, moneter, hukum dan kepercayaan. Disinilah kekuatan Mahasiswa perlu dibombong. Kunci kekuatan Mahasiswa adalah idealisme, critical thinking, peka sosial, dan berani berkorban. Karakter Mahasiswa yang dibutuhkan saat ini adalah integritas (moral), aktivitas pergerakan, Mahasiswa berprestasi, dan cinta almamater. Kedua, gerakan Mahasiswa dalam perspektif pemerintah adalah soal perilaku akhlak budi pekerti. Miris pada zaman sekarang adalah siswa tidak dapat membedakan antara murid dan guru. Kegiatan harus menghormati simbolis-simbolis kebangsaan. Kegiatan aktivitas apapun juga bisa berkolaborasi, dan bekerja sama untuk memajukan Indonesia. Mahasiswa aktivis adalah bagian dari ruang lingkup bangsa.

Gambar 4.11 Lokakarya Digital



Data hasil observasi Penggiat muda Aswaja muda juga terlibat dalam kegiatan lokakarya digital.



Kegiatan ini diselenggarakan oleh Lembaga Ta'liwan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) Jawa Tengah gelar “Lokakarya Literasi Digital” dengan tema “Mengenal dan Menangkal Hoaks di Media **Sosial**” pada tanggal 14 Juli 2022 bertempat di Gedung PC NU Kota Semarang. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah selain untuk menjalin silaturahmi sesama warga Nahdatul Ulama juga untuk mengetahui kebenaran informasi serta menjauhkan dari berita hoaks. Narasumber pada lokakarya ini adalah Ahmad Rozali (Fungsionaris LTN PBNU), Drs. M. Ngisom Al-Barony (Redaktur NU Online dan Pimred NU Online Jateng) dan KH. Mahlail Syakur Sf., M.Ag. (Ketua LTN PWNU Jawa Tengah), dan dimoderatori oleh Dr. M. Kholidul Adib (Ketua LTN PCNU Kota Semarang). Pesan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut. Pertama, literasi internet di Indonesia sebanyak 77,02%. Semakin tinggi pendidikan, semakin dia terkoneksi dengan internet. Hoaks adalah ujaran kebohongan yang berhenti pada kebohongan itu sendiri, oleh karenanya lawan hoaks dengan amati pesan, baca sampai habis cek sumbernya. Kedua, media itu menjadi cover depannya permasalahan: SDM, materi, media yang sesuai dengan kaidah jurnalistik 5W+1H. Ketiga, bahwasannya di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan

bagaimana cara menangkal hoaks yaitu dengan meneliti sebuah berita yang diterimanya, yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

### **3. Implikasi Toleransi Beragama Mahasiswa**

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama ini berimplikasi terhadap seluruh kehidupan di kampus. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi di lapangan. Adapun implikasi toleransi beragama mahasiswa sebagai berikut:

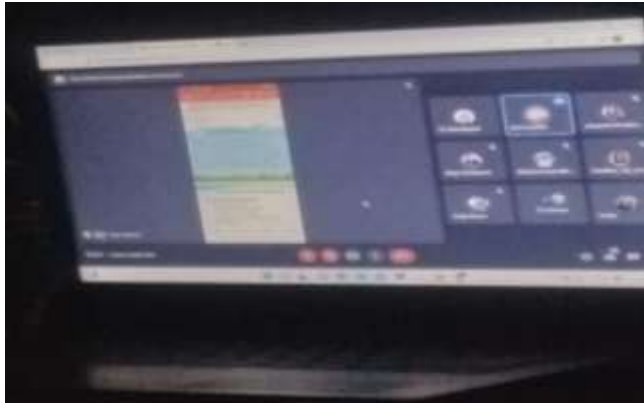
#### **a. Kegiatan di dalam kelas**

Secara umum, kegiatan pembelajaran/perkuliahannya di kampus dapat diikuti oleh mahasiswa oleh berbagai latar belakang agama dan aliran keagamaan. Hal tersebut didasari oleh hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa. Data hasil wawancara dengan informan T mengatakan bahwa kita lebih menerima perbedaan, tidak memunculkan fanatik buta, kita lebih terbuka, dan saling menghargai. Data hasil wawancara dengan informan W mengatakan bahwa dengan perbedaan itu tentunya di kampus saya sendiri tidak menghalangi berbagai keberagaman agama bisa kuliah dan menjalin tali silaturahmi antar golongan.<sup>174</sup> Berdasarkan hasil observasi di lapangan, menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kampus terdapat dua macam: pembelajaran secara online dan pembelajaran secara offline:

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Wina, Selasa, 12 Mei 2022

Gambar 4.12 Perkuliahan Online



Data observasi menunjukkan bahwa pada kelas tersebut sedang berlangsung mata kuliah aswaja di fakultas FAI. Pada mata kuliah tersebut dosen menjelaskan tentang aliran-aliran Islam. Data menunjukkan bahwa dosen tidak membeda-bedakan antara yang dari latar belakang dari NU ataupun bukan. Dosen memberikan pembelajaran yang sama kepada para mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah tersebut. Pada saat yang sama para mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan secara online mendapatkan hak yang sama dalam perkuliahan tersebut, dan mereka saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya saat berdiskusi dalam pembelajaran. Berdasarkan paparan di atas, dapat digaris bawahi bahwa toleransi beragama berimplikasi terhadap pembelajaran online di perguruan tinggi Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Gambar 4.13 Perkuliahan Offline



Data observasi menunjukkan bahwa pada kelas tersebut sedang berlangsung mata kuliah aswaja di fakultas Hukum. Pada mata kuliah tersebut dosen menjelaskan tentang amaliyah dalam beribadah. Data menunjukkan bahwa dosen tidak membedakan antara yang dari latar belakang dari NU ataupun bukan. Dosen memberikan pembelajaran yang sama kepada para mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah tersebut. Pada saat yang sama para mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan secara offline mendapatkan hak yang sama dalam perkuliahan tersebut. Pada perkuliahan tersebut sempat terjadi perbedaan pendapat yang sangat hebat, namun akhirnya dapat ditengahi oleh presentasi dan dosen mata kuliah tersebut. Berdasarkan paparan di atas, dapat digaris bawahi bahwa toleransi beragama berimplikasi terhadap pembelajaran offline di perguruan tinggi Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Gambar 4.14 Pembelajaran tambahan di luar perkuliahan



Data hasil observasi di sebuah ruangan gedung A Universitas Wahid Hasyim Semarang menggambarkan kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh BEM Fakultas Farmasi Universitas Wahid Hasyim Semarang. Kegiatan tersebut dinamakan kelas IPIN (Inspirasi Pintar). Kelas tersebut diikuti oleh mahasiswa fakultas Farmasi Universitas Wahid Hasyim Semarang. Peserta yang hadir dari berbagai latar belakang agama, ada yang muslim dan ada yang non-muslim. Kegiatan tersebut untuk menambah pemahaman mahasiswa terkait mata kuliah yang sulit dipahami. Kegiatan ini diselenggarakan sebelum Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Mentor/pengisi acara tersebut memberikan materi yang sama kepada seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dalam proses kegiatan tersebut tidak ditemukan adanya intimidasi yang dilakukan oleh pihak lain. Berdasarkan paparan di atas, dapat digaris bawahi bahwa toleransi beragama berimplikasi

terhadap pembelajaran tambahan perguruan tinggi Universitas Wahid Hasyim Semarang.

b. Kegiatan di luar kelas

Secara umum, kegiatan di luar kelas memiliki banyak lingkup. Mulai dari pergaulan mahasiswa dan kegiatan kemahasiswaan. Wujud kognisi, sikap, dan perilaku toleransi beragama mahasiswa berimplikasi pada iklim kampus. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi. Hasil data wawancara dengan informan H bahwa beliau merasakan nyaman karena kita bisa saling berdampingan dan merasa aman karena tidak adanya ancaman.<sup>175</sup> Data hasil wawancara dengan informan mahasiswa S mengatakan bahwa beliau lebih memahami dan mengerti apa yang terjadi adanya alasan perbedaan, rata-rata segi sosial itu memang baik.<sup>176</sup> Data hasil wawancara dengan informan mahasiswa Sz mengatakan bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang adalah menjadi semakin menghargai sesama mahasiswa/mahasiswi dan dosen, tidak meremehkan kepercayaan antar sesama di lingkungan kampus, membantu sesama mahasiswa/mahasiswi tanpa memadang ras, agama, dan suku, menerima perbedaan dengan rasa syukur, dan mempererat silaturahmi.<sup>177</sup> Data hasil wawancara dengan informan Y mengatakan bahwa dia malah senang, karena bisa tahu banyak.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Rizal, Kamis, 21 April 2022

<sup>176</sup> Wawancara dengan Syihab, Senin, 25 April 2022

<sup>177</sup> Wawancara dengan Sancezh, Sabtu, 14 Mei 2022

<sup>178</sup> Wawancara dengan Yola, Sabtu, 14 Mei 2022

Data hasil observasi implikasi nilai-nilai toleransi beragama pada kehidupan di luar pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.15 Mahasiswa sedang bergerombol



Pada gambar di atas menunjukkan aktivitas mahasiswa yang sedang bergerombol di luar. Data menunjukkan para mahasiswa mau saling berinteraksi dan bergaul dengan satu dengan yang lain. Mahasiswa yang sedang berkumpul tersebut memiliki latar belakang aliran keagamaan yang lain. Pada observasi tersebut tidak ditemukan kata-kata yang di keluarkan yang bersifat intimidasi/negatif oleh salah satu mahasiswa yang sedang berkumpul di depan kelas.

Pada kegiatan yang lain, ditemukan hasil observasi mengenai kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus

Gambar 4.16 Kegiatan Pergantian Ketua Organisasi



Data hasil observasi di atas menggambarkan kegiatan salah satu organisasi ekstra kampus adalah pemilihan ketua organisasi ekstra kampus masa khidmat 2022-2023. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada Sabtu 28 Mei 2022. Pada kegiatan tersebut terdapat perbedaan dalam menetapkan kriteria ketua yang baru. Setelah berdiskusi lama, akhirnya telah menemukan solusi yang terbaik, dan kegiatan tersebut berlangsung dengan aman dan damai, tidak ada perpecahan di antara masing-masing mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan paparan deskripsi wawancara dan observasi di atas, implikasi toleransi beragama pada kehidupan kampus khususnya dalam pergaulan mahasiswa dan kegiatan kemahasiswaan di kampus adalah para mahasiswa mau saling mengenal dan berinteraksi satu dengan yang lainnya dan saling menerima dan menghormati perbedaan yang ada.



## **B. ANALISIS PENELITIAN**

### **1. Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang**

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan ada tujuh nilai-nilai toleransi beragama pada toleransi inter-agama dan antar-agama. Tujuh bentuk wujud toleransi beragama yaitu pengakuan beragama, persamaan, keadilan, hidup berdampingan, belas kasih dan kebaikan, keamanan dan kedamaian, dan kelembutan dalam dialog. Tujuh bentuk wujud toleransi beragama tersebut sebagian besar sesuai dengan pendapat Al-Abdul Hadi yang menyatakan bahwa bentuk wujud toleransi beragama terdapat delapan yakni pengakuan beragama, persamaan, keadilan, hidup berdampingan, menepati janji, belas kasih dan kebaikan, keamanan dan kedamaian, dan kelembutan dalam dialog.

Pertama, pengakuan beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai-nilai pengakuan beragama dengan tidak mengafirkan orang yang beragama, tidak adanya paksaan dalam beribadah, dan tidak mengganggu ibadah orang lain. Pada kitab *Mirqat Su'ud At-Tashdiq fi Syarah Sulam* Taufiq memberi pesan kepada kita semua untuk menjaga keyakinan, perkataan, dan perbuatan agar tidak jatuh dalam kemurtadan. Seseorang yang mengucapkan kafir kepada orang berbeda agama dapat menyebabkan murtad.<sup>179</sup> Islam mencegah pemaksaan dalam keyakinan agama, yang membutuhkan penghormatan terhadap hak orang lain atas keyakinan mereka. Syariah

---

<sup>179</sup> Al-Bantani, *Mirqat Su'ud At-Tashdiq Fi Syarah Sulam At-Taufiq*, 12–13.

Islam (hukum Islam) menjamin kebebasan berkeyakinan dan kewarganegaraan yang sama untuk semua orang dengan keyakinan yang berbeda.<sup>180</sup> Di Indonesia, Implementasi kebebasan beragama dalam hal memilih aliran keagamaan dan menjalankannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengertian yang diatur dalam UUD 1945. Hak warga Negara memilih untuk memilih satu agama dan suatu aliran keagamaan serta menjalankannya menurut keyakinannya merupakan suatu yang asasi. Hak-hak asasi yang dilaksanakan dalam wujudnya yang universal yang mengakibatkan benturan kepentingan antara kepentingan anggota masyarakat dengan masyarakat itu sendiri.<sup>181</sup>

Kedua, persamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai – nilai persamaan dalam toleransi beragama ialah memberikan pelayanan yang sama kepada semua mahasiswa baik dalam perkuliahan maupun dalam hal lainnya. Islam membutuhkan kesetaraan sesama Muslim dan non-Muslim dalam urusan manusia.<sup>182</sup> Penedeapanan aspek kemanusiaan ini juga menyentuh sikap tolong-menolong dan saling meringankan beban kala bencana atau kesusahan menimpa. Aspek ini pada dasarnya meletakkan solidaritas kepada sesama sebagai tulang punggung utama, dengan ketulusan dan membantu meringankan beban kepada siapapun yang membutuhkan

---

<sup>180</sup> Al-abdulahdi, “Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait,” 3.

<sup>181</sup> Zuchairiyah, “Kekerasan Terhadap Aliran Yang Dinilai Sesat Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Ahmadiyah Di Indonesia),” 375.

<sup>182</sup> Al-abdulahdi, “Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait,” 3.

tanpa melihat status, strata, suku, aliran keagamaan, ras, dan adat. Penghargaan kita sebagai pribadi amatlah menentukan terhadap bagaimana wajah Islam di hadapan manusia dan dunia.<sup>183</sup>

Ketiga, keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai-nilai keadilan dalam toleransi beragama ditunjukkan dalam menyampaikan materi perkuliahan sesuai kadarnya, pelayanan akademik dan administrasi kampus. Dalam keadilan ini sesuai dengan teori Ismail tentang konsep keadilan dalam toleransi ini terdapat tiga hal. Pertama, umat Islam harus berbuat adil dalam berbagai hal. Serta memberikan hak-hak orang yang berhak menerimanya sesuai takaran masing-masing. Kedua, *al-ihsan* (kebaikan), yaitu melakukan kebaikan kepada semua orang tanpa memandang status dan derajat kemanusiaannya. Ketiga, menjalin silaturahmi, artinya dalam hal bermasyarakat, Islam tidak membatasi pergaulan hanya kepada sesama Islam saja. Akan tetapi bersosial kepada sesama manusia yang berbeda agama juga dianjurkan.<sup>184</sup>

Keempat, hidup berdampingan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa saat ini tidak ada konflik, namun masih belum dapat berdampingan dengan baik. *Co-existence* menuntut masyarakat untuk bahu-membahu meminimalisir konflik dengan mengembangkan dialog, diskusi, dan pembiasaan kerja sama untuk memecahkan masalah-masalah sosiologis atau bahkan huru-hara rakyat melawan pemerintah. *Co-existence* menghimbau semua

---

<sup>183</sup> Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern," 192.

<sup>184</sup> Ismail, "Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme," 238-39.

pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk bekerjasama mengembangkan rasa saling percaya, saling menghormati, multikulturalisme, dan berinisiatif dalam hal apa pun, tanpa mempertimbangkan perbedaan agama.<sup>185</sup>

Kelima, Menepati Janji. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa saat ini tidak semua mahasiswa dapat menepati janji dengan baik. Menepati janji dan menjaga kepercayaan (*mutual trust*) orang lain adalah suatu kebutuhan bagi terwujudnya kehidupan harmoni. Makna dari harmoni adalah menghargai komitmen dan janji personal. Bentuk transaksi dan kontrak apapun yang terjadi antara dua orang atau lebih mensyaratkan adanya saling percaya (*mutual trust*). Tiada akad atau kontrak tanpa amanah. Sebagian ulama memberikan interpretasi yang cukup luas tentang ajaran al-Qur'an mengenai menepati janji dan amanah. Menepati janji dan amanah adalah bentuk dari pertemuan antara kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) dan kewajiban agama seseorang (*fard al-'ain*). Manusia wajib menaati Allah SWT dan Rasul-Nya. Ia juga punya kewajiban terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat.<sup>186</sup>

Keenam, belas kasih dan kebaikan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud belas kasih dan kebaikan dalam toleransi beragama ialah bentuk perhatian mahasiswa kepada mahasiswa yang lain dan dosen kepada mahasiswa yang berbeda agama. Islam mendorong belas kasih dan kebaikan terhadap Muslim dan non-

---

<sup>185</sup> Rosyada, "Promoting a Peaceful Tolerance and Coexistence in the Indonesian Plurality."

<sup>186</sup> Baidhawiy, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam," 33–34.

Muslim.<sup>187</sup> Islam tidak saja bersifat *ko-eksistensi* lintas batas, lintas agama dan suku, tetapi *pro-eksistensi* tentang proyeksi kehidupan yang saling bergandengan, dengan laku tindak santun, damai dan saling pengertian.<sup>188</sup>

Ketujuh, Keamanan dan kedamaian. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud keamanan dan kedamaian dalam toleransi beragama ialah ditemukan adanya kekerasan atau intimidasi yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun aliran keagamaan. Perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum kedewasaan beragama, kesadaran bersama dan keamanan lintas agama dan komunitas terjamin dengan baik dan benar.<sup>189</sup> Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas, dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan pendapat-pendapat yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena ada berbeda keyakinan.<sup>190</sup>

Kedelapan, Kelembutan dalam dialog. Wujud nilai-nilai kelembutan dalam dialog dikaitkan dengan agama berjalan dengan

---

<sup>187</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

<sup>188</sup> Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 107, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

<sup>189</sup> Rasyid, 107.

<sup>190</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," 191.

optimal. Namun, terdapat problematika ketika dikaitkan dengan organisasi dan perpolitikan kampus, sehingga menimbulkan gesekan dalam Universitas Wahid Hasyim pada kalangan mahasiswa. Kelembutan dalam dialog internal keagamaan penting dilakukan untuk memelihara kebersamaan (kerukunan). Adanya dialog tidak selamanya berkonotasi tidak adanya kerukunan atau sekedar memelihara kerukunan, tetapi juga untuk memberikan kesadaran kepada umat beragama tentang cara dan sikap memahami agamanya; dan bagaimana pula cara dan sikap dalam berhubungan dengan golongan Islam yang berbeda, sehingga tampak peningkatan wawasan berpikir dan wawasan pengetahuan keagamaan serta meningkatkan kebersamaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>191</sup> Islam juga memerintahkan umat Islam untuk bersikap baik dan lembut dalam interaksi dengan non-Muslim.<sup>192</sup> Bersikap baik dan lembut dalam berinteraksi dengan non-Muslim merupakan salah satu pengejawantahan dari toleransi antarumat beragama yang diajarkan oleh Islam. Hal tersebut merupakan cara yang paling aman dari reaksi konflik oleh umat yang telah beragama lainnya.<sup>193</sup>

. Paparan diatas menunjukkan bahwa perwujudan nilai-nilai toleransi beragama mahasiswa baik intra-agama belum berjalan dengan optimal, dibandingkan dengan toleransi beragama antar-agama. Hal-hal yang menjadi kendala dalam toleransi beragama dalam

---

<sup>191</sup> Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama," 223.

<sup>192</sup> Al-abdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," 3.

<sup>193</sup> Suryan, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," 189.

intra-agama pada kampus tersebut ialah indoktrinasi dan faktor politik. Esensi dari indoktrinasi adalah mengontrol pikiran orang. Penulis mengkaitkan indoktrinasi dengan istilah *control beliefs*, atau keyakinan yang dikontrol, yaitu keyakinan mendasar yang diperoleh melalui proses alamiah kebudayaan, pendidikan, sosialisasi dan interaksi dengan manusia dan alam. *Control beliefs* seperti yang terbersit dari namanya, mengontrol apapun yang masuk ke dalam sistem keyakinan dan menentukan bagaimana kita memandang segala sesuatu diri sendiri, orang lain dan dunia ini. Orang yang terindoktrinasi adalah orang yang berpegang kuat pada control beliefsnya sehingga menghasilkan totalisme ideologis (ideological totalism).<sup>194</sup> Mengutip pendapat psikolog Robert Jay Lifton, *ideological totalism* adalah ideologi yang tidak moderat dengan karakter individu yang tidak moderat yang muncul bersamaan. Sebuah totalistic ideologi atau ideology totalistik mengacu pada “immoderate” atau ideologi ekstrim yang berpengaruh langsung terhadap kognitif, afektif, dan perkembangan tingkah laku seseorang. Secara kognitif, ideologi totalistik dapat membatasi horizon intelektual seseorang dengan membawa orang tersebut ke pandangan yang simplisistis dan biner, “kami versus anda”. Ideology ini cenderung menghasut secara emosional “semua atau tidak sama sekali” melalui hubungan yang intens dan setia kepada pemimpin dan anggota kelompoknya, serta menunjukkan permusuhan dan kebencian terhadap yang bukan kelompoknya. Tingkah laku yang muncul adalah mobiliasi pemikiran

---

<sup>194</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia* (London: Routledge, 2011), 2.

yang ekstrim dan emosi destruktif untuk melindungi ideologi seseorang dengan memberantas semua penghalang dan musuh sekaligus. Ideologi ini mencakup tidak hanya dalam agama atau politik saja, namun juga pada organisasi ilmiah.<sup>195</sup>

Pewujudan nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim memiliki beragam bentuk. Perwujudan toleransi berupa interaksi sosial mahasiswa dalam pergaulan, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik, dan kebijakan perguruan tinggi. Interaksi dan pergaulan yang terjalin antar mahasiswa yang berbeda keyakinan dilakukan dengan cara menerapkan sikap saling menghargai, dan menghormati keyakinan yang dianut, bahkan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar wawasan antar mahasiswa.<sup>196</sup> Toleransi beragama juga turut diwujudkan melalui kegiatan kemahasiswaan, ditunjukkan dengan adanya keanggotaan unit kegiatan kemahasiswaan yang memiliki keyakinan yang beragam. Kekompakan dalam menjalankan suatu kegiatan tanpa membedakan keyakinan mahasiswa lainnya merupakan salah satu keberhasilan pengembangan toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang dimiliki masing-masing mahasiswa.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> Charlene Tan, 139.

<sup>196</sup> Hasanah, "Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta," 12.

<sup>197</sup> Hasanah, 12.



## 2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Mahasiswa

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama meliputi kegiatan pembelajaran (mata kuliah Aswaja), kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan aswaja center. Kegiatan pembelajaran (mata kuliah Aswaja) merupakan kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada para mahasiswa. Pendidikan agama di lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, karena toleransi pada mahasiswa dimulai dari keluarga, hingga komunitas lingkungan tempat tinggal mahasiswa, penting bagi dosen-pendidik, pengasuh, mahasiswa untuk sama-sama memahami konsep toleransi.<sup>198</sup> Pemahaman terhadap kelompok lain (*understanding*), langkah ini juga merupakan salah satu tahapan dalam toleransi. Kehidupan yang damai dan toleran tidak mungkin terbangun tanpa pemahaman terhadap kelompok lain. Di sini lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membangun pemahaman, sehingga tercipta kesepahaman di antara berbagai kelompok.<sup>199</sup> Syaikh Yusuf al Qardawi dalam bukunya, *As-Sahwah al Islamiyyah baina al ikhtilaf al Masyru' wa at Tafarruq al Mazmum*, membagi perbedaan pendapat dalam dua kategori. Pertama perbedaan pendapat dengan latar belakang khuluqiyah,

---

<sup>198</sup> Potgieter, van der Walt, and Wolhuter, "Towards Understanding (Religious) (in)Tolerance in Education," 6.

<sup>199</sup> Maulidah, "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya," 210.

latar belakang akhlak. Kedua perbedaan pendapat dengan latar belakang fikriyyah, murni sudut pandang pemikiran. Perbedaan pertama sangat tercela. Ia lahir dari kesombongan, membanggakan diri, fanatik terhadap tokoh atau kelompok atau organisasi tertentu. Untuk menghindarinya sangat dibutuhkan kerendahan hati. Sementara perbedaan kedua lahir dari sudut pandang, kecenderungan berpikir, dan orientasi diri.<sup>200</sup>

Di dalam perkuliahan terdapat unsur pendidik yakni dosen dan mahasiswa. Adanya unsur pendidik pada seorang dosen, menjadikan para dosen mempunyai perang yang sangat penting dalam pendidikan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter dewasa ini merupakan suatu yang menjadi harga mati bagi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam melaksanakan tugas utama Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, seorang dosen melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi budaya kampus. Dosen menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para mahasiswa dengan keteladanan. Sebelum mendidik karakter para mahasiswa, seorang dosen paling tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tugas utama seorang dosen. Selain itu, peran dosen yang amat penting yang tidak dilupakan adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan

---

<sup>200</sup> Syaikh Yusuf al Qardawi, “As-Sahwah Al Islamiyyah Baina Al Ikhtilaf Al Masyru’ Wa at Tafarruq Al Mazmum” (Kairo: Dar As-Syauq, 1968), 12–13.

mengevaluasi.<sup>201</sup> Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar juga harus dapat menyebarkan nilai toleransi keragaman budaya. Hal ini tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan atau *agent of change* yang harus dapat membawa pesan-pesan yang menyejukkan ke dalam masyarakat dan kembali merekatkan hubungan persaudaraan antar warga negara Indonesia yang sempat kendur. Mahasiswa yang menjadi tameng terdepan bangsa ini dari perpecahan. Mahasiswa yang menjadi promotor dari saling menghormati antar sesama dan menghargai latar belakang setiap orang yang berbeda-beda.<sup>202</sup>

Pada dasarnya, toleransi inter dan antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga

---

<sup>201</sup> Sediadi Tamtanus Agus, "Pemikiran: Menetralisir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen (Studi Kasus Diklat Prajabatan Golongan III – Tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi)," *Ucej* 3, no. 2 (2018): 209–10.

<sup>202</sup> Irawati, "Peranan Mahasiswa Dan Lembaga Dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya Di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta," 144.

kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.<sup>203</sup>

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama juga terjadi pada kegiatan kemahasiswaan. Salah satu sikap manusia ditentukan oleh pengalaman. Pengayaan pengalaman ditentukan oleh seberapa besar keinginan seseorang terlibat dalam kegiatan sosialkemasyarakatan, atau bagi mahasiswa, kehidupan kampus melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan atau sejenisnya. Keinginan untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan sesungguhnya merupakan pemenuhan kebutuhan untuk hidup bermasyarakat (*live of society*) ataupun kehidupan berkelompok (*live of group*). Tertariknya seseorang untuk melakukan interaksi ditentukan oleh prinsip atau asas saling melengkapi (*the principle of complementary*). Artinya, seseorang tertarik untuk mengadakan interaksi bukan karena adanya kesamaan sikap, tetapi justru karena adanya perbedaan-perbedaan yang tercipta. Adanya perbedaan, misalnya, dalam merasakan kekurangan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain, justru akan mendorong seseorang tersebut untuk mendapatkan yang kurang itu dari orang lain. aparan di atas menggambarkan keuntungan yang dapat diperoleh oleh seseorang bila terlibat dalam organisasi. Melalui keterlibatan organisasi, selain akan memperoleh informasi berharga, tanggapan dan saran, ide-ide berharga, juga dapat memperkecil kesalahpahaman antarindividu

---

<sup>203</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 186–87, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

dan kelompok, sehingga akan terwujud saling pengertian dan toleransi antaranggota. Para mahasiswa yang terlibat dalam organisasi diasumsikan memiliki cakrawala pandang yang luas dan toleran terhadap orang lain.<sup>204</sup>

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama juga terjadi pada tahap pembinaan. Pembinaan tersebut khususnya pada kegiatan aswaja center. Dalam hal membangun budaya toleransi (*culture of tolerance*) sesama siswa dalam suatu lingkungan sekolah, dibutuhkan sikap toleransi yang menjadi salah satu nilai utama. Nilai ini dapat diintroduksikan melalui pengajaran agama yang tidak eksklusif dan menekankan pada nilai-nilai universal agama. Hal ini dimungkinkan karena pada diri siswa sesungguhnya telah terdapat sikap empati antar sesama yang terbangun dari lingkungan pergaulan, untuk itu diperlukan pembelajaran yang menguatkan pengalaman siswa tersebut. Empati merupakan kemampuan hati nurani manusia untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; kemampuan untuk ikut bergembira ataupun berduka dengan kegembiraan dan kedukaan orang lain. Semakin tinggi kadar empati seseorang, semakin tinggi pula kemampuan orang itu membangun nilai toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai adanya perbedaan. Nilai toleransi merupakan salah satu nilai dalam khazanah budaya berpikir positif yaitu; saling menghormati,

---

<sup>204</sup> Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, 41–42.

menghargai dan tidak memiliki sikap fanatisme terhadap siswa yang beda agama<sup>205</sup>

### 3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Universitas Wahid Hasyim

Implikasi toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang berdampak banyak hal. Mulai semakin memahami akan adanya perbedaan, Terjaminnya hak-hak minoritas, dapat menjalin silaturahmi kepada semua golongan. Implikasi prinsip tasamuh terhadap masyarakat muslim yakni tidak memaksakan suatu agama pada orang lain, tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir, hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, saling tolong menolong dengan sesama manusia. Adanya perbedaan agama-agama itu bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat social, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya).<sup>206</sup>

Berfikiran terbuka berarti membuka pikiran terhadap kemungkinan suatu ide, pandangan, data, teori, dan dan kesimpulan

---

<sup>205</sup> Adam Latuconsina, “Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi Di Ruang Publik Sekolah,” *Jurnal Al-Itiqam* 1, no. 1 (2016): 6, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/181/138>.

<sup>206</sup> Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib Ngoro Jombang* 1, no. 2 (December 29, 2016): 417–18, <https://journal.iainmetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>.

bisa benar atau salah. Orang yang berfikir terbuka akan meneliti, menganalisis, mempertimbangkan, dan menilai berbagai ide, pandangan, argumen, data, teori, dan kesimpulan secara kritis dengan menggunakan akal sehat dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sebelum ia menerima dan mempercayai suatu hal sebagai kebenaran.<sup>207</sup> Hal ini menegaskan bahwa kognisi adalah salah satu bagian terpenting untuk melihat dunia secara objektif.<sup>208</sup>

Mahasiswa sebenarnya membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang segala macam makna. Misi Universitas adalah untuk menumbuhkan generasi penerus masa depan yang termotivasi, beradab, dan kompetitif. Untuk menjauhkan mahasiswa dari pemikiran garis keras, maka penting bagi mahasiswa untuk memahami harapan ilmu dan pandangan mahasiswa terhadap agama dan toleransi dalam lingkup universitas. Kegiatan mahasiswa tersebut dapat tercermin dalam perilaku dan kehidupan manusia. Kegiatan mahasiswa dapat dikelola dan dibimbing sedini mungkin, sehingga karakter dapat dikomunikasikan dengan baik dan menjadi kebiasaan manusia. Mahasiswa adalah anggota akademisi, mahasiswa dapat mengubah dan mempengaruhi keyakinan orang

---

<sup>207</sup> Sari, *Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*, 62.

<sup>208</sup> Mihail Nikolaevich Dudin et al., "Formation of Religious Tolerance Among Undergraduates In The Multireligious Enviroment Of University," *European Journal of Science and Theology* 14, no. 2 (2018): 80.

lain tentang toleransi terhadap sesama, bahkan terkait dengan moderasi beragama.<sup>209</sup>

Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi Perguruan Tinggi atau pengambil kebijakan terkait dalam merumuskan kebijakan atau iklim kampus yang tepat untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Heterogenitas Perguruan Tinggi dan mahasiswa mengisyaratkan diperlukannya kebijakan yang sensitif dan responsif dengan kondisi sosial demografi yang ada. Kebijakan tunggal mungkin tidak dapat bekerja efektif untuk memupuk sikap toleransi beragama di tengah-tengah beragamnya kondisi mahasiswa dan Perguruan Tinggi. Selain itu, beragama merupakan hal yang terbukti berhubungan dengan toleransi beragama mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif, yang melibatkan atau menyentuh berbagai aktor bukan hanya mahasiswa, upaya tersebut juga perlu melibatkan dosen dan juga kampus secara umum.<sup>210</sup> Hasil Forum Group Discussion yang melibatkan beberapa mahasiswa dari berbagai latar belakang memberikan masukan dalam hal solusi yang diambil dalam menghadapi ancaman yang merusak toleransi beragama dan menjaga keamanan dan kedamaian di Universitas

---

<sup>209</sup> Jannah, Putro, and Tabiin, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Progam Studi PIAUD Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," 109=110.

<sup>210</sup> UIN Jakarta, "Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional 'Kebhinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi,'" 11.



Wahid Hasyim Semarang: Pertama, memberikan teguran, dan hukuman kepada yang merusak toleransi beragama dan mediasi. Kedua, memperlakukan sama kepada semua mahasiswa yang berbeda latar belakang agama maupun aliran keagamaan, dan memberikan edukasi kepada mahasiswa, bahwa kita harus saling menghormati pihak yang berbeda keyakinan dengan kita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menjelaskan bahwa cakupan toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang meliputi toleransi intra-agama dan antar agama. Adapun nilai-nilai toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang yakni pengakuan dalam keyakinan dan beribadah, persamaan, keadilan, hidup berdampingan, menepati janji, belas kasih dan kebaikan, keamanan dan kedamaian, serta kelembutan dalam dialog. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama Universitas Wahid Hasyim Semarang memiliki keunikan dengan perguruan tinggi yang lainnya. Keunikan tersebut ialah adanya Aswaja Center dalam pusat penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di kampus tersebut beragam cara diantaranya dengan pembelajaran mata kuliah aswaja, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan ngaji virtual, dan kegiatan yang diselenggarakan pada Aswaja Center Universitas Wahid Hasyim Semarang. Adanya perbedaan agama-agama itu bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat social, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya)

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini memberikan wacana baru bahwa toleransi beragama mahasiswa di perguruan tinggi masih belum berjalan dengan optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek data, metode pengumpulan data dan analisis data. Data hanya melibatkan 1 Wakil Rektor, 2 dosen, dan 12 mahasiswa sebagai informan. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan FGD. Keterbatasan data tersebut berdampak perumusan yang kurang komprehensif. Untuk itu, diperlukan riset lanjutan yang melibatkan informan, partisipan, dan responden yang lebih banyak dari berbagai fakultas dengan menggunakan mix-method sehingga dapat menghasilkan data yang memadai untuk dijadikan dasar perumusan generalisasi yang lebih komprehensif dan mendekati kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sejalan dengan itu, hasil riset lanjutan tersebut dapat dijadikan acuan bagi pihak berwenang dalam merumuskan kebijakan bidang pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan intoleransi beragama di kalangan mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Nur. "Penanaman Toleransi Sejak Dini PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur." *The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2019).
- Adenan, Faezy, and Asmak Ab Rahman. "Keamanan Negara Menurut Perspektif Maqasid Syariah." *Jurnal Wasatiyyah Malaysia* 9, no. 1 (2018).
- Al-abdulahadi, Maali Mohammed Jassim. "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019).  
<https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.
- Al-Bantani, As-Syaikh Muhammad Nawawi. *Mirqat Su'ud At-Tashdiq Fi Syarah Sulam At-Taufiq*. Kediri: Hidayah At-Thullab, n.d.
- Al-Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Sesama*. Ciputat: Ciputat Press, 2003.
- Al-Rabaani, Ahmed Hamad. "Views of Omani Post-Basic Education Students about Religious and Cultural Tolerance." *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018).  
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1252314>.
- Albana, Hasan, Abas Asyafah, and Munawar Rahmat. "The Correlation Analysis of Islamic Education (PAI) Learning Outcomes with Religious Tolerance at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)." *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (September 30, 2019): 205.  
<https://doi.org/10.14421/skijic.v2i2.1513>.
- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (July 1, 2019).  
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama

Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (January 1, 2018). <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

Arif budiman Al Faris, Gazi Saloom. “Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia.” *P3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 10, no. 1 (2021). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/16482/pdf>.

Arifin, Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib Ngoro Jombang* 1, no. 2 (December 29, 2016). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>.

Ashraf, Cameran. “Exploring the Impacts of Artificial Intelligence on Freedom of Religion or Belief Online.” *The International Journal of Human Rights*, 2021. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13642987.2021.1968376>.

Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Marsudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

Baidhawiy, Zakiyuddin. “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.

———. “Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam.” In *Reinvensi Islam Multikultural*, edited by Zakiyuddin Baidhawiy and M. Thayibi. Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005. <https://tarjih.or.id/e-book-reinvensi-islam-multikultural/>.

- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi* 7, no. 2 (2015): 123–31. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Batool, Mehak, and Bushra Akram. "Development and Validation of Religious Tolerance Scale for Youth." *Journal of Religion and Health* 59, no. 3 (August 14, 2020). <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00897-5>.
- Butrus, Ninawa, and Rivka T. Witenberg. "Some Personality Predictors of Tolerance to Human Diversity: The Roles of Openness, Agreeableness, and Empathy." *Australian Psychologist* 48, no. 4 (August 1, 2013). <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00081.x>.
- Campling, Penelope. "Reforming the Culture of Healthcare: The Case for Intelligent Kindness." *BJPsych Bulletin* 39, no. 1 (February 2015). <https://doi.org/10.1192/pb.bp.114.047449>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016). <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Charlene Tan. *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia*. London: Routledge, 2011.
- Corso, Jennifer J. del, Carolyn Alchin, David L. Blustein, Grégoire Bollmann, William C. Briddick, Michael C. Cadaret, and Annamaria Di Fabio. "Counselling Young Adults to Become Career Adaptable and Career Resilient." In *Psychology of Career Adaptability, Employability and Resilience*, edited by Kobus Maree. Cham, Switzerland: Springer International Publishing, 2017. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0_3).
- Creswell, John W. *Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-*. 4th ed. London: SAGE Publications, 2013.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed.

Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2014.

- Crowe, Sarah, Kathrin Cresswell, Ann Robertson, Guro Huby, Anthony Avery, and Aziz Sheikh. "The Case Study Approach." *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (June 27, 2011). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.
- Dahniar, Ati. "Memamahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (December 23, 2020). <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.27>.
- Dudin, Mihail Nikolaevich, Inga Olegovna Protsenko, Evgenia Evgenevna Frolova, Natalia Andreevna Voykova, and Anzor Albertovich Hokonov. "Formation of Religious Tolerance Among Undergraduates In The Multireligious Enviroment Of University." *European Journal of Science and Theology* 14, no. 2 (2018): 77–87.
- Espiell, Héctor Gros, Michael Kirby, Roberto Andorno, Edmund D. Pellegrino, Donald Evans, Regine Kollek, Jean F. Martin, and Maria Patrão Neves. *The Universality of the UNESCO Universal Declaration on Bioethics and Human Rights: Background, Principles and Application*. Edited by Henk A. M. J. ten Have and Michèle S. Jean. *Advancing Global Bioethics*. Vol. 5. France: UNESCO Publishing, 2009. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-22650-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-22650-7_4).
- Fariz, Arif Budiman Al, and Gazi Saloom. "The Effect Of Intellectual Humility, Multicultural Personality, and Religious Orientation Toward Religious Tolerance On Students Of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 1 (June 30, 2021). <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.6524>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Forst, Rainer. *Toleration in Conflict: Past and Present*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

<https://doi.org/10.1176/pn.39.2.0031b>.

Fuad, Nurhattati. "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 24, 2015). <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.61>.

Gambetta, Diego, and Steffen Hertog. *Engineers of Jihad: The Curious Connection between Violent Extremism and Education*. *Engineers of Jihad: The Curious Connection between Violent Extremism and Education*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2016.

Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 22, 2016). <https://doi.org/10.15575/RJSALB.V1I1.1360>.

Ghufron, M Nur. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama." *Fikrah* 4, no. 1 (June 30, 2016): 138. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>.

Habibah, Siti Maizul, and Rr Nanik Setyowati. "Awareness of Religious Tolerance for Millennial Youth in Surabaya in the Dynamics of Diversity," Vol. 618, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.104>.

Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur." *Dialog* 43, no. 1 (June 29, 2020). <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

Hamdi, Ahmad Zainul. "Intoleransi Dan Radikalisme Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia: Studi Kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta." Surabaya, 2021. [http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/%0Ahttp://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/1/LP Ahmad Zainul Hamdi\\_Intoleransi dan radikalisme Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.pdf](http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/%0Ahttp://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/831/1/LP Ahmad Zainul Hamdi_Intoleransi dan radikalisme Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.pdf)

Haryanto, Joko Tri. "Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas Dan Agama Di Kalteng." *Analisa* 20, no. 1 (June 30, 2013). <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.2>.



- Hasanah, Nur. "Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta." *Jurnal Kewarganegaraan* 3, no. 1 (June 1, 2019). <https://doi.org/10.31316/jk.v3i1.506>.
- Huda, Alamul. "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern." *Journal de Jure* 2, no. 2 (December 30, 2010). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>.
- Ikäheimo, Heikki, and Arto Laitinen. "Analyzing Recognition: Identification, Acknowledgement, and Recognitive Attitudes towards Persons." *Recognition and Power: Axel Honneth and the Tradition of Critical Social Theory*, 2007. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498732.002>.
- Irawati, Enny. "Peranan Mahasiswa Dan Lembaga Dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya Di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta." *Journal of Social and Cultural Anthropology* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17628>.
- Ismail, Mohammad. "Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (December 12, 2012). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V7I2.73>.
- Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Progam Studi PIAUD Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.
- Johnson, R. Burke, and Larry Cristensen. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. 6th ed. California: Sage Publications, 2017.
- Juwita, Wita, Abdul Salim, and Winarno Winarno. "Students' Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective." *International Journal of Educational Research Review* 3, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.24331/ijere.426255>.

- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Edited by John L. Esposito. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Keagamaan, Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Edited by Bahari. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Kemendikbud. "PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi." *PD Dikti*, 2021.  
[https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/NDY0QjFGMTctNjM1MS00ODM2LUE3RDEtN0VFRkJEODUwQThE](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NDY0QjFGMTctNjM1MS00ODM2LUE3RDEtN0VFRkJEODUwQThE).
- Khotimah. "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (December 1, 2011).  
<https://doi.org/10.24014/JUSH.V17I2.693>.
- Lægaard, Sune. "Recognition and Toleration: Conflicting Approaches to Diversity in Education?" *Toleration, Respect and Recognition in Education* 42, no. 1 (2010).  
<https://doi.org/10.1002/9781444391589.ch3>.
- Latuconsina, Adam. "Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi Di Ruang Publik Sekolah." *Jurnal Al-Iltiqam* 1, no. 1 (2016).  
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/181/138>.
- Lestari, Shinta, and Heri Yusuf Muslihin. "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (December 15, 2020). <https://doi.org/10.17509/JPA.V4I2.30452>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Lybertha, Dewina, and Dinie Desiningrum. "Kematangan Emosi Dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro." *Empati: Jurnal Karya Ilmiah Undip* 5, no. 1 (January 31, 2016):

148–52. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2016.15094>.

Machali, Imam. “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 2013). <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

Mahpudz, Asep, Anthonius Palimbong, and Alri Lande. “Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global.” *JCMS* 5, no. 2 (2020). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11431>.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mandus, Susan, Janice R. Ruswell and James T. Richardson, Pauline Ridge, Peter Balint, Philip Cam, Joel Windle, Winifred Wing Han Lamb, Padmasiri de Silva, Ronald S. Laura and Amy K. Chapman, and Anthony Mansueto. *Religious Tolerance, Education and The Curriculum*. Edited by Elizabeth Burns Coleman and Kevin White. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.

Masdub. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendidikan Sosio-Religius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Maulidah, Robi’atul. “Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014). <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/486>.

Meiza, Asti. “Sikap Toleransi Dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>.

Miles, Matthew B, and Michael A. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.

Misbah, M Islahuddin, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya. “Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek

- Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (January 25, 2019). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356>.
- Mohammad Irmawan Jauhari. “Internalisasi Toleransi Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMKN 1 Grogol Kediri)” 4 (2020). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/6716/5436>.
- Muallifatul Khorida Filasofa, Lilif, Agus Prayogo, and Felakhah Khasanah. “Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity.” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02>.
- Mubarok, Zaki. “Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran Dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” *Maarif Institute* 8, no. 1 (2013).
- Muhid, Abdul. “Religious Tolerance among College Students: How It’s Influenced by Religious Orientation and Personality Traits?” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 17, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222>.
- Mummendey, Amélie, and Michael Wenzel. “Social Discrimination and Tolerance in Intergroup Relations: Reactions to Intergroup Difference.” *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 2 (December 21, 1999). [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0302\\_4](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0302_4).
- Nisa, Yunita Faella, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarok, Salamah Agung, Erita Narhaetali, Tati Rohayati, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by Didin Syafruddin and Ismatu Ropi. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Odimegwu, Clifford O. “Methodological Issues in the Use of Focus Group Discussion as a Data Collection Tool.” *Journal of Social Sciences* 4, no. 2–3 (July 2000): 207–12. <https://doi.org/10.1080/09718923.2000.11892269>.

- Potgieter, Ferdinand J., Johannes L. van der Walt, and Charste C. Wolhuter. "Towards Understanding (Religious) (in)Tolerance in Education." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 3 (2014). <https://doi.org/10.4102/hts.v70i3.1977>.
- PPIM UIN Syarif Hidayatullah. "Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama." *PPIM UIN Jakarta*, 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>.
- Putra, Andi Eka. "Islam Toleran: Membangun Toleransi Dengan Jalan Spiritual." *Kalam* 10, no. 2 (December 30, 2016). <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.6>.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Qardawi, Syaikh Yusuf al. "As-Sahwah Al Islamiyyah Baina Al Ikhtilaf Al Masyru' Wa at Tafarruq Al Mazmum." Kairo: Dar As-Syauq, 1968.
- Ragnarsdóttir, Hanna, Halla Jónsdóttir, Gunnar J. Gunnarsson, and Gunnar E. Finnbogason. "Diversity, Religion and Tolerance: Young Adults' Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural Society in Iceland." *Religion and Education* 47, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828233>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Rosyada, Dede. “Promoting a Peaceful Tolerance and Coexistence in the Indonesian Plurality.” State Islamic University (UIN) Jakarta, 2017. <https://www.uinjkt.ac.id/en/promoting-a-peaceful-tolerance-and-coexistence-in-the-indonesian-plurality/>.
- Rsm, Cheryl Camp. “A Theology of Mercy in Islam By,” 2016. [https://www.mercyworld.org/f/45074/x/75b8814e50/a\\_theology\\_of\\_mercy\\_in\\_islam\\_a4.pdf](https://www.mercyworld.org/f/45074/x/75b8814e50/a_theology_of_mercy_in_islam_a4.pdf).
- Rumapea, Murni Eva. “Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi.” *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2297>.
- Saputra, Rangga Eka. “Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z.” *Convey Report*. Vol. 1. Jakarta, 2018.
- Sari, Ramadhanita Mustika. *Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Edited by Juned. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015.
- Sediadi Tamtanus Agus. “Pemikiran: Menetralisir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen (Studi Kasus Diklat Prajabatan Golongan III – Tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi).” *Ucej* 3, no. 2 (2018).
- Semarang, Universitas Wahid Hasyim. Peraturan Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang, 10 § (2017).
- Sholeh, Ahmad. “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 30, 2014). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.
- Spierings, Niels. “The Multidimensional Impact of Islamic Religiosity on Ethno-Religious Social Tolerance in the Middle East and North Africa.” *Social Forces* 97, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.1093/sf/soy092>.
- Suharyat, Yayat. “Hubungan Antara Sikap Minat Latihan Dan Kepemimpinan.” *Region* 1, no. 3 (2009).

[https://www.academia.edu/13268449/Hubungan\\_Antara\\_Sikap\\_Minat\\_Latihan\\_dan\\_Kepemimpinan](https://www.academia.edu/13268449/Hubungan_Antara_Sikap_Minat_Latihan_dan_Kepemimpinan).

Suryan, Suryan. "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017). <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Trigg, Roger. *Equality, Freedom, & Religion*. New York: Oxford University Press, 2012.

Uchem, Sister Rose. "The Religious and The Virtue of Tolerance in The Year of Mercy." Enugu State, 2016. [https://www.researchgate.net/publication/311844541\\_The\\_Religious\\_and\\_The\\_Virtue\\_Of\\_Tolerance\\_In\\_The\\_Year\\_Of\\_Mercy](https://www.researchgate.net/publication/311844541_The_Religious_and_The_Virtue_Of_Tolerance_In_The_Year_Of_Mercy).

UIN Jakarta, PPIM. "Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional 'Kebhinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi.'" *PPIM UIN Jakarta*, n.d. [https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Final\\_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf](https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Final_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf).

Verkuyten, Maykel, and Kumar Yogeeswaran. "The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research." *Personality and Social Psychology Review* 21, no. 1 (April 11, 2017). <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama*

*Masyarakat Negara Demokrasi. Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi*, 2011.

Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 446–57. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

Witenberg, R. T. "The Moral Dimension of Children's and Adolescents' Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity." *Journal of Moral Education* 36, no. 4 (2007). <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>.

Witenberg, Rivka T. *The Psychology of Tolerance Conception and Development*. Melbourne: Springer, 2019. <http://www.springer.com/series/10143>.

Zuchairiyah, Rofiqoh. "Kekerasan Terhadap Aliran Yang Dinilai Sesat Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Ahmadiyah Di Indonesia)." *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (May 2, 2012). <https://doi.org/10.14421/IN>.

Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (May 11, 1995). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9191>.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**INDIKATOR INSTRUMEN PENELITIAN**  
**Dimensi Toleransi Beragama**

<b>Dimensi Toleransi Beragama</b>	<b>Cakupan</b>
1. Kebebasan beragama dan berkeyakinan 2. Persamaan 3. Keadilan 4. Hidup berdampingan 5. Menepati janji 6. Belas kasih dan kebaikan 7. Keamanan dan kedamaian 8. Kelembutan dalam dialog	Toleransi intern- agama
1. Kebebasan beragama dan berkeyakinan 2. Persamaan 3. Keadilan 4. Hidup berdampingan 5. Menepati janji 6. Belas kasih dan kebaikan 7. Keamanan dan kedamaian 8. Kelembutan dalam dialog	Toleransi antar- agama

## **Pedoman Observasi**

1. Perilaku Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Kegiatan/aktivitas Mahasiswa non-muslim Universitas Wahid Hasyim di dalam kampus.
3. Perilaku toleransi beragama mahasiswa baik inter-agama dan antar agama di dalam kampus.

Penelitian Toleransi Beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang menggunakan teknik observasi lapangan. Peneliti bertemu secara langsung dengan objek penelitian

## **Pedoman Wawancara dengan rektor**

1. Apakah para mahasiswa berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda? Sebutkan
2. Menurut pandangan bapak, bagaimana cara dosen dan mahasiswa menyikapi perbedaan yang ada di Universitas Wahid Hasyim Semarang?
3. Menurut pandangan bapak, bagaimana dosen dan mahasiswa berinteraksi/berdialog dengan mahasiswa selain agama Islam? Adakah ada kegiatan di Universitas Wahid Hasyim Semarang yang dilaksanakan dengan prinsip tanpa melihat latar belakang agama?
4. Apakah ada kegaduhan internal dosen dan/atau mahasiswa yang terjadi di Universitas Wahid Semarang? Apa sebabnya?
5. Apakah sikap menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji pada mahasiswa berdampak pada kehidupan beragama di kampus?

### **Pedoman Wawancara dengan dosen**

1. Menurut pandangan bapak/ibu dosen, Bagaimana perilaku mahasiswa dalam menghadapi perbedaan di kampus?
2. Bagaimana persamaan hak mahasiswa muslim dan non-muslim selama kuliah di Universitas Wahid Hasyim Semarang?
3. Bagaimana kebebasan beragama dan berkeyakinan yang diberikan kepada mahasiswa non-Islam di Universitas Wahid Hasyim Semarang?
4. Bagaimana cara bapak/ibu dosen dapat menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji, berbuat adil kepada mahasiswa sesama Islam dan non-Islam?
5. Bagaimana cara bapak/ibu dosen berinteraksi/berdialog dengan mahasiswa sesama Islam dan non-Islam?
6. Apakah sikap menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji pada mahasiswa berdampak pada kehidupan beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang? Seperti apakah dampaknya?

### **Pedoman Wawancara dengan Mahasiswa sesama Islam**

1. Apakah teman kalian ada yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda? Jelaskan aspek apa saja dan bagaimana kalian menyikapinya?
2. Apakah ada intimidasi dari orang yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda yang kalian alami?

3. Bagaimana cara kalian berdialog/berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi yang berbeda?
4. Bagaimana cara kalian menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji, berbuat adil, dan dapat hidup berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda?
5. Apakah sikap kalian menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji, berbuat adil, dan dapat hidup berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda diterapkan di kampus? Adakah dampak yang kalian rasakan dari sikap tersebut terhadap kehidupan beragama di kampus?

### **Pedoman Wawancara dengan Mahasiswa non-Islam**

1. Apakah teman kalian ada yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda? Jelaskan aspek apa saja dan bagaimana kalian menyikapinya?
2. Apakah ada intimidasi dari orang yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda yang kalian alami?
3. Bagaimana cara kalian berdialog/berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi yang berbeda?

4. Bagaimana cara kalian menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji, berbuat adil, dan dapat hidup berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda?
5. Apakah sikap kalian menghormati perbedaan keyakinan, berbuat baik dan kasih sayang, menepati janji, berbuat adil, dan dapat hidup berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda diterapkan di kampus? Adakah dampak yang kalian rasakan dari sikap tersebut terhadap kehidupan beragama di kampus?

### **Pedoman FGD dengan Mahasiswa**

1. Bagaimana jalan keluar ketika menghadapi perbedaan inter-agama maupun antar-agama yang terdapat di Universitas Wahid Hasyim?
2. Bagaimana solusi yang diambil ketika dihadapkan dengan ancaman yang merusak toleransi beragama di Universitas Wahid Hasyim?
3. Bagaimana solusi yang diambil agar keamanan dan kedamaian di Universitas Wahid Hasyim Semarang tetap terjaga?

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### 1. Informan 1

Nama : Dr. H. Helmy Purwanto, S.T., M.T

Jabatan : Wakil Rektor IV

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 13 Juni 2022

Pukul : 10.30-11.30 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan mahasiswa non-Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dapat kuliah di kampus ini pak?	Sejak awal berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang. Sejak tahun 2000 itu kita sudah ada mahasiswa non-muslim. Kebetulan sejak awal saya di Wahid Hasyim walau saya tidak di bidang kemahasiswaan ya bisa menjawablah. Kalau terkait data WR bid, 3 kemahasiswaan juga bisa. Kalau yang masih umum-umum saya masih bisa jawab. Jadi sejak awal berdiri sudah ada mahasiswa non-muslim, di Farmasi kalau tidak salah itu.
Apakah kegiatan-kegiatan di Universitas	Kalau kegiatan-kegiatan khusus keagamaan yang non-

<p>Wahid Hasyim ini yang melibatkan semua golongan agama di sini?</p>	<p>muslim yang saya rasa si tidak diselenggarakan di kampus, jadi artinya kalau adakan peringatan natalan itu nggak ada, kalau kegiatan-kegiatan PHBI itu jelas ada Nuzulul Qur'an itu ada. Tapi keterlibatan mahasiswa non-muslim ya diluar kegiatan keagamaan, kegiatan namanya misalnya panitia-panitia bisa tetep terlibat. Saya kira masuk itu tidak masalah.</p>
<p>Apakah mahasiswa non-muslim yang kuliah di Unwahas sudah mendapatkan hak yang sama?</p>	<p>iya. Artinya dia juga mendapat mata kuliah keagamaan disini ada keaswajaan, juga mendapatkan mata kuliah itu, namun mata kuliah yang sesuai agama mereka belum mendapatkan.</p>
<p>kebijakan-kebijakan apa saja yang diambil oleh rektorat dalam menjaga stabilitas keamanan dan kedamaian yang ada di Universitas Wahid Hasyim</p>	<p>Ya jadi kalau yang umum artinya kami tidak membedakan antara mahasiswa non-muslim dengan muslim dari segi akademik dan lain sebagainya tidak memebeda-</p>

<p>Semarang khususnya di ranah mahasiswa?</p>	<p>bedakan jadi kreativitas mahasiswa kita berikan kepada semua mahasiswa baik yang muslim maupun non-muslim kita tidak membeda-bedakan.itu saja si. Terkait dengan toleransi ya tetep ada itu mata kuliah agama Islam ya, jadi dosen sudah diberi tahu, jadi dosen ketika mengajar mata kuliah agama bahwa si A, si B, si C ini non muslim, tapi sifatnya tetep wajib mengikuti mata kuliah itu. Artinya kita kan berbasis Islam ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah kan artinya nilai-nilai islam yang diajarkan bukan islam dalam konteks fiqh, dan lain sebagainya. Jadi nilai-nilai Islam yang bisa di ajarkan bagi seluruh mahasiswa. Jadi artinya mahasiswa tetep ikut wajib mengikuti mata kuliah. Artinya wajib mengikuti dan wajib lulus. Masalah nanti nilai dan lain sebagainya itu wewenang</p>
---	--



	<p>daripada dosen pengampu agama tetapi untuk mahasiswa FAI tidak ada yang non-muslim. Jadi masuk di fakultas-fakultas umum seperti kedokteran itu banyak, bahkan mendapat beasiswa itu sama berarti kalau memang syarat-syaratnya itu terpenuhi ada beasiswa kita berikan kepada mahasiswa itu salah satu menjaga toleransi seperti itu.</p>
<p>Apakah ada gesekan yang terjadi di antara sesama mahasiswa di Universitas Wahid Hasyim Semarang?</p>	<p>Tidak pernah ada gesekan antara mahasiswa yang terjadi di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Saya tidak pernah mendapatkan laporan dari dosen. Saya nda pernah menjadi di bagian kemahasiswaan tapi semenjak jadi dosen, terus saya di fakultas itu tidak ada laporan yang adanya konflik/ hal-hal yang berkaitan dengan agama tidak ada. Kalau perbedaan di luar agama ya ada si artinya</p>

	<p>ada ketidakcocokan antar ketua himpunan itu biasa debat di dalam kelas terus memang ada kalau langsung dengan ras, agama, atau sara itu itu nggak ada.</p>
<p>Menurut pandangan bapak, apakah mahasiswa universitas wahid hasyim semarang sudah sepenuhnya toleran?</p>	<p>Kalau menurut pandangan saya, saya melihat toleran. jadi salah satu mata kuliah filsafat ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah adalah satunya adalah toleran. Jadi ditekankan toleransi pada yang muslim maupun non-muslim. Memang itu salah satu ajaran Islam ahlussunnah wal-jama'ah kan toleransi tadi ya menghormati antar manusia, antar golongan, bahkan dosen-dosen di unwasas banyak aktif di FKUB, Ketuanya dari Wahid Hayim, itulah jadi cerminan tentang toleransi keberagaman di Universitas Wahid Hasyim salah satunya itu. Di fakultas teknik,</p>

	informatika, ada yang non muslim itu mendapatkan hak dan fasilitas yang sama. Dulu sebelum pandemi, mahasiswa non muslim juga aktif dalam memberikan bantuan santunan kepada yatim piatu, mau mencari donatur dan memberikan bantuan, salah satu himpunan mahasiswanya non muslim aktif, juga dalam kegiatan kemanusiaan.
--	---

:

2. Informan 2

Nama : Bapak Dr. Iman Fadhilah, M.Ag

Jabatan : Dekan Fakultas Agama Islam

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal: 30 Mei 2022

Pukul : 13.00-14.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Sudah sejak kapan bapak Iman Fadhilah mengajar di Universitas Wahid Hasyim? Apakah mengajar di FAI saja atau semua fakultas?	Sejak tahun 2008, sekarang full mengajar di sini, menjadi Dekan Fakultas Agama Islam. Kalau ada mengajar di luar itu, mengajar untuk progam-

	<p>program tertentu seperti di Unikal, Hukum Kesehatan, Reproduksi dalam Islam, hanya sekali-dua kali dalam satu sesi.</p>
<p>Apakah mahasiswa yang kuliah di unwas hanya berlatar belakang NU saja? Atau ada yang di luar NU? Bahkan non-Islam?</p>	<p>di FAI jelas semuanya muslim meskipun dengan latar belakang daerah, suku, bahasa, tapi semuanya muslim di Fakultas Agama Islam, kecuali di fakultas-fakultas umum tentunya beragam seperti FISIP, Ekonomi, Farmasi itu ada yang Kristen, katolik, ada yang budha ada yang hindu, ada Konghucu, saya kira semuanya ada.</p>
<p>Apakah ada gesekan yang terjadi di ranah mahasiswa?</p>	<p>Setahu saya, kampus ini slogannya kampus Aswaja memakai tokoh KH Wahid Hasyim sebagai bagian dari representasi tokoh Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang beliau ini putranya KH Hasyim Asy'ari dan ayahnya juga Gus Dur. Dari segi profile memposisikan sebagi</p>

	<p>mempresentasikan Islam Ahlussunnah wal Jam'ah an-Nahdliyah tokoh besar NU yang pahamnya wasathiyah gerakan masa sekarang setahu saya seperti itu. Kalau saat ini pada mahasiswa gesekan dalam artian karena perbedaan agama atau paham atau suku tidak terjadi.</p>
<p>Apakah ada perlakuan khusus kepada mahasiswa yang bukan latar belakang NU dan non-muslim, ketika melakukan kesalahan?</p>	<p>Kalau pelayanan akademik dan administrasi semuanya sama, baik muslim maupun non-muslim tidak ada perlakuan khusus. Kecuali ketika ada yang melakukan kesalahan, baik muslim maupun non-muslim standarnya standar peraturan akademik, bukan berdasarkan ras, suku, atau agama.</p>
<p>Bagaimana perilaku mahasiswa dalam perkuliahan? Apakah saling menghargai satu dengan yang lain?</p>	<p>Kalau dari segi keragaman sudah jelas. Bisa dilihat ada yang berjilbab ada yang tidak, sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ini semua</p>

	<p>diberi perlakuan yang sama. Tidak ada perlakuan khusus ataupun perlakuan yang berbeda. Di banyak fakultas saya melihat mereka begitu interaksi dengan baik ya, mereka-mereka yang berbeda keyakinan berbeda agama. Inshaallah disini tidak ada gesekan antara mahasiswa.</p>
--	---

3. Nama : Bapak Ma'ash Shobirin, M.Pd  
 Jabatan : Ketua Aswaja Center  
 Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang  
 Tanggal: 30 Mei 2022  
 Pukul : 13.00 – 14.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Apa itu aswaja center?	<p>Pertama, aswaja center itu merupakan lembaga di Universitas Wahid Hasyim Semarang tepatnya pusat kajian Aswaja. Tempat kajian aswaja ini sebetulnya sebuah episentrum keilmuan yang diharapkan bisa mengawal spirit keaswajaan, program-</p>

	<p>progam yang erat kaitannya dengan visi besar Universitas Wahid Hasyim Semarang, karena mau nggak mau segala aktivitas progam yang ada di Wahid Hasyim ini kan mengarah bagaimana visi itu bisa terbentuk baik di jajaran nasional maupun internasional. Visi Wahid Hasyim ini menjadi acuan kita sehingga apa pun itu bentuknya nantinya semuanya berbasis aswaja. Kedua, aswaja center ini didirikan pada tahun 2017 oleh pak rektor kemudian periode pertama bapak Dr. Syarifuddin lalu periode kedua saya. Dulu memang aswaja center diamanahkan kepada dua orang yakni ketua dan sekretaris, tetapi karena berbagai macam pertimbangan, akhirnya 4 tahun itu sedikit kaku, hanya saja kita memiliki identitas</p>
--	--

	<p>khusus, seperti setiap mahasiswa masuk itu ada orientasi keaswajaan selain pasca. Ada orientasi keswajaan selama tiga hari, yang dua biasanya di universitas, dan yang terakhir ini biasanya di fakultas masing-masing. Kemudian, selain menjadi mimbar akademik, terkait dengan kajian, kemudian kita melibatkan mahasiswa, kemarin saya melakukan penjaringan penggiat muda aswaja, lah pengawalan aswaja di unwas tidak bisa oleh pimpinan saja, atau dosen saja, atau tendik saja, harus kolaborasi dengan mahasiswa, kemudian saya membentuk sebuah komunitas dengan nama penggiat muda aswaja, kemarin melakukan pendaftaran, tes seleksi, dan lolos. Peserta yang mendaftar 32 yang lolos 18. Habis ini Juni</p>
--	--



	<p>kita adakan capacity building untuk lebih mempertajam lagi gerak arahnya, membuat content creator, pengelolaan media sosial dan sebagainya. Nah saya pengen aswaja ini tidak terlihat serem, karena kebanyakan orang menganggap bahwa aswaja adalah sebuah epistemologi yang sifatnya hanya doktrin semata, kalau berbicara sejarah ya khawarij dan murjiah, dan sebagainya asumsinya seperti itu, tapi tidak pernah dimaknai bagaimana aswaja ini menjadi nilai-nilai kehidupan yang kemudian bisa kita aktualisasikan secara sederhana, tidak butuh orang pintar sebenarnya tapi yang mau saja ya terkait sikap keadilan, kemudian keberimbangan, tawasuth, dan sebagainya itu kan siapa pun bisa karena kita itu belajar</p>
--	--

	<p>tentang aswaja itu not only knowledge but also values yang terpenting itu values. Kemudian, aswaja center ini posisinya, sifatnya bisa memberikan masukan, kalau ketua pusatnya dibawah LP2M Kalau kita dibawah wakil rektor 3, kita bisa memberikan masukan terkait kurikulum, terkait dengan perkuliahan, terkait dengan progam-progam yang lain tapi sifatnya itu memberikan masukan/rekomendasi, tidak bisa mengambil sebuah keputusan. Saya kira ada plus minusnya sih, tetapi mau ga mau terkait Wahid Hasyim itu berdiri atas pondasi keaswajaan, maka mau ga mau ada lembaga yang khusus mengawal aswajaan tersebut,</p>
<p>Apakah kegiatan-kegiatan aswaja ini hanya diikuti oleh latar belakang NU</p>	<p>Pada dasarnya kita open oleh semua pihak baik Islam maupun non-Islam. Bahkan</p>

<p>saja? Atau ada yang non-NU bahkan non-Islam?</p>	<p>saya mengajarkan aswaja itu ada yang nasrani, tetapi bukan berarti kita kemudian memfasilitasi sesuai dengan keinginan mereka, kita punya takaran, kadar yang harus disampaikan. Terkait dengan penilaiannya, kalau tidak bisa menggunakan aspek pengetahuan ya cukup penilaian afektif saja, sikap perilaku. Saya menilai anak-anak non muslim itu bukan lembar saja tapi sikap, kemudian dalam berargumen itu bisa dilihat. Kemudian terkait dengan programnya, kita yang jelas open, ada kegiatan luring, termasuk dalam kegiatan penggiat aswaja tidak mensyaratkan itu harus Islam, bisa dilihat saja itu jejaknya, tapi siapa yang memiliki komitmen kepedulian dalam</p>
---	--

	menjalankan visi misi keaswajaan.
Menurut bapak, mahasiswa yang ada di Unwahas ini apakah sudah saling menghargai satu dengan yang lainnya atau belum?	Kalau merujuk dari tahun 2010, kemudian tahun 2014 banyak sekali, bahkan sampai detik ini temen-temen yang dari Irian Jaya pun juga banyak yang non-Islam. Sampai detik ini tidak ada gejolak, tidak ada diskriminasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas masih terjaga, bahkan kami tidak mempermasalahkan agamamu apa, tetapi yang jelas apa yang menjadi regulasi yang ada di universitas di kelas ini berjalan sebagaimana biasa. Kalau misalnya konflik, terjadi konflik itu bukan persoalan agama tetapi miss komunikasi dosen dengan mahasiswa, atau sesama mahasiswa, tidak sampai mengarah pada konflik. Kalau disampaikan mahasiswa itu toleran atau tidak, karena tidak ada muaranya yang

	<p>mengarah pada intoleransi maka saya anggap semuanya bisa berjalan dengan baik. Kan tidak pernah ada konflik karena ras atau agama. Tidak ada gesekan, prinsip saling menghormati dan menghargai tetap ada, kita hidup diruang lingkup yang multi culture, multy ideology, kita berdampingan dengan baik.</p>
<p>Bagaimana cara mencegah dan menanggulangi terjadinya intoleransi beragama di Unwahas?</p>	<p>Ada beberapa tahap, yang jelas untuk memberikan pemahaman mereka menjadi pribadi yang toleran, kita kasih pengetahuan, jadi secara epistemologi mereka dapat. Secara informasi, secara kajian mereka cukup. Nah caranya bagaimana? Salah satunya dengan mata kuliah keaswajaan disitu kan kita juga mengajarkan bagaimana sikap toleransi itu penting, bagaimana cara menumbuhkan toleransi, sehingga kita sudah bisa menjawab nih terkait dengan</p>

	<p>pengetahuan kita jawab dengan mata kuliah keaswajaan. Kemudian yang kedua ada istilah, pembinaan, lah pembinaan ini sekali lagi harus ada relasi yang baik antara pimpinan, dosen, kemudian mahasiswa. Saya tidak bisa mengawal keberlangsungan keaswajaan, makanya saya melibatkan nih anak-anak muda nih mahasiswa dan yang ikut lintas prodi mas. Lah, karena saya memiliki keterbatasan untuk seluruh ini, maka mahasiswa itu saya kasih strategis, selain mereka dapat menikmati fasilitas yang kita sediakan, kemudian saya ingin lab. Aswaja ini menjadi episentrum keilmuan. Alhamdulillah banyak temen-temen yang kesini, karena biasanya orang-orang mahasiswa umum itu mengakses buku agama itu sulit,</p>
--	--

	<p>harus ke FAI dulu, karena rikuh ka, ya jadi datang kesini, gitu mas.</p>
<p>Tentang sebuah kasus yang pernah viral yakni sebuah pembacokan, bagaimana menurut tanggapan bapak?</p>	<p>Yang membacok itu kan bukan mahasiswa sini. Terkait dengan itu apapun alasannya, kekerasan tidak diperbolehkan. Karena aswaja ini sifatnya tidak bisa memberikan jaminan, sebuah garansi perilaku seseorang, dan itu kembali pada daya tangkap seseorang, disini juga akan terjadi miss, kecuali di sini kejadian itu dilakukan oleh semua pihak, semua mahasiswa, nah itu lain lagi. Dan ini juga kali pertama ya terjadi, yang mbacok orang luar atas instruksi orang dalam, tetapi kalo di tracer, kemarin sudah dibentuk tim si temen-temen kemahasiswaan, saya juga gak ikut. Sudah di tracer, memang anak yang masih kecil memang</p>

	<p>pergaulannya itu pergaulan..dalam proses pelaksanaan ke dalam itu mereka membawa potensi masing-masing apalagi daring, hehehe.. sudah sulit itu. Kalau luring kan lumayan. Jadi ada potensi-potensi itu terlihat, kemarin daring itu nyaris tidak terlihat, sulit terkendali. Tetapi sekali lagi itu bukan menjadi ukuran kegagalan kami dalam mengawal ahlussunnah wal jama'ah.</p>
<p>Apakah mahasiswa yang kuliah disini hanya NU saja? Atau dari non-NU bahkan non-Islam?</p>	<p>Beberapa tahun yang lalu komplit mas lima agama. Bahkan ketika temen mahasiswa China tahun 2019 kesini ada 4 orang itu lengkap itu ada konghucu dan sebagainya. Tapi sampai detik ini saya tidak mengikuti perkembangan karena itu bukan wilayah dekat saya, tetapi yang jelas kita lebih dari tiga agama dan mereka tetap mengikuti</p>



	<p>mata kuliah sebagaimana biasa entah itu kamu muslim mengikuti mata kuliah aswaja. Tapi tetep saya sampaikan bahwasanya aswaja ini bukan semata-mata epistemologi tapi nilai-nilai kehidupan, dan setiap kebaikan itu pasti diajarkan oleh setiap agama, apa pun itu agamanya, dan mereka belajar kehidupan saja begitu. Karena kita juga sadar kita harusnya memfasilitasi kalau ente nasrani, ada dosen nasrani, kita belum sejauh itu, hanya saja kita memberikan penilaian yang berbeda.</p>
--	--

4. Informan 4

Nama : Ahmad Rizal

Jabatan : Takmir Masjid Universitas Wahid Hasyim

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 25 April 2022

Pukul : 09.00-10.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

<p>Apakah mahasiswa yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari latar belakang NU saja? Adakah yang beragama non-Islam?</p>	<p>Untuk di fakultas saya tidak ada yang non-Islam. Di Fakultas Agama Islam ya tetep ada yang berbeda aliran</p>
<p>melihat keberagaman yang terjadi di Unwahas, bagaimana wujud interaksi/dialog yang terjalin antara kamu dengan mahasiswa Islam dan non-Muslim?</p>	<p>Biasa saja, malah mahasiswa yang bukan dari latar belakang NU (Muhammadiyah) ikut ziarah. Dia lulusan Gontor. Tidak mempermasalahkan tahlil, sholawat, nda pernah. Tidak ada yang saling membid'ah-bid'ahkan /mengafir-ngafirkan.</p>
<p>Menurut pandangan anda, Apakah mahasiswa/dosen yang bukan berasal dari latar belakang NU dan non-Islam dalam menjalankan ibadah/ritual keagamaannya mendapatkan ancaman /gangguann?</p>	<p>Untuk non-Islam tidak ada. Saya pernah berbincang-bincang, saya kan jadi takmir masjid. Ada dosen pernah konflik itu temennya itu bukan NU nda dibolehin jadi Imam. Ada kebijakan kalo yang disini harus yang NU, Maka harus ada Imam yang NU untuk menanggulangi ada yang dari non-NU.</p>

<p>Dengan adanya perbedaan yang terjadi di Unwahas, bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut?</p>	<p>Saling menghargai. Sebab temanku juga ada yang tidak setuju yang tahlil, sholawat. Pokoknya kalau dia di kelas saat pelajaran Aswaja membantah terus, tidak terima terus itu yang satu, kalau yang satu toleran sama tahlil, ziaroh, malah dia suka. Saling menghormati, Islam kan rahmatan lil ‘alamin walaupun memang ada sih Islam kan pecah menjadi 73 golongan, itu sudah nash, jadi sebisa mungkin kita sebagai Islam ya saling menghargai gitu walau beda pendapat, walau ada ormas di luar NU mengaku yang paling benar padahal semua sama tujuan sama gitu sama-sama ahlussunnah tapi beda amaliyah.</p>
<p>Apa dampak yang anda rasakan dari sikap menghagai perbedaan baik di dalam</p>	<p>Aman dan tertib.</p>

agama maupun berbeda agama di kampus?	
---------------------------------------	--

5. Informan 5

Nama : Syihabuddin

Jabatan : Ketua DPM Fakultas Pertanian

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 25 April 2022

Pukul : 11.00-12.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Apakah mahasiswa yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari Islam saja? Adakah yang beragama non-Islam?	Hampir mayoritas Islam mas, cuman hanya mungkin 2 % yang non Islam, tapi itu persepsi saya mas. Rata-rata Kristen cuman kalau selain itu saya belum mengetahui.
Melihat keberagaman yang terjadi di Unwahas, bagaimana wujud interaksi/dialog yang terjalin antara kamu dengan mahasiswa Islam dan non-Muslim?	Aku kayae cuman sekali, untuk interaksi itupun sama adek tingkat soale aku jarang ngobrol-ngobrol. Dan disitu kita jarang membahas tentang yang ada di dalam agama.
Apakah pernah terjadi kegaduhan/keributan pada	Kalau konflik/kegaduhan beragama baik inter-agama

<p>sesama mahasiswa di Unwahas? Apa penyebabnya?</p>	<p>maupun antar agama tidak ada. Cuman paling konflik itu terjadi disebabkan organisasi.</p>
<p>Menurut pandangan anda, apakah mahasiswa yang bukan berasal dari latar belakang NU dan non-muslim apakah sudah mendapatkan hak yang sama di Unwahas?</p>	<p>Sudah, bahkan beberapa ada kegiatan yang sifatnya ormas maupun UKM yang di dalamnya ada pengurus yang non-Islam.</p>
<p>Menurut pandangan anda, Apakah mahasiswa yang bukan berasal dari latar belakang NU dan non-Islam dalam menjalankan ibadah/ritual keagamaannya mendapatkan ancaman / gangguann?</p>	<p>Kalau masalah ancaman tidak ada, cuman gimana terbaik e menjalankan agama yang dianut/ aliran yang diikuti.</p>
<p>Menurut pandangan anda, apakah ada perlakuan khusus kepada mahasiswa sesama Muslim dan non-muslim, kaitannya keadilan dalam mendapatkan hukum jika berbuat salah?</p>	<p>Kalau ini sama kayak e mas.</p>

<p>Dengan adanya perbedaan yang terjadi di Unwahas, bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut?</p>	<p>Kalau perbedaan menurutku lebih baik memahami terlebih dahulu dari mana si asal-usul perbedaann soalle gini, nggak bisa langsung disalahkan dan dimusuhi perbedaan itu tanpa mengetahui asal-usul perbedaan, dlu saya lebih cenderung fanatik cuman sekarang saya lebih bisa memahami dan memaklumi, jadi dari situ mungkin toleransi dibentuk sehingga kita lebih bisa menghormati.</p>
<p>Apa dampak yang anda rasakan dari sikap menghagai perbedaan baik di dalam agama maupun berbeda agama di kampus?</p>	<p>Dari saya lebih bisa memahami dan mengerti apa yang terjadi adanya alasan perbedaan dan rata-rata dari segi sosial itu memang baik.</p>

6. Informan 6

Nama : Hafizh Naufudin

Jabatan : Ketua PKPT IPNU

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 25 April 2022

Pukul : 13.00-14.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Apakah mahasiswa yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari latar belakang NU saja? Adakah yang beragama non-Islam?	Ada yang dari luar NU. Kalo secara pastinya kurang tau, namun sepertinya ada beberapa ormas lain, lebih dari satu dua ormas.
Melihat keberagaman yang terjadi di Unwahas, bagaimana wujud interaksi/dialog yang terjalin antara kamu dengan mahasiswa Islam dan non-Muslim?	Kebetulan kalau saya sendiri kurang berinteraksi dg yang bersangkutan, namun saya rasa beberapa kali melihat temen fine' saja
Apakah pernah terjadi kegaduhan/keributan pada sesama mahasiswa di Unwahas? Apa penyebabnya?	Sejauh ini yg saya tau mungkin tidak ada, malah kadang sesama agama Islam yg berbeda pemikiran itu yg bersinggungan. Ya seperti biasa di ranah perpolitikan

	<p>kampus, namun itu hal yg wajar si, dan belum pernah mendengar kabar sampe mengafir-ngafirkan serta tidak ada intimidasi.</p>
<p>Dengan adanya perbedaan yang terjadi di Unwahas, bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut?</p>	<p>Sikap saya menerima mas, seperti yg sata tau dikampus Unwahas itu sebagai miniatur Indonesia, yang walaupun sebagian besar mahasiswa dan dosennya beragama Islam dan berasal dari keluarga besar NU, namun tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa yg beragama selain Islam dan bukan dari keluarga NU untuk melanjutkan studi di kampus Unwahas.</p>
<p>Apa dampak yang anda rasakan dari sikap menghagai perbedaan baik di dalam agama maupun berbeda agama di kampus?</p>	<p>Saya merasa nyaman karena kita bisa saling berdampingan dan merasa aman karena tidak adanya ancaman.</p>



7. Informan 7

Nama : Syahadat Tasrif Nur Salim

Jabatan : Ketua PK HMI

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 29 April 2022

Pukul : 13.30-14.30 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Apakah mahasiswa yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari Islam saja? Adakah yang beragama non-Islam?	Ada beragam dari suku dan agama. Islam, Kristen, tidak terlalu banyak. Sudah dari dulu.
Apakah mahasiswa muslim yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari latar belakang NU?	Kalau banyaknya dari NU, Jadi sepengetahuan saya dari latar belakang NU.
Melihat keberagaman yang terjadi di Unwahas, bagaimana wujud interaksi/dialog yang terjalin antara kamu dengan mahasiswa Islam dan non-Muslim?	Terjalin baik. Tidak ada saling mengafir-ngafirkan.

<p>Apakah pernah terjadi kegaduhan/keributan pada sesama mahasiswa di Unwahas? Apa penyebabnya ?</p>	<p>Ada dinamika kampus ada. Kadang penyebabnya rekrutmen anggota untuk masuk ke organisasi tertentu, kadang perselisihannya seperti itu, kadang waktu-waktu pemilihan BEM, DPM, itu kadang gaduhnya disitu, sempet ada korban gak sampai meninggal, sempet ada pembacokan karena pemilihan DPM. Pasca dari peristiwa tersebut sudah kembali normal karena pihak birokrasi kampus langsung menangani tersebut kan. Jadi mahasiswanya sudah kembali normal.</p>
<p>Menurut pandangan anda, apakah mahasiswa yang bukan berasal dari latarbelakang NU dan non-muslim apakah sudah mendapatkan hak yang sama di Unwahas?</p>	<p>Iya. Sejauh ini dari mahasiswa non-NU kalau untuk belajar mendapatkan hak yang sama menurut saya. Kadang kita dipersulit semisal untuk mengikuti-mengikuti organisasi-organisasi intra kampus seperti DPM, BEM. Sulitnya dikarena kebanyakan</p>

	dari mereka senior mereka maunya yang dari latar belakang NU, lalu dari kita kurang massa juga.
Menurut pandangan anda, Apakah mahasiswa yang bukan berasal dari latar belakang NU dan non-Islam dalam menjalankan ibadah/ritual keagamaannya mendapatkan ancaman / gangguan?	Untuk sampai saat ini nyaman-nyaman saja dan tidak ada gesekan mas.
Dengan adanya perbedaan yang terjadi di Unwahas, bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut?	Kita meluaskan identik. Sosok Gus dur itu menghormati keberagaman, kita menyikapinya seperti biasa menghargai perbedaan.
Apa dampak yang anda rasakan dari sikap menghagai perbedaan baik di dalam agama maupun berbeda agama di kampus?	Kita lebih menerima perbedaan, tidak memunculkan sikap fanatik antaranya kelompok kita, kita lebih terbuka, lebih mengenal organisasi-organisasi lain, perbedaan-perbedaan lain, dan saling menghargai.

8. Informan 8

Nama : Wina Anggita

Jabatan : Pengurus PMII

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 12 Mei 2022

Pukul : 13.30-14.30 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Apakah mahasiswa yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari latar belakang NU saja? Adakah yang beragama non-Islam?	Tidak hanya mahasiswa berlatarbelakang NU namun juga ada yang bukan dari NU bahkan non-Islam.
Melihat keberagaman yang terjadi di Unwahas, apakah anda bersikap anti-sosial kepada mahasiswa yang bukan NU dan non-Islam?	Tidak, saya bersosialisasi dengan semua orang.
Melihat keberagaman yang terjadi di Universitas Wahid Hasyim Semarang, apakah pernah terjadi peristiwa saling mengafir-ngafirkan / membid'ah - bid'ahkan sesama mahasiswa di Unwahas?	Belum ada

<p>Apakah pernah terjadi kegaduhan/konflik internal sesama mahasiswa yang terjadi di Unwahas? Apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?</p>	<p>Pernah, itu terjadi saat Kongres dan Musyama karena perbedaan argumentasi. Penyelesaiannya dengan lobby dan menghargai setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda.</p>
<p>Menurut pandangan anda, apakah mahasiswa yang bukan berasal dari latarbelakang NU dan non-muslim apakah sudah mendapatkan hak yang sama di Unwahas?</p>	<p>Mahasiswa selalu mendapat hak yang sama tidak pernah membedakan latar belakang manapun.</p>
<p>Menurut pandangan anda, Apakah mahasiswa yang bukan berasal dari latar belakang NU dan non-Islam dalam menjalankan ibadah/ritual keagamaannya mendapatkan ancaman / gangguan?</p>	<p>Mahasiswa Unwahas tidak pernah mengganggu ibadah masing-masing.</p>
<p>Menurut pandangan anda, apakah ada perlakuan khusus kepada mahasiswa sesama Muslim dan non-muslim, kaitannya keadilan</p>	<p>Tidak ada perlakuan membedakan baik dari keadilan maupun hukuman.</p>

dalam mendapatkan hukum jika berbuat salah?	
Dengan adanya perbedaan yang terjadi di Unwahas, bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut?	Saya menyikapi dengan berbagai perbedaan dengan sikap toleransi karena semua sama saja.
Apa dampak yang anda rasakan dari sikap menghagai perbedaan baik di dalam agama maupun berbeda agama di kampus?	Dengan perbedaan itu tentunya di kampus saya sendiri tidak menghalangi berbagai keberagaman agama bisa kuliah dan menjalin tali silaturahmi antar golongan.

9. Informan 9

Nama : Rifqi Aqil

Ormas : LDII

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 21 Mei 2022

Pukul : 13.30-14.30 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Apakah mahasiswa yang kuliah di Unwahas hanya berasal dari Islam saja?	Iya bermacam-macam. Ada NU, Muhamaddiyah, LDII,

Adakah yang beragama non-Islam?	
Bagaimana rasanya kuliah di Unwahas? Apakah ada kecemasan?	Kalau saya sih tidak takut dan cemas. Sebab saya biasa saja sama dengan temen-temen. Kami saling menghargai satu sama yang lain.
Apakah pernah terjadi peristiwa saling menyalah-nyalahkan diantara anda dengan temen-teman anda?	Kalau selama ini belum pernah saling menyalah-nyalahkan ajaran agama.
Apakah temen-temen anda yang anti sosial kepada anda?	Alhamdulillah tidak ada.
Apakah anda sudah mendapatkan hak yang sama di kampus ini dalam hal mengikuti kegiatan di kampus dll?	Sudah mendapatkan hak yang sama dan tidak ada diskriminasi yang saya alami.
Apakah pernah ketika temenmu yang berbeda aliran keagamaan sedang sakit, apakah ada rasa ingin menjenguk temanmu tidak?	Iya tetep ada. Apalagi teman sendiri. Nda ketang niliki saja, tapi juga menanyakan kondisinya.

Apakah pernah terjadi ada gesekan-gesekan diantara mahasiswa? Siapa saja yang terlibat? Apa penyebabnya? Serta bagaimana kondisinya saat ini?	Kadang-kadang ada. Gesekan tersebut terjadi antara sesama Islam. Tanpa diketahui sebab yang pasti. Hal tersebut biasanya hanya oknum saja, tidak mau saling mengalah, sama-sama keras kepala, kurang saling menghargai. Saat ini sudah normal kembali.
Bagaimana kondisi perilaku mahasiswa Unwahas saat ini? Apakah sudah rukun atau belum?	Kalau menurut saya masih blok-blok si. Maksudnya masih nge-gang sendiri-sendiri, dan belum rata si.

#### 10. Informan 10

Nama : Guillermo Sancezh Ratrigis

Agama : Katholik

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 14 Mei 2022

Pukul : 20.30-22.30 WIB

#### 11. Informan 11

Nama : Yonal Yarten Folla

Agama : Kristen Protestan

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 14 Mei 2022



Pukul : 20.30-22.30 WIB

12. Informan 12

Nama : Ricard Gero

Agama : Kristen Protestan

Instansi : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Tanggal : 14 Mei 2022

Pukul : 20.30-22.30 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Selama kuliah di Unwahas nih, bagaimana rasanya? Apakah ada sedikit kekhawatiran tidak?	Sancezh: Kalau khawatir tidak ada sih, kita disini baik-baik saja, mereka juga perhatian sama kita, begitu juga kami perhatian sama mereka.
Bagaimana teman-teman mahasiswa Islam di Unwahas bergaul dengan kalian? Apakah berteman baik dengan kalian atau ada sedikit ancaman dan gangguan/mengganggu kalian tidak?	Gero: Kalau menurut saya sih, kebanyakan biasa saja,tidak ada sekat diantara kita, maka langsung ngobrol-ngobrol main saja si.
Pernah tidak kalian mendapat intimidasi dari mahasiswa Muslim di Unwahas?	Gero, Sancezh, Yolla: Gak ada si. Yola: Soalnya di teman-teman kita ya kaya gitu, ya kaya

	<p>enggak anggap latarbelakang kita dari mana.</p>
<p>Menurut pandangan anda, apakah mahasiswa yang non-muslim sudah mendapatkan hak yang sama di Unwahas?</p>	<p>Yola, Sancezh, Ricard: Sama semua, tidak ada yang dibedakan.</p> <p>Ricard: Kalau menurut saya sih merasa gimana ya, kalau tugas akhir kaya gini mereka lebih memikirkan dan menyayangi kita. Kemarin sempet pulang, sempet dimarahin oleh wakil fakultas sama dosen-dosen semua. Kalian kemana saja ilang, dikabarin kaya-kaya seperti orang tua sendiri.</p>
<p>Apakah kalian aktif di organisasi tidak? Ada kesulitan tidak masuk organisasi? Dan bagaimana rasanya?</p>	<p>Sancezh, Yola; Ikut BEM dan tidak dipersulit masuk BEM.</p>
<p>Apakah pernah terjadi kegaduhan/keributan pada sesama mahasiswa di Unwahas? Apa penyebabnya?</p>	<p>Yolla Ricard, Sancez: Kemarin pas semester 1 dan 2 ikut filsafat agama, ikut aswaja. Waktu itu semester awal kita ikut pelajaran agama (Islam) juga, ujian agama (Islam) kami juga</p>

	<p>ikut. Kalau menurut kami sih susah sih, tapi kalau dosen saya suruh liat di google saja gapapa. Kalau saya Tanya kepada temen yang di pondok pesantren ini maksudnya apa, temenku menulis ayatnya, aku yang menulis artinya di bawah. Dosennya juga memahami, jadi pas ada ujian tanya temen sebelah.</p> <p>Sanceszh: Temen-temen sampai heran, kenapa kita mau ikut ujian agama Islam? Kami menjawab kami kuliah di kampus Islam, jadi kami diuji kamu juga ikut, karena sudah menjadi kewajiban, mata kuliahnya wajib diikuti semua mahasiswa. Yola: Kita sudah siap mengambil resiko kuliah di kampus muslim ya harus terima semua resikonya, karena temen-temen awal pada protes. Kalian ngapain ikut? Yo kalo kamu kuliah ini yo tidak berguna ya</p>
--	--

	<p>gada buruk atau baiknya. Soalnya pas kami SD kan, temen SD saya disana ada yang Islam juga tapi sekolahnya di swasta Kristen, jadi sudah terbiasalah disana.</p> <p>Sancezh: malah dulu saya SMP dulu ada SMP Katolik, tapi yang muslim juga sekolah di situ, tapi kalau mereka ujian, guru-guru kasih soal ujian sendiri khusus Islam.</p>
<p>Menurut pandangan anda, Apakah mahasiswa/dosen yang bukan berasal dari latar belakang NU dan non-Islam dalam menjalankan ibadah/ritual keagamaannya mendapatkan ancaman / gangguan?</p>	<p>Ricard: Kalau menurut saya sih enggak si. Kalau pengalaman saya si, saat temen-temen main ke kos, tanya arah kiblat, kalau di kos sini arahnya kesana, soalnya saat saya melihat temen saya sholat arahnya kesana. Pada awal tahun pertama di kos, setahun, jadi serunya itu terasa hidup berdampingan, dipandang enak gitu.</p> <p>Yolla: Soalnya di kita-kita kan sudah tertanam sejak lahir itu toleransi itu tinggi banget, jadi</p>

	<p>pas sampai sini ngga kaget lagi, karena sudah terbiasa. Soalnya disana itu, kalau ada hari rayanya Kristen, mau ibadah itu tempat ibadahnya pasti ramai banget, pasti yang dating ada yang dari kampung kesini, jadi parkiran-parkiran itu sesak la, lalu yang ngatur parkiran itu orang muslim, begitu sebaliknya.</p> <p>Sancezh: Kalau pengalaman saya si, temen-temen mengajak saya sholat, saya ikut, mereka sholat saya duduk di belakang sampai selesai.</p>
<p>Kegiatan apa saja di Unwahas yang bisa diikuti oleh semua golongan?</p>	<p>Sancezh, Yolla, Ricard: Selain mata kuliah tadi, ya kegiatan non akademik, seperti organisasi-organisasi kampus, lalu komunitas-komunitas seperti tari, silat, futsal itu terbuka untuk umum</p> <p>Sancez: dulu saya mendapatkan itu di Komunitas Pecinta Alam.</p>

	<p>Kumpul semua, habis itu do'a masing-masing.</p> <p>Gero: ada beberapa dosen yang menunjuk mahasiswa untuk memimpin do'a, sempet saya mengangkat do'a tapi memakai bahasa saya.</p>
<p>Dengan adanya perbedaan yang terjadi di Unwahas, bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut?</p>	<p>Ricard: Dengan adanya keberagaman ini bisa menjadi saling mengingatkan tentang kewajiban masing-masing, seperti sholat, dan lain-lain.</p> <p>Yola: kalau saya menyikapinya enggak gimana-gimana soalnya pas SMP, SMA sudah punya teman yang beda agama jadi ya dapat pengetahuan barula sehingga bisa mengatur omongan, mengatur sikap, pas mereka lagi gini kita harus begini, pas mereka lagi gak gini, kita gaboleh gini. Ya syukurlah kalau mereka juga pelajari saya gimana, kalau saya lagi gini, mereka gini, jadi ya</p>

	<p>saling mengerti, kalau bisa jangan sampai mereka merasa risihlah,</p> <p>Sancezh: kalau menurut saya sih, saya sudah terbiasa menyikapi dengan baik karena Ibu saya juga memiliki latar belakang agama Islam, keluarga banyak yang Islam, jadi apa yang mau mereka buat, ya urusan mereka to, tempat ya kita pada diri sendiri.</p>
<p>Apa dampak yang anda rasakan dari sikap menghagai perbedaan baik di dalam agama maupun berbeda agama di kampus?</p>	<p>Yolla: dampaknya malah senang, karena bisa tahu banyak.</p>

## LAMPIRAN

### HASIL FORUM DISSCUSION GROUP

#### **Moderator dan Notulen: Khizanul Falah**

#### **Peserta:**

1. Yonal Yarten Folla
2. Guillermo Sancezh Ratrigis
3. Ricard Gero
4. Esly Kogoya
5. Gemar P. Campos
6. Syihabuddin
7. Hafizh Naufudin
8. Ryian Aqil
9. Ahmad Rizal
10. Wina Anggita

#### Hasil:

1. Pertama. Ketika ada permasalahan inter-agama lebih baik di selesaikan dengan kepala dingin tanpa merugikan manapun.  
Kedua. Menciptakan kerukunan antar sesama agar bangun interaksi yang baik dan jauh dari konflik.
2. Pertama. Ketika yang melakukan adalah orang yang kita kenal yang, maka kita akan menegur dan memberi pesan agar tidak mengulangi lagi. Ketika yang melakukan adalah orang yang tidak kita kenal, maka kita akan menegur, apabila tidak mau ditegur, maka kita lebih memilih untuk meninggalkan orang tersebut.  
Kedua. Menyesuaikan satu dengan yang lain dengan mengambil mediasi.
3. Pertama, melakukan edukasi kepada mahasiswa, bahwa kita selalu menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita.  
Kedua Selalu menyamakan posisi mahasiswa tanpa melihat latar belakang dari mahasiswa.



**Lampiran**  
**Observasi (Catatan Lapangan)**

**Jadwal Observasi**

No	Hari/Tanggal	Tempat	Sumber data dan Kode	Waktu Observasi	Obyek	Waktu Penyusunan Catatan Lapangan
1	Senin/15 Mei-30 Juni 2022	Universitas Wahid Hasyim Semarang	Cat. Observasi Lapangan Perguruan Tinggi	08.00-16.00	Kondisi Sosiologis, Antropologis, Psikologis, dan perilaku mahasiswa	20.00 - 22.00

## TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi	CL( Catatan Lapangan)= 01
	Kode = 01/O/15-V-VI/2022
	Jam = 08.00-16.00
	Disusun Jam = 20.00-22.00
	Obyek: Perilaku Mahasiswa. Kegiatan mahasiswa. Perilaku toleransi beragama intra-agama dan antar agama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Observasi ini dilakukan dengan datang ke Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pada pukul 08.00 saya sampai di Unwas untuk melihat bagaimana kondisi perilaku mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Suasana di Universitas Wahid Hasyim sangat ramai dipenuhi dengan kedatangan mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Kondisi perilaku mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang seperti biasa, saling bertegur sapa, saling menyapa satu dengan yang lain. Di depan kelas para mahasiswa sedang bergerombol dan menunggu masuk kelas satu persatu. Di dalam perkuliahan, para mahasiswa mendapatkan hak yang sama dalam belajar/perkuliahan di kelas. Dosen memberikan pengajaran yang sama kepada semua mahasiswa tanpa memandang latar belakang agama maupun aliran keagamaan. di luar kelas kondisi perilaku mahasiswa terlihat sedikit berbeda, khususnya yang mengikuti organisasi ekstra di kampus.

### **Tanggapan Pengamat:**

Dalam hal ini, observer menilai perilaku mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam kelas dengan beberapa hal:

1. Pada penelitian di Universitas Wahid Hasyim Semarang, peneliti mendapatkan bahwa interaksi yang terjalin antara dosen kepada mahasiswa/sebaliknya, dan sesama mahasiswa di dalam kelas terjalin dengan baik (tidak ada kata-kata yang melecehkan agama).
2. Terlihat masih ditemukan sedikit kerenggan antara mahasiswa yang memiliki latar belakang organisasi ekstra kampus yang berbeda, hal ini terlihat tidak adanya kegiatan bersama yang diinisiasi oleh organisasi ekstra kampus yang berbeda.

Demikian penelitian observasi di lapangan Universitas Wahid Hasyim Semarang, peneliti hanya mengambil sampel sebagai objek penelitian yang menjurus pada toleransi beragama intra-agama dan antar-agama pada mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pengamatan penulis, tentunya mempunyai keinginan lebih jauh untuk mendeteksi dengan sikap dan perilaku toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang.

LAMPIRAN:

**DAFTAR NAMA MAHASISWA NON MUSLIM  
DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG  
ANGKATAN 2018 S.D 2021**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>FAKULTAS</b>	<b>AGAMA</b>
1	Thomas Alfa Siswanto	Farmasi	Kristen
2	Talita E. M. Tanaem	Farmasi	Kristen
3	Maria Linofa Nelly Goang	Farmasi	Katolik
4	Agnes Theresya Poerba	Farmasi	Kristen
5	Maria Sedinya Boro	Farmasi	Katolik
6	Flomaria Tianingsih	Farmasi	Katolik
7	Valencia Reyna Johansa	Farmasi	Kristen
8	Netty Fitriana Putri	Farmasi	Kristen
9	Agasta Magdalena Gobai	Farmasi	Kristen
10	Kailes Wenda	Ekonomi	Kristen
11	Puja Wulandari	Ekonomi	Katolik
12	Weli Wenda	Ekonomi	Kristen
13	Maison Murib	Ekonomi	Kristen
14	Dhimas Fajar Kusuma	Hukum	Kristen
15	Daniel Nucky Febrianto	Hukum	Kristen
16	Oscar Bima Novenda	Hukum	Katolik
17	Nur Kogoya	Hukum	Kristen
18	Agung Sugiarto	Hukum	Katolik
19	Michael Adriano Bima Sekti	Hukum	Katolik
20	Irene Cittaning Laksmi	Hukum	Katolik
21	Donatianus Diko Ekatama	Hukum	Katolik
22	Vincentius Abrianto Ambo	Teknik	Katolik
23	Yohanes Aldi Nugroho	Teknik	Katolik
24	Franto Wenda	Teknik	Kristen
25	Ebimelek Lokobal	Teknik	Kristen
26	Nando Dwi Septa	Teknik	Kristen
27	Dinus Magai	Teknik	Kristen
28	Andres Wakerkwa	Teknik	Kristen
29	Sony Asso	Teknik	Kristen

30	Gregorius Lengari Lein	Teknik	Katolik
31	Nopita Wenda	Fisip	Kristen
32	Maria Claudia Pasu	Fisip	Katolik
33	Anita Wahyuningrum	Fkip	Kristen
34	Tanti Agustin	Fkip	Kristen
35	Revicha Agustina	Fkip	Kristen
36	Adisty Meilia Putri	Fkip	Kristen
37	Elmera Kate M. Saura	Fkip	Kristen
38	Elyza Roseciel M. Sacabin	Fkip	Katolik
39	Jan Erica M. Lumpaz	Fkip	Katolik
40	Geneveve B. Dandoy	Fkip	Katolik
41	Faye Jeanette A. Mondejar	Fkip	Katolik
42	Trisha Mae S. Granados	Fkip	Katolik
43	Wilter Jay C. Alcantara	Fkip	Katolik
44	Gemar P. Campos	Fkip	Katolik
45	Johanna Catherine Nisnisan Laspobres	Fkip	Katolik
46	Arnel Joseph T. Buhion Ii	Fkip	Katolik
47	Angelle Rose T. Mission	Fkip	Katolik
48	Ruel John Cuevas Lausa	Fkip	Katolik
49	Celina Marie C. Paghasian	Fkip	Katolik
50	Nikka Valle Aliviado	Fkip	Katolik
51	Rhea Mae Layos Lagunay	Fkip	Katolik
52	Belandina Gobai	Pertanian	Kristen
53	Etianus Wenda	Pertanian	Kristen
54	Petrus A Mote	Pertanian	Katolik
55	Ferdinando D Pakage	Pertanian	Kristen
56	Esly Kogoya	Pertanian	Kristen

# LAMPIRAN

## Konten Penggiat Muda Aswaja



## FOTO BUKTI WAWANCARA



Wawancara dengan Mahasiswa non-Muslim



Wawancara dengan Wakil Rektor IV Universitas Wahid Hasyim Semarang



Wawancara dengan Ketua Aswaja Center




Wawancara dengan Dekan FAI



Wawancara dengan takmir masjid



# Lampiran Dokumen RPS Mata Kuliah Aswaja

		<b>UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG</b> Jl. Menembah Tengah X/22 Sampangan Kota Semarang				Kode Dokumen
		<b>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER</b>				
MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan	
ASWAJA		Mata Kuliah Umum				
OTORISASI	Pengembang RPS		LPMP		Wakil Rektor I	
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	<b>CPL: Universitas yang dibelajarkan pada MK</b>					
	CPMK1	Berakhlak kepada Allah SWT dan mampu menunjukkan sikap religius selaras dengan prinsip Aswaja;				
	CPMK2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan sikap tawazun (kesimbangan) dan 'fidal (tegak lurus, konsisten) dalam agama, moral, dan etika				
	CPMK3	Berkontribusi secara moderat (tasawuf) dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, beragama, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila				
	CPMK4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada Negara dan bangsa				
	CPMK5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain dalam bingkai nilai tasamuh (toleransi)				
	CPMK6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan dalam bingkai nilai tasamuh (toleransi)				
	CPMK7	Menerapkan sikap 'fidal dalam bentuk ketepatan terhadap hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama				
	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik secara tawazun (seimbang)					
	Menerapkan sikap 'fidal dalam bentuk tanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri					

1

		Menginternalisasi semangat kemerdekaan, kejujuran, dan kejujuran sebagai wujud keseimbangan (seawarun) dalam memainkan peran sebagai makhluk yang harus menjaga habitus ritualah (hubungan horizontal dengan Allah) dan habitus riisan ras (hubungan vertikal dengan sesama manusia dan makhluk lain). juga menjaga keseimbangan urusan duniawi dan akhirat
	R.R.1	Menginternalisasikan ajaran dan nilai aswaja dalam setiap situasi, kondisi, dan lingkungan
	R.R.2	Menginternalisasi ajaran dan nilai aswaja yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.
	R.R.3	Membuat rumusan ajaran aswaja yang sederhana dan komprehensif dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	<b>CPMK-1</b>	
		Mengaplikasikan pengetahuan mengenai sejarah aswaja
		Mengidentifikasi prinsip-prinsip aswaja
		Mengaplikasikan konsep-konsep aswaja
		Mengaplikasikan aswaja terhadap paham nasionalisme dan terorisme
		Mengaplikasikan prinsip dan sikap aswaja dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama
		Mengaplikasikan sejarah, tanah dan air aswaja
		Mengaplikasikan dasar dan praktik amaliah NU
<b>Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)</b>		
Sub-CPMK-1	Aswaja pada zaman nabi	
	Aswaja pada zaman khulafaurraşidin	
	Aswaja pada khulafaurraşidin sampai masa salafah	
	Aswaja pada masa tabi' in dan tabi' in tsabi' in	
	Aswaja pada masa tabi' in tsabi' in	
Sub-CPMK-2	Tahapan pengajaran, dasar, landasan shah, strong (lingkup)	
	'fidal (pengajaran, dasar, landasan shah, strong (lingkup)	
	Tanah aswaja (pengajaran, dasar, landasan shah, strong (lingkup)	
Sub-CPMK-3	Khidmatul m Barwahan	
	Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syah' i, Imam Hanbali	
	Imam Abu al Hasan Ali 'Auy (al. Imam Abu Marthin Al-Mabarid	
	Imam Abu Harid Al-Ghazali, Imam Farad Al-Bughdali	
Sub-CPMK-4	Islam dan moderatisasi	
	Pengertian radikalisme dan terorisme	

2

	Akar penelitian radikalisme dan terorisme																																				
	Aku-aku radikal dan teror																																				
	Berubah-bertubah terhadap radikalisme dan terorisme																																				
Sub-CPMK-3	Isian : kesenjangan dan kewarganegaraan (nasionalitas – citizenship) Isian dan keberagaman sebagai modalitas																																				
Sub-CPMK-4	Isian dan peristiwa kerusuhan dengan berbagai golongan dalam memaknaikan frase Suarah NU Viri atau NU Tobok tohok NU Selling tohok, tohok ngariman NU Sekeloa tohok ngariman dan korriban NU anak NKRI dari masa ke masa																																				
Sub-CPMK-7	Daftar, data analisis tabdih, ingkrah, ngali cikal Daftar, data analisis maulid nabi, ngali Hari, rawani																																				
<b>Kerangka CPMK terhadap Sub-4, CPMK</b>																																					
	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>Sub-CPMK-1</th> <th>Sub-CPMK-2</th> <th>Sub-CPMK-3</th> <th>Sub-CPMK-4</th> <th>Sub-CPMK-5</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>CPMK-1</td> <td>√</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>CPMK-2</td> <td></td> <td>√</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>CPMK-3</td> <td></td> <td></td> <td>√</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>CPMK-4</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td>√</td> <td></td> </tr> <tr> <td>CPMK-5</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td>√</td> </tr> </tbody> </table>		Sub-CPMK-1	Sub-CPMK-2	Sub-CPMK-3	Sub-CPMK-4	Sub-CPMK-5	CPMK-1	√					CPMK-2		√				CPMK-3			√			CPMK-4				√		CPMK-5					√
	Sub-CPMK-1	Sub-CPMK-2	Sub-CPMK-3	Sub-CPMK-4	Sub-CPMK-5																																
CPMK-1	√																																				
CPMK-2		√																																			
CPMK-3			√																																		
CPMK-4				√																																	
CPMK-5					√																																
<b>Deskripsi Singkat MK</b>	Aswaja adalah Mata Kuliah Universitas yang mengkaji aktualisasi warganya sebagai golongan mayoritas Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kuliah ini memberikan dasar-dasar bagi mahasiswa untuk memahami sejarah, ruang lingkup, prinsip dan kerangka pengetahuan sebagai instrumentasi pelaksanaan warganya dalam kehidupan. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mendalami substansi agama dengan menggunakan buku-buku, artikel ilmiah dan sumber yang relevan dalam memperdalam pengertiannya seperti Aswaja sebagai masyarakat dengan kegiatan sehari-hari.																																				

<b>Bahan Kajian Materi Pembelajaran</b>	<p><b>CPMK 1: Orientasi Perkuliah</b>  Sub CPMK 1.1: tata cara, etika perkuliahan  Sub CPMK 1.2: metode perkuliahan  Sub CPMK 1.3: evaluasi perkuliahan  Sub CPMK 1.4: penyampaian dan penjelasan RPS mata kuliah</p> <p><b>CPMK 2: Sejarah dan Pengertian Aswaja</b>  Sub CPMK 2.1: Aswaja pada zaman nabi  Sub CPMK 2.2: Aswaja pada zaman khulafaurrayidin  Sub CPMK 2.3: Aswaja pasca khulafaurrayidin sampai akhir masa sahabat  Sub CPMK 2.4: Aswaja pada masa tabi'in dan tabi'in tabi'in  Sub CPMK 2.5: Aswaja pasca tabi'in tabi'in</p> <p><b>CPMK 3: Prinsip-prinsip Aswaja</b>  Sub CPMK 3.1: Tujuan (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup)  Sub CPMK 3.2: Tujuan (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup)  Sub CPMK 3.3: Tujuan (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup)  Sub CPMK 3.4: Tujuan (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup)</p> <p><b>CPMK 4: Tokoh-Tokoh Aswaja</b>  Sub CPMK 4.1: Khalifah'ur Rayidin  Sub CPMK 4.2: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali  Sub CPMK 4.3: Imam Abu al-Hasan Al-A'ay'ari, Imam Abu Marzuq Al-Maturidi  Sub CPMK 4.4: Imam Abu Hanid Al-Ghazali, Imam Jamil Al-Baghdadi</p> <p><b>CPMK 5: Prinsip Aswaja dalam Akidah</b>  Sub CPMK 5.1 : Pengertian Akidah /Tahbil  Sub CPMK 5.2 : Kewajiban mempelajari Akidah /Tahbil  Sub CPMK 5.3 : Sumber Ilmu Tahbil dan Kadukuhannya  Sub CPMK 5.4 : Objek Ilmu Tahbil</p> <p><b>CPMK 6 : Prinsip Aswaja dalam Syari'ah / fiqh</b>  Sub CPMK 6.1 : Pengertian Syari'ah / fiqh  Sub CPMK 6.2 : Macam-Macam Syari'ah / fiqh  Sub CPMK 6.3 : fiqh dalam Islam  Sub CPMK 6.4 : Tajasin, Fergo dan Manfaat fiqh</p> <p><b>CPMK 7 : Prinsip Aswaja dalam Akhlak</b>  Sub CPMK 7.1 : Pengertian Akhlak  Sub CPMK 7.2 : Sumber dan ruang lingkup Akhlak  Sub CPMK 7.3 : Macam-Macam Akhlak  Sub CPMK 7.4 : Pentingnya Akhlak yang mulia dalam kehidupan</p> <p><b>CPMK 8 : Mubadi' Khair Ummah</b>  Sub CPMK 8.1 : Pengertian Mubadi' Khair Ummah  Sub CPMK 8.2 : Karakteristik masyarakat madani  Sub CPMK 8.3 : Peran Umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani</p>
---	--

	<p><b>CPMK 9: Prinsip Ajaran dalam bermasyarakat dan bernegara</b>          Sub-CPMK 9.1 : Konsep Berumassarakat          Sub-CPMK 9.2 : Konsep bernegara          Sub-CPMK 9.3 : Islam merupakan Rahmat bagi seluruh Alam</p> <p><b>CPMK 10: Ajaran dan Radikalisme</b>          Sub-CPMK 10.1 : Pengertian Radikalisme          Sub-CPMK 10.2 : Bahaya Radikalisme          Sub-CPMK 10.3 : Cara Menangkal Radikalisme</p> <p><b>CPMK 11: Ajaran dan Terorisme</b>          Sub-CPMK 11.1 : Pengertian Terorisme          Sub-CPMK 11.2 : Bahaya Terorisme          Sub-CPMK 11.3 : Cara Menangkal Terorisme</p> <p><b>CPMK 12: Mengenal NU (sejarah, tokoh dan organisasinya)</b>          Sub-CPMK 12.1 : Sejarah Berdirinya NU          Sub-CPMK 12.2 : Tokoh-Tokoh NU          Sub-CPMK 12.3 : Struktur Organisasi dan Pengkajian dalam NU</p> <p><b>CPMK 13: Amaliyah NU dan dalil dalilnya</b>          Sub-CPMK 13.1 : Konsep Hif'ah dalam pempelai NU          Sub-CPMK 13.2 : Macam-macam amaliyah NU          Sub-CPMK 13.3 : Dalil amaliyah NU</p> <p><b>CPMK 14: NU dan Nasionalisme</b>          Sub-CPMK 14.1 : Pengertian Nasionalisme          Sub-CPMK 14.2 : Cinta terhadap negara merupakan Sebagian dari iman          Sub-CPMK 14.3 : Peran NU dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia</p>
<b>Pustaka</b>	<p><b>Utama:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Drs. KH Syamsudin-Amar, Pendidikan Ahlulsunah Waljamaah, 2001.</li> <li>2. Mudrik Al, Drs.MA, <b>Pokok-Pokok Ajaran Ajaran Sunnah Wal Jama'ah</b>, Semarang : Wahid Husyin University Press, 2008.</li> </ol> <p><b>Pendukung :</b></p> <p>Ridhal Mun'im, <b>Aswaja: Dari Teologi sampai Ideologi Gerakan</b>, Wacana Baru, Konsep (kitab al-Syukoni), Jakarta: Lugin, 1999</p> <p>Abu Zahrah, Imam Muhammad, <b>Tarikh al-Mu'azhid al-Jahiyah</b>, Beirut: Maktab' al Madani, 128]</p> <p>Rugbar Ali Engineer, 2001, <b>Islam dan Teologi Pembelaan</b>, ditranskripsikan dari <b>Islam and Theology, Essays on Iderative elements in Islam</b>, Penerjemah: Agung Prihantono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta</p> <p>As-Sekanti, 1978, <b>Waf' al-Aurth</b>, Terjemahan A.kadir hakan, IISD, Surabaya: Bina Ilmu</p> <p>As-Sayid Salih, <b>Fiqh al-Sunnah</b>, Dar al-Ikt, Beirut, 1995</p> <p>Rudy Munasar Rahmat, 2000, <b>Islam Pluralis</b>, Paramadina, Jakarta</p>

11 | [www.pustaka.unp.ac.id](http://www.pustaka.unp.ac.id)

	<p>Chantal Anam, <b>Pertumbuhan dan Perkembangan NU</b>, Surabaya: Bisma Satu, 1999</p> <p>Italo Cannon, 1996, <b>Six Ways of Being Religious a frame work for comparative studies of Religion</b>, Wadsworth publishing company, California</p> <p>Daniel and Lay Marshall, 2000, <b>Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence</b>, Blooms Bury, London</p> <p>Daud Ali, [et. al.], 1996, <b>Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sastra, dan Politik</b>, Departemen Agama RI, Jakarta</p> <p>Hanun Nasution, 1985, <b>Islam ditinjau dari berbagai aspeknya</b> Jilid A Universitas Indonesia (UI Press), Jakarta</p> <p>Hadi Ach-Siddiqy, 1954, <b>Ketab Hadist: Hadist ditinjau dari segi Hukum dan Akhlak</b>, Jakarta, Bulan Bintang</p> <p>Beni Hajar Asyqari, , <b>Bag' al- Manas</b>, Bandung, Al-ma'arif</p> <p>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Ra'f, <b>al-Ma'jam al-Majelis al-a'Ulwa al-Qur'an al-Karim</b>, Dar al-Fikr, Beirut, 1981</p> <p>Munawir Siddiqi, 1995, <b>Kontekstualisasi Ajaran Islam</b>, IPH Jember Paramadina, Jakarta</p> <p>Prof. Dr. Chetani Litran, <b>Ahli-sunnah Wal Jama'ah: Fiqh dan Akhlakannya</b>, Jakarta: Sekretariat Jendral PIRNU, 1990</p> <p>Sumerians, et.al. 1994, <b>Spiritualitas baru: Agama dan Agama Realist</b>, Interfidei, Yogyakarta</p> <p>Wahbah Zuhaili, <b>Ushul al-Fiqh al-Islami</b>, Beirut: Dar al Fikr, 1986</p> <p>Yahya Abu zakariya bin Syarif An-Nawawy, 1978, <b>Riyadh Al-Shalihin</b>, [terj. Salim Bahrowi] Bandung, Al-Ma'arif</p> <p>Fuzul Qardhawi,1996, <b>Membumikan Syari'at Islam</b>, Terjemahan Muhammad Zaki dik, Duta Ilmu, Surabaya</p>
<b>Tujuan Pengajaran</b>	
<b>Metode/teknik syarat</b>	

11 | [www.pustaka.unp.ac.id](http://www.pustaka.unp.ac.id)

Mg ke-	Kemampuan akhir diperoleh belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bentuk Penbelajaran, Metode Penbelajaran, Penyajian Materinya, [ Instrumen Wawancara ]		Materi Penbelajaran [ Pokok ]	Bobot Penilaian a(%)
		Indikator	Kriteria & Teknik	Luring (offline)	Daring (online)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	1.1 Memahami tata cara, etika perkuliahan 1.2 Memahami metode perkuliahan 1.3 Memahami evaluasi perkuliahan 1.4 Memahami penyampaian dan penjelasan RPS mata kuliah	1. Mengetahui 2. Menjelaskan tata cara, etika perkuliahan 3. Mengetahui metode perkuliahan 4. Mengetahui evaluasi perkuliahan 5. Mengetahui penyampaian dan penjelasan RPS mata kuliah	1. Prinsip pokok pengajaran konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan learning, dan menggunakan pengajaran zoom/google meet	Orientasi Perkuliahan	5%
2	2.1 Memahami Awwaj pada zaman nabi 2.2 Memahami Awwaj pada zaman khalafaurraiyidun 2.3 Memahami Awwaj pasca khalafaurraiyidun sampai akhir masa sahabat 2.4 Memahami Awwaj pada masa tabi'in dan tabi'in akhir	1. Mengetahui 2. Menjelaskan Awwaj pada zaman nabi 3. Mengetahui 4. Menjelaskan Awwaj pada zaman khalafaurraiyidun 5. Mengetahui 6. Menjelaskan Awwaj pasca	1. Prinsip pokok pengajaran konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan learning, dan menggunakan pengajaran zoom/google meet	Sejarah dan pengertian Awwaj	5%

3	3.1 Memahami Awwaj pasca tabi'in	1. Mengetahui khalafaurraiyidun sampai akhir masa sahabat 2. Mengetahui Awwaj pada masa tabi'in dan tabi'in akhir					
4	4.1 Tawassul (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup) 4.2 T'ahid (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup) 4.3 Tawassul (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup) 4.4 Tawassul (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup)	1. Mengetahui 2. Menjelaskan Tawassul (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup) 3. Mengetahui 4. Menjelaskan Tawassul (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup) 5. Mengetahui 6. Menjelaskan Tawassul (pengertian, dasar, landasan dalil, ruang lingkup)	1. Prinsip pokok pengajaran konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan learning, dan menggunakan pengajaran zoom/google meet	Prinsip-prinsip Awwaj	5%

4	<p>4.1. Khalifah 'ar Rasyidin Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali</p> <p>4.3. Imam Abu al-Hasan Al-Ay'ari, Imam Abu Manshur Al-Matari</p> <p>4.4. Imam Abu Hamid Al- Ghazali, Imam Jusaid Al-Baghdadi</p>	<p>1. Mampu meneladani kisah Khalifah 'ar Rasyidin</p> <p>2. Mampu meneladani kisah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali</p> <p>3. Mampu meneladani kisah Imam Abu al- Hasan Al- Ay'ari, Imam Abu Manshur Al-Matari</p> <p>4. Mampu meneladani kisah Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam Jusaid Al-Baghdadi</p>	<p>1. Pretest/posttest penggunaan konsep</p> <p>2. Pengamatan sikap dalam melaksanakan tugas</p> <p>3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan</p>	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaitkan elemenring, dan kecapaian pengunaan zoom/google meet	Teknik-Teknik Azuwaja	5%
5	<p>5.1. Pengertian Akidah (Tasbid)</p> <p>5.2. Kewajiban mempelajari Akidah/ Tasbid</p> <p>5.3. Sumber Ilmu Tasbid dan Keolahakannya</p> <p>5.4. Objek Ilmu Tasbid</p>	<p>1. Menjelaskan Pengertian Akidah/ Tasbid</p> <p>2. Menjelaskan Kewajiban mempelajari Akidah/ Tasbid</p> <p>3. Menjelaskan Sumber Ilmu Tasbid dan Keolahakannya</p> <p>4. Menjelaskan Objek Ilmu Tasbid</p>	<p>1. Pretest/posttest penggunaan konsep</p> <p>2. Pengamatan sikap dalam melaksanakan tugas</p> <p>3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan</p>	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaitkan elemenring, dan kecapaian pengunaan zoom/google meet	Prinsip Azuwaja dalam Akidah	5%

11

6	<p>6.1. Pengertian Syari'ah / Ibadah</p> <p>6.2. Macam-Macam Syari'ah / Ibadah</p> <p>6.3. Bahas dalam Islam</p> <p>6.4. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Ibadah</p>	<p>1. Menjelaskan Pengertian Syari'ah / Ibadah</p> <p>2. Menjelaskan Macam-Macam Syari'ah / Ibadah</p> <p>3. Menjelaskan Ibadah dalam Islam</p> <p>4. Menjelaskan Tujuan, Fungsi dan Manfaat Ibadah</p>	<p>1. Pretest/posttest penggunaan konsep</p> <p>2. Pengamatan sikap dalam melaksanakan tugas</p> <p>3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan</p>	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaitkan elemenring, dan kecapaian pengunaan zoom/google meet	Prinsip Azuwaja dalam Syari'ah / Ibadah	5%
7	<p>7.1. Pengertian Akhlak Surbah dan ruang lingkup Akhlak</p> <p>7.2. Macam-Macam Akhlak</p> <p>7.4. Pentingnya Akhlak yang mulia dalam kehidupan</p>	<p>1. Pengertian Akhlak</p> <p>2. Sumber dan ruang lingkup Akhlak</p> <p>3. Macam-Macam Akhlak</p> <p>4. Pentingnya Akhlak yang mulia dalam kehidupannya</p>	<p>1. Pretest/posttest penggunaan konsep</p> <p>2. Pengamatan sikap dalam melaksanakan tugas</p> <p>3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan</p>	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaitkan elemenring, dan kecapaian pengunaan zoom/google meet	Prinsip Azuwaja dalam Akhlak	5%
8	<p>8.1. Pengertian Mubal Khaira Ummah</p> <p>8.2. Karakteristik</p> <p>8.3. Peran Ummah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani</p>	<p>1. Menjelaskan Pengertian Mubal' Khaira Ummah</p> <p>2. Menjelaskan Karakteristik masyarakat madani</p> <p>3. Menjelaskan Peran Ummah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani</p>	<p>1. Pretest/posttest penggunaan konsep</p> <p>2. Pengamatan sikap dalam melaksanakan tugas</p> <p>3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan</p>	Cooperative Learning Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaitkan elemenring, dan kecapaian pengunaan zoom/google meet	Mubal' Khaira Ummah	5%

12

9	9.1 : Konsep Bermusarakat 9.2 : Konsep bergotong royong bagi seluruh Alam	1. Menjelaskan Konsep Bermusarakat 2. Menjelaskan Konsep bergotong royong 3. Menjelaskan Islam merupakan rahmat bagi seluruh Alam	1. Pretest/posttest penguasaan konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa terhadap perkuliahan 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning, Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan esaning, dan kesempatan penguasaan zoom/google meet	Prinsip Awwaj dalam bermusarakat dan bergotong royong	5%
10	10.1 : Pengertian Radikalisme 10.2 : Bahayanya Radikalisme 10.3 : Cara Menangkal Radikalisme	1. Menjelaskan Pengertian Radikalisme 2. Menjelaskan Bahayanya Radikalisme 3. Menjelaskan Cara Menangkal Radikalisme	1. Pretest/posttest penguasaan konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa terhadap perkuliahan 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning, Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan esaning, dan kesempatan penguasaan zoom/google meet	Awwaj dan Radikalisme	5%
11	11.1 : Pengertian Terorisme 11.2 : Bahayanya Terorisme 11.3 : Cara Menangkal Terorisme	1. Menjelaskan Pengertian Terorisme 2. Menjelaskan Bahayanya Terorisme 3. Menjelaskan Cara Menangkal Terorisme	1. Pretest/posttest penguasaan konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa terhadap perkuliahan 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning, Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan esaning, dan kesempatan penguasaan zoom/google meet	Awwaj dan Terorisme	5%
12	12.1 : Sejarah Berdirinya NU 12.2 : Tokoh-Tokoh NU 12.3 : Struktur Organisasi dan Pengkaderan dalam NU	1. Menjelaskan Sejarah Berdirinya NU 2. Menjelaskan Tokoh-Tokoh NU 3. Menjelaskan Struktur Organisasi dan Pengkaderan dalam NU	1. Pretest/posttest penguasaan konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa terhadap perkuliahan 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning, Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan esaning, dan kesempatan penguasaan zoom/google meet	Mergonal NU (sejarah, tokoh dan organisasinya)	5%



13	13.1 : Konsep Hizb ul dalam perspektif NU 13.2 : Misi-misi dalam amaliyah NU 13.3 : Daffi amaliyah NU	1. Konsep Hizb ul dalam perspektif NU 2. Misi-misi dalam amaliyah NU 3. Daffi amaliyah NU	1. Pretest/posttest penguasaan konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa terhadap perkuliahan 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning, Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan esaning, dan kesempatan penguasaan zoom/google meet	Amaliyah NU dan daffi-daffinya	5%
14	14.1 : Pengertian Nasionalisme 14.2 : Cita terhadap negara merupakan sebagian dari iman 14.3 : Peran NU dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia	1. Pengertian Nasionalisme 2. Cita terhadap negara merupakan sebagian dari iman 3. Peran NU dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia	1. Pretest/posttest penguasaan konsep 2. Pengamatan sikap ilmiah mahasiswa terhadap perkuliahan 3. Observasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan	Cooperative Learning, Ceramah, diskusi, Tanya jawab	Mahasiswa mengaktifkan esaning, dan kesempatan penguasaan zoom/google meet	NU dan Nasionalisme	5%



15	UTS (Pada Pertemuan ke 8)		Menjawab Soal				10%
16	UAS (Pada Pertemuan ke 16)		Tugas Menganalisis Faham-Faham yang bertentangan dengan prinsip Awwaja an- Nabuliyah				20%

# DOKUMEN SILABUS MATERI KADERISASI ORGANISASI EKSTRA KAMPUS

**KONSTRUKSI MATERI PADA LAMBUK (PKPT) (PNS)**

NO	MATERI	POKOK PEMBAHASAN
1	Pengenalan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Instruksi, Perintah, dan Perintah yang berkaitan dengan</li> <li>2. Penyempitan jabatan awal mengenai</li> </ol>
2	Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui secara mendalam</li> <li>2. Mengetahui secara mendalam</li> <li>3. Mengetahui secara mendalam</li> <li>4. Mengetahui secara mendalam</li> </ol>
3	Administrasi Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip-prinsip</li> <li>2. Mekanisme</li> <li>3. Struktur</li> <li>4. Fungsi</li> </ol>

**RAKORNAS** SARAF KORPORASI NASIONAL  
10 SEPTEMBER 2014

**PIMPINAN PUSAT  
LEMBAGA KOMUNIKASI PERGURUAN TINGGI  
SEKTER PELAJAR BAKSLATUJU SLAMA**

4	Ka NU an	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Pengenalan akan-akan</li> <li>6. Peningkatan</li> <li>1. Sejarah</li> <li>2. Struktur</li> <li>3. Tujuan</li> <li>4. Prinsip</li> <li>5. Hubungan</li> <li>6. Kontribusi</li> <li>7. Hubungan</li> </ol>
5	Tradisi Keagamaan NU	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tradisi</li> <li>2. Tradisi</li> <li>3. Mawar</li> <li>4. Keagamaan</li> </ol>
6	Ka PNU an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah &amp; latar belakang</li> </ol>

**PIMPINAN PUSAT  
LEMBAGA KOMUNIKASI PERGURUAN TINGGI  
SEKTER PELAJAR BAKSLATUJU SLAMA**

**KONSTRUKSI MATERI PADA LAMBUK (PKPT) (PNS)**

NO	MATERI	POKOK PEMBAHASAN
1	Pengenalan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Instruksi, Perintah, dan Perintah yang berkaitan dengan</li> <li>2. Penyempitan jabatan awal mengenai</li> </ol>
2	Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui secara mendalam</li> <li>2. Mengetahui secara mendalam</li> <li>3. Mengetahui secara mendalam</li> <li>4. Mengetahui secara mendalam</li> </ol>
3	Keorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip-prinsip</li> <li>2. Mekanisme</li> <li>3. Struktur</li> <li>4. Fungsi</li> </ol>
4	Ka NU an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah &amp; latar belakang</li> </ol>



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Khizanal Falah  
Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 28 Desember 1995  
Alamat Rumah : Jl. Gatutkoco No. 77, RT 05 RW 04  
Kel. Slerok, Kec. Tegal Timur Kota  
Tegal  
HP : 081228040349  
Email : [khizanulfalah@gmail.com](mailto:khizanulfalah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK IT Usamah Kota Tegal
  - b. SD N Kejambon 2 Kota Tegal
  - c. SMP N 2 Kota Tegal
  - d. SMA N 2 Kota Tegal
  - e. S.1 PAI UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Nurul Huda Kota Tegal
  - b. MDA Hidayatul Mustarsyidin Kota Tegal
  - c. Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jrasah, Kota Semarang

Semarang, 23 Juni 2022



Khizanal Falah  
NIM 1803018023